

KATAMSO

Oleh : Sagimun M D



an Direktorat
Kebudayaan

0.0598

SAG

k

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1982/1983

MILIK DEPARTEMEN
P & K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

K A T A M S O

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH

Oleh
SAGIMUN M.D.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1982/1983

**PERPUSTAKAAN
DISIPULIN BELAJAR**

Nomor buku : 368/2001
Tanggal : 23-10-2001
Tanggal Pin : 28-10-2001
Dell / hulu : Hadiah
Nomor buku :
Kopi ke : 1

Penyunting :

1. Drs. Bambang Sumadio.
2. Sutrisno Kutoyo.
3. Drs. M. Soenyata Kartadarmadja.

Penyunting :

1. Drs. Bambang Sumadio.
2. Sutrisno Kutoyo.
3. Drs. M. Soenyata Kartadarmadja.

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN

KATA PENGANTAR

I. PENDAHULUAN	1
II. BRIGJEN KATAMSO	11
III. KOLONEL KATAMSO KORBAN KEKEJAMAN G.30S./P.K.I.	43
IV. P E N U T U P	83
DAFTAR BACAAN	94

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk membangun bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1982.
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Biografi Pahlawan Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang mengkhususkan pada penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri atau pun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial-ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan darma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta bermanfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Maret 1982
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

I. PENDAHULUAN

Setiap tahun rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke merayakan dan memuliakan hari tanggal 10 Nopember sebagai **Hari Pahlawan** dan setiap tahun pula seluruh rakyat Indonesia merayakan dan memuliakan hari tanggal 1 Oktober sebagai **Hari Kesaktian Pancasila**.

Bagi kita, terlebih-lebih yang sudah mendapat penataran P.4., yakni Pedoman, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, telah menyakini bahwa Pancasila adalah jiwa, kepribadian, pandangan hidup dan dasar Negara kita, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Kita bangsa Indonesia sesungguhnya merasa sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwasanya berkat taufik dan hidayat serta rahmat-Nyalah para pemimpin dan pendiri Negara Republik Indonesia (**the founders of the Republic of Indonesia**), telah berhasil secara jelas merumuskan apa sesungguhnya pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus dijadikan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Pandangan hidup dan dasar Negara itu ialah apa yang kemudian kita kenal dan junjung tinggi dengan nama **Pancasila**. Pancasila yang dirumuskan di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 adalah :

1. **Ketuhanan Yang Maha Esa.**
2. **Kemanusiaan yang adil dan beradab.**
3. **Persatuan Indonesia.**
4. **Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.**
5. **Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.**

Setiap bangsa yang ingin berdiri tegak sepanjang masa, yang ingin mengetahui dengan jelas ke mana arah tujuan cita-citanya, membutuhkan suatu pandangan hidup sebagai pedoman dan pegangan dalam masa yang sering dapat menghancurkannya sebagai bangsa.

Di dalam pandangan hidup itulah terkandung konsep-konsep dasar tentang kehidupan yang kita cita-citakan sebagai bangsa, juga segala pikiran yang terdalam dan semua gagasan sebagai bangsa mengenai ujud kehidupan yang kita anggap baik. Pandangan hidup sesuatu bangsa sesungguhnya adalah suatu pengendapan dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sepanjang sejarahnya, yang diyakini dan tidak diragukan lagi akan kebenarannya dan oleh karena itu menimbulkan tekad yang bulat pada

bangsa itu untuk mewujudkannya. Bangsa Indonesia sudah bertekad untuk membela dan mempertahankan Pancasila serta bersedia memberikan pengorbanan bagaimana pun besarnya untuk mencapai dan mewujudkan cita-cita perjuangan bangsa, yaitu : **Masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.**

Pancasila sudah berurat dan berakar di dalam kehidupan kebudayaan bangsa Indonesia. Pancasila juga sudah diterima serta dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia sebagai dasar Negara yang mengatur hidup ketatanegaraan bangsa Indonesia. Pancasila selalu dikukuhkan di dalam kehidupan konstitusional bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia, mengakui bahwa Pancasila adalah sumber dari segala motivasi dan segala aspirasi perjuangan serta tekad bangsa Indonesia. Pancasila harus menjadi sumber dari segala cita-cita hukum dan cita-cita moral yang ingin kita tegakkan di dalam lingkungan kebangsaan dan dalam pergaulan dunia internasional. Pancasila harus menjadi sumber dari segala sumber hukum di Indonesia. Segala produk hukum atau peraturan yang dikeluarkan, baik itu Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (TAP MPR) atau Undang-Undang yang diputuskan oleh Dewan Perwakilan Rakyat, Peraturan Pemerintah maupun peraturan-peraturan Pemerintah Daerah atau Keputusan Gubernur/Kepala Daerah dan sebagainya, jikalau tidak sesuai apalagi bertentangan dengan jiwa atau semangat yang terkandung di dalam Pancasila, pasti akan hancur dan tidak akan bertahan lama.

Telah terbukti di dalam sejarah bangsa Indonesia bahwa Pancasila selalu menjadi pedoman dan pegangan kita bersama pada saat-saat terjadinya **krisis nasional**. Pada saat-saat kita bangsa Indonesia berada di dalam keadaan yang sangat gawat yang mengancam eksistensi bangsa. Pancasila terbukti selalu dikehendaki oleh bangsa Indonesia sebagai dasar Negara yang mampu mempersatukan seluruh rakyat Indonesia. Di dalam sejarah, Pancasila selalu berhasil menyelamatkan bangsa Indonesia dari kehancurannya.

Sejak proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia telah mengalami berbagai macam peristiwa dan pergolakan politik, bahkan pemberontakan bersenjata yang sudah menjurus ke perang saudara yang semuanya sesungguhnya bertujuan untuk merobohkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menggantikan Pancasila sebagai dasar Negara dengan dasar negara yang lain.

Rongrongan pertama terhadap Pancasila dan terhadap Negara Republik Indonesia dilakukan oleh orang-orang komunis-P.K.I. dengan peristiwa yang dikenal sebagai pemberontakan Partai Komunis Indonesia di Madiun pada

tanggal 18 September 1948. Pada hari itu oleh tokoh-tokoh Partai Komunis Indonesia telah diproklamasikan berdirinya Republik Sovyet Indonesia. Hal ini merupakan penyelewengan dan pengkhianatan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dan terhadap perjuangan bangsa Indonesia, yang sedang menghadapi Belanda yang hendak mengembalikan penjajahannya di tanah air kita. Namun berkat kesaktian Pancasila dan berkat perlindungan Tuhan Yang Maha Esa, tanpa bantuan dari luar, dan atas kekuatan sendiri kita bangsa Indonesia mampu menumpas pemberontakan dan pengkhianatan Partai Komunis Indonesia di Madiun. Jikalau pada waktu itu komunis/P.K.I. berhasil merebut kekuasaan, maka sudah pasti akan mengubah dan mengganti Pancasila dengan dasar negara lain, yang sesuai dengan ideologi komunisme.

Di dalam perjalanan sejarah, bangsa Indonesia sudah beberapa kali mengalami usaha untuk mengubah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 melalui pemberontakan-pemberontakan bersenjata seperti yang dilakukan oleh DI/TII, PRRI/PERMESTA dan lain-lainnya yang penyelesaiannya memakan waktu bertahun-tahun lamanya dan memakan korban serta biaya yang tidak kecil.

Pun melalui gerakan-gerakan politik kita telah melihat adanya pikiran-pikiran untuk mengganti Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan dasar negara dan Undang-Undang Dasar yang lain. Kita tentunya telah membaca dan belajar dari sejarah, bahwa pada tanggal 10 Nopember 1956 Konstituante mulai bersidang untuk menyusun dan menetapkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tanpa adanya pembatasan masa kerja. Sidang Konstituante itu berjalan lambat dan bertele-tele. Sampai kurang lebih tiga tahun lamanya Konstituante bersidang, namun belum juga berhasil mengambil keputusan mengenai dasar Negara Republik Indonesia. Bahkan sidang Konstituante mengalami kemacetan, terutama karena adanya pikiran-pikiran untuk mengubah dan mengganti Pancasila dengan dasar negara yang lain. Bahkan daerah-daerah mulai bergolak dan kita mengenal gerakan-gerakan separatis, seperti Dewan Banteng, Dewan Gajah, Dewan Manguni dan sebagainya yang kemudian meningkat menjadi di dalam sejarah sebagai pemberontakan **Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia** dan **Perjuangan Rakyat Semesta** atau disingkat menjadi pemberontakan P.R.R.I./Permesta.

Pada waktu itu keadaan sangat gawat dan bahaya besar mengancam persatuan serta kesatuan Negara, bangsa dan tanah air kita. Maka demi keselamatan negara, pada hari Minggu tanggal 5 Juli 1959 jam 17.00 dalam suatu upacara resmi di Istana Merdeka Jakarta, **Presiden Sukarno** mengumumkan **Dekrit Presiden** mengenai pembubaran Konstituante dan

berlakunya kembali Undang-Undang Dasar 1945. Peristiwa ini dikenal dengan nama **Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959**, yang mengandung penegasan Pancasila sebagai dasar negara yang telah tercantum di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Kemudian, puncak dari segala usaha untuk mengubah dan mengganti Pancasila dengan dasar negara yang lain ialah dengan pemberontakan dan pengkhianatan Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia atau disingkat G.30.S./P.K.I.

Pada tanggal 1 Oktober 1965 pagi-pagi sekali, telah terjadi suatu peristiwa berdarah yang dilakukan oleh suatu gerakan kontra revolusi yang menamakan dirinya **Gerakan 30 September**. Di Jakarta gerakan yang didalangi oleh Partai Komunis Indonesia ini telah melakukan penculikan dan pembunuhan secara kejam serta tidak mengenal perikemanusiaan terhadap beberapa orang Perwira Tinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, semuanya dari Angkatan Darat Republik Indonesia, yaitu:

1. Menteri/Panglima Angkatan Darat (Men/Pangad), Kepala Staf Komando Tertinggi (Koti) **Letnan Jenderal Achmad Yani**, (kemudian Jenderal Anumerta).
2. Deputy II (Deputy Pembinaan) Men/Pangad **Mayor Jenderal Suprpto** (kemudian Letnan Jenderal Anumerta).
3. Deputy III (Deputy Khusus) Men/Pangad **Mayor Jenderal M.T. Haryono** (kemudian Letnan Jenderal Anumerta).
4. Asisten I Men/Pangad **Mayor Jenderal S. Parman** (kemudian Letnan Jenderal Anumerta).
5. Asisten IV Men/Pangad **Brigadir Jenderal D.I. Panjaitan** (kemudian Mayor Jenderal Anumerta).
6. Inspektur Kehakiman Angkatan Bersenjata/Oditur Jenderal Militer Direktur Akademi Hukum Militer (A.H.M.) **Brigadir Jenderal Sutoyo Siswomihardjo** (kemudian Mayor Jenderal Anumerta)

Selain itu juga :

7. Seorang perwira pertama, yakni **Letnan Satu Piere Tendean**, Ajudan Khusus Menteri Koordinator Pertahanan dan Keamanan/Kepala Staf Angkatan Bersenjata (Menko Hankam/Kasab) **Jenderal Abdul Haris Nasution** (kemudian Kapten Anumerta).
8. **Ajung Inspektur Polisi [A.I.P.] II Anumerta Karel Satsuit Tubun**, seorang anggota Brigade Mobil (Brimob) yang menjaga rumah **Wakil Perdana Menteri Dr. Leimena**.
9. Putri bungsu Jenderal Nasution yang baru berusia lima tahun, bernama

Ade Irma Suryani Nasution dan dua orang lagi dari keluarga **Brigadir Jenderal D.I. Panjaitan**.

Di Yogyakarta Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia telah menculik dan membunuh Komandan Korem 72 **Brigadir Jenderal Anumerta Katamso Darmokusumo** dan Kepala Staf Korem 72 **Kolonel Anumerta Sugiyono Mangunwiyoto**.

Pada tanggal 1 Oktober 1965 Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia atau G.30.S./P.K.I. telah melakukan pemberontakan dan pengkhianatan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuan dari G.30.S./P.K.I. ialah **coup d'état** atau perebutan kekuasaan untuk menggantikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan dasar negara dan undang-undang dasar yang sesuai dengan ideologi komunisme. Namun dengan perlindungan Tuhan Yang Maha Esa untuk kesekian kalinya telah terbukti kesaktian Pancasila. Kita bangsa Indonesia merayakan dan memuliakan tanggal 1 Oktober sebagai Hari Kesaktian Pancasila, karena pada hari tanggal 1 Oktober 1965 kekuatan-kekuatan yang setia dan mendukung Pancasila untuk kesekian kalinya telah berhasil menumpas dan menghancurkan kekuatan-kekuatan anti Pancasila.

Di dalam buku ini kami ingin menyajikan riwayat hidup dan perjuangan **Pahlawan Revolusi Brigadir Jenderal Anumerta Katamso Darmokusumo** yang telah dibunuh secara kejam oleh gerombolan G.30.S./P.K.I. Dengan Surat Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia/Komandan Operasi Tertinggi tanggal 19 Oktober 1965 No. 118/KOTI/1965 kepada Kolonel Infantri Katamso jabatan terakhir Komandan Komando Resort Militer 72 dianugerahi pangkat Anumerta Brigadir Jenderal T.N.I. Anumerta dan gelar Pahlawan Revolusi.

Dalam menguraikan tulisan ini, kami bagi dalam empat bab :

Di dalam bab I, Pendahuluan ini kami menguraikan tentang dasar dan tujuan kami menulis biografi **Brigadir Jenderal T.N.I. Anumerta Katamso Darmokusumo** dan segala hal yang sesuai dengan sifat kata pendahuluan.

Tradisi atau kebiasaan menghormati jasa pahlawan-pahlawan kita, sangat baik untuk dipupuk terus. Salah satu usaha menghargai jasa pahlawan ialah dengan mengukuhkan sebagai Pahlawan Nasional atau sebagai Pahlawan Revolusi. Gelar Pahlawan Nasional dan gelar Pahlawan Revolusi diteguhkan dengan suatu Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia.

Brigadir Jenderal T.N.I. Anumerta Katamso Darmokusumo dengan Surat Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia/Komando Revolusi Tertinggi tertanggal 19 Oktober 1965 No. 118/Koti/1965 telah dikukuhkan sebagai Pahlawan Revolusi.

Penulisan biografi **Brigadir Jenderal Anumerta Katamso** tidak hanya mengenai riwayat hidup serta sejarah perjuangannya, tetapi juga menguraikan latar belakang sejarah, situasi dan kondisi masyarakat serta lingkungan hidup pada zaman **Katamso** masih kecil di zaman Hindia Belanda. Juga pada waktu **Katamso** masih seorang pemuda pada masa pendudukan tentara Jepang dan pada awal Revolusi Indonesia. Demikian pula setelah **Katamso** menjadi seorang prajurit Tentara Nasional Indonesia.

Di sini kami menguraikan **Life and Times** almarhum **Katamso**. Yang termasuk **Life** atau kehidupan **Katamso** ialah pelukisan tentang watak, sifat, kegemaran, tingkah laku dan tindakan serta pengalamannya. Yang termasuk **Times**, atau waktu ialah latar belakang sejarah, situasi dan kondisi masyarakat atau lingkungan hidup pada zaman **Katamso** masih hidup.

Menurut **Prof. Allen Nevins** (1890 - 1971), seorang ahli sejarah dan penulis biografi bangsa Amerika yang terkenal, salah satu syarat yang penting untuk diperhatikan dalam penulisan biografi, ialah bahwa penulis harus mampu menempatkan tokoh yang ditulis biografinya dalam kerangka sejarah (**his position and his significance in the broad stream of events**). Di dalam tulisan biografi ini kami juga berusaha menempatkan tokoh **Katamso** dalam konteks sejarah perjuangan rakyat Indonesia untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Latar belakang riwayat hidup dan sejarah perjuangan **Katamso** mendapat perhatian yang cukup banyak untuk dapat memahami motivasi dan pendorong yang menggerakkan sesuatu tindakan atau perbuatan. Misalnya mengapa **Katamso** terjun ke dunia militer dan menjadi seorang prajurit Tentara Nasional Indonesia. Latar belakang sejarah kehidupan prajurit **Katamso** bermula pada sejarah pendudukan tentara Jepang di Indonesia. Tentara Jepang lah yang mula-mula membuka pintu yang selebar-lebarnya bagi pemuda-pemuda Indonesia, termasuk **Katamso** untuk menerima pendidikan dan latihan militer. Kesempatan ini disambut dengan gembira oleh pemuda-pemuda Indonesia termasuk pemuda **Katamso**. Latar belakang mengapa para pemuda dan para pemimpin bangsa Indonesia menyambut dengan penuh entusiasme kesempatan yang diberikan oleh tentara Jepang itu, sungguhpun rakyat Indonesia tahu dan sadar bahwa Jepang juga penjajah yang kejam dan serakah. Selanjutnya diuraikan mengapa tentara Jepang memberikan kesempatan kepada rakyat Indonesia, untuk memperoleh pendidikan militer, sungguhpun tentara Jepang juga sadar bahwa tindakan itu pasti akan menjadi senjata **bumerang** bagi mereka kelak.

Di dalam bab II kami menguraikan tentang asal-usul dan keluarga, pendidikan, sifat-sifat serta kegemaran **Katamso**. Dalam hal ini di samping

bacaan, kami mendapat pula bahan-bahan yang penting, terutama dari ibunda Brigjen **Katamso** sendiri, yakni Ibu **Kasiyem Sastrosudarmo** dan anak laki-laki yang tertua **Brigjen Katamso** yang bernama **Putut Kusdarwanto** dan anak beliaui yang nomor empat bernama **Heru Sutoko**.

Di dalam bab II diuraikan tentang pembentukan Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (Peta). **Katamso** mulai karier militernya sebagai seorang anggota Tentara Sukarela Pembela Tanah Air. Sejarah dan latar belakang pembentukannya, serta susunan dan pembagian-pembagian dalam Peta perlu diketahui dari usia rata-rata para **daldanco** (komandan batalion), **cudanco** (komandan kompi), **shodanco** (komandan peleton), **budanco** (komandan regu) dapat kita ketahui dari kalangan mana, asal dan dalam usia berapa kira-kira pada komandan atau pemimpin bagian-bagian itu memasuki pendidikan Peta. Kami banyak pula mendapat bahan-bahan tentang susunan ketentaraan Jepang. Yaitu tentang Tentara Keenambelas atau **Yurokugun** di Jawa, tentang latihan tentara Peta, latihan di **Selnendoyo** dan sebagainya. **Yanagawa**, seorang pelatih tentara Peta tidak asing lagi namanya. Pembantunya ialah **M. Nakajima** yang dikenal pula dengan julukan **Nakajima Panjang** karena berbeda dengan orang Jepang yang rata-rata pendek ukuran badannya, maka **M. Nakajima** berbadan tinggi semampai. **Bapak Yanagawa** sudah menjadi warganegara Indonesia, sedang **Tuan M. Nakajima** pada waktu kami menemui dan mewawancarainya di Singapura pada tanggal 13 April 1975 adalah **Director General Manager Singapore Office Taisei International Corporation**. Dengan **Bapak Yanagawa** kami agak kerap bertemu dan bergaul antara lain dirumahnya di Jalan Ganefo Tebet, Jakarta, di **Presiden Hotel** Jakarta dan di dalam perjalanan dan penginapan di Bayah (Banten Selatan) dalam rangka mencari keterangan tentang **Supriyadi** (pemimpin pemberontakan Tentara Peta Blitar). Tidak sedikit pula bahan penting yang diperoleh dari para anggota tentara Peta Blitar antara lain dari **Bapak-bapak Suwarno** (Kolonel purnawirawan), **Partoharjono**, **Suryono**, **Sofkham Hadri** dan kawan-kawan dalam beberapa kali pertemuan dalam penelitian sebagai anggota Tim Penyusunan dan Pembuatan Buku Sejarah Perintis Kemerdekaan, Direktorat Jenderal Bantuan Sosial, Departemen Sosial di tempat-tempat seperti Surabaya, Malang, Blitar, Kediri, Nganjuk, Jobang dan lain-lainnya dan juga dalam pertemuan dengan banyak bekas anggota Tentara Peta Blitar di dalam "Reuni bekas Tentara Peta di Blitar" di kota Blitar pada tanggal 14 Pebruari 1979. Untuk semuanya itu, diucapkan terima kasih yang tiada terhingga.

Perlu juga diuraikan tentang perbedaan dasar pembentukan antara Tentara Hindia Belanda atau **K.N.I.L. (Koninklijk Nederlands Indisch Leger)** dan Tentara Peta. Para anggota Tentara **K.N.I.L** dijauhkan dari semangat

kebangsaan, bahkan mereka sebagai alat pemerintah kolonial Belanda menentang pergerakan kebangsaan Indonesia. Sebaliknya para anggota Tentara Peta, memang berasal dari orang-orang pergerakan kebangsaan dan mereka memang atas pertimbangan serta perhitungan politik terjun ke bidang kemiliteran (Peta).

Pada waktu kemerdekaan Indonesia diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945 **Katamso** masih seorang pemuda remaja, berusia 22 tahun. **Katamso** lahir pada tanggal 5 Pebruari 1923. **Katamso** adalah seorang pemuda Angkatan 45. Sebagai seorang pemuda yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan militer, yakni sebagai bekas **Shodanco** Peta, maka **Katamso** turun terjun ke dalam kancah Revolusi dan perjuangan kemerdekaan bangsanya. **Katamso** turut memberikan jawaban terhadap tantangan zamannya. Pada waktu itu bangsa Indonesia bertekad **Merdeka atau Mati** dalam mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945.

Dalam bab III diuraikan tentang Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia, mulai dari proloognya sejak pemberontakan PKI di Madiun pada tanggal 18 September 1948 berhasil ditumpas terutama oleh ABRI bersama rakyat. Menulis riwayat hidup **Katamso**, tidak boleh tidak kita harus menguraikan tentang G.30.S./PKI.

Pembunuhan secara kejam dan tidak mengenal peri-kemanusiaan atas diri **Brigadir Jenderal T.N.I. Anumerta Katamso Darmokusumo** tidak dapat dipisahkan dari Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia yang telah menggemparkan dan menggoncangkan masyarakat Indonesia di seluruh tanah-air.

Tanpa memahami latar belakang sejarah G.30.S./PKI sukarlah untuk mengerti mengapa P.K.I. tidak senang terhadap Angkatan Darat sebagai unsur Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yang sangat gigih menentang tiap usaha untuk menyelewengkan Pancasila dengan pandangan hidup dan dasar negara yang lain. Tanpa mengetahui latar belakang sejarah itu tidak mungkin difahami mengapa orang-orang komunis/PKI sampai membunuh secara kejam para Pahlawan Revolusi kita, termasuk **Brigjen Katamso** di Jawa Tengah/Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan mudah dapat pula dipahami mengapa orang-orang komunis/PKI membenci **Jenderal Nasution** dan Angkatan Darat Republik Indonesia, terutama Divisi Siliwangi. Dengan mengetahui latar belakang sejarahnya kita juga segera dapat memahami mengapa ada desas-desus yang dilontarkan oleh PKI, bahwa Dewan Jenderal akan mengirim Divisi Siliwangi (yang pada waktu itu mendapat anugerah **Sam Karya Nugraha** dari Pemerintah) ke Jawa Tengah untuk mengadakan **long march** dan **show of force** serta menumpas orang-orang komunis/P.K.I. Maksudnya tidak lain untuk mengadu domba Divisi Siliwangi dan Divisi

Diponegoro. Orang-orang Komunis/P.K.I. mau menghasut dan membangkitkan rasa iri-hati pada anggota-anggota Divisi Diponegoro melalui oknum-oknum yang telah dibinanya, sehingga terjadi pertempuran yang seru antara kedua divisi Angkatan Darat kita itu. Tujuan mengadu domba ini sangat keji dan berbahaya sekali bagi keutuhan kita sebagai bangsa.

Dalam menguraikan gerakan-gerakan Partai Komunis Indonesia itu, sudah sewajarnya kami sering harus mengutip sumber-sumber yang menurut pendapat kami dapat dipertanggung-jawabkan seperti buku-buku dan tulisan-tulisan yang dikeluarkan, misalnya oleh Pusat Penerangan Angkatan Darat dan Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban yang memang kami pergunakan pula sebagai sumber penelitian dan bahan bacaan.

Dalam bab IV, yakni bab penutup kami mencoba membuat ikhtisar dan beberapa kesimpulan serta memetik beberapa pelajaran yang bermanfaat dari sejarah, khususnya sejarah yang ada kaitannya dengan biografi **Brigjen Katamso** dan posisi atau kedudukan serta maknanya di dalam arus luas peristiwa-peristiwa yang terjadi yang mencapai puncaknya pada peristiwa G.30.S./PKI.

Metode dan teknik penelitian serta penyusunan naskah biografi **Brigjen Katamso** ini mengikuti cara yang lazim, yakni melalui pengumpulan, penyeleksian serta pengecekan data dengan mengadakan penelitian kepustakaan (**library research**). Juga dilakukan peninjauan lapangan, yaitu ke Daerah Istimewa Yogyakarta dan daerah Jawa Tengah serta melakukan wawancara dengan orang-orang yang mengenal **Katamso** dan mengetahui riwayat hidupnya, sifat-sifat serta kegemarannya dan sebagainya.

Buku ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan **Sdr. Drs. Tashadi**, **Sdr. R. Subono**, dan pegawai-pegawai Kantor Balai Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Yogyakarta dan **Sdr. Lukman Effendi** pegawai Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Jakarta yang telah membantu dalam mengadakan wawancara dan mengumpulkan bahan. Untuk itu kepada rekan-rekan tersebut diucapkan terima kasih yang tiada terhingga. Demikian pula tidak lupa diucapkan terima kasih kepada **Sdr. Suhirman** dan kawan-kawan dari Dinas Sejarah Korem 72 serta **Sdr. Mayor Udara Margono** yang telah membantu dengan memberikan bahan yang diperlukan.

Juga kepada **Ibu K. Sastrosudarmo** (ibu kandung almarhum **Brigjen Katamso**) dan putera-putera **Brigjen Katamso** yakni **Sdr. Putut Kusdarwanto** dan **Sdr. Heru Sutoko** yang telah banyak memberikan bahan dan informasi yang penting terutama mengenai sifat-sifat pribadi, kegemaran dan tentang keluarga mereka. Dengan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga almarhum **Brigjen Katamso**. Di sini tidak lupa

pula kami mengucapkan terima kasih kepada **Bapak Yanagawa** dan **Tuan M. Nakajima** yang telah memberikan bahan serta keterangan, terutama yang berhubungan dengan sejarah Tentara Sukarela Peta. Demikian pula kepada semua pihak, baik perorangan maupun instansi yang telah membantu kami dan memungkinkan kami menyelesaikan naskah ini, yang tidak dapat kami sebutkan di sini satu demi satu, kami tidak lupa mengucapkan terima kasih.

Dengan selesainya buku ini, penulis mengharapkan telah dapat menyajikan riwayat hidup dan riwayat perjuangan atau biografi **Pahlawan Revolusi Brigadir Jenderal T.N.I. Anumerta Katamso Darmokusumo** dan menempatkan beliau dalam konteks sejarah perjuangan rakyat Indonesia untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Brigadir Jenderal T.N.I. Anumerta Katamso Darmokusumo adalah Pahlawan Revolusi yang telah mengabdikan diri kepada Negara dan bangsanya. **Brigjen Katamso** telah gugur sebagai kusuma bangsa oleh kekejaman orang-orang dan golongan yang berkhianat kepada perjuangan bangsanya, orang-orang dan golongan yang mau mengganti Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan dasar negara dan Undang-Undang Dasar yang lain. **Brigjen Katamso** telah menjadi korban dari sikapnya yang tegas dan jantan, yakni sebagai seorang prajurit Sapta Marga yang setia kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Kami sadar bahwa buku ini belum sempurna dan masih terdapat kekurangan dan kesalahan.

Kepada para ahli dan cerdik pandai kami mengharapkan kritik yang sehat dan saran yang bersifat membangun. Demikianlah buku ini kami sajikan dengan harapan semoga merupakan sebuah sumbangan untuk turut memelihara jiwa pahlawan dan turut memekarkan benih patriotisme, terutama di dada generasi muda Indonesia yang telah disebarkan oleh para pahlawan kita di seluruh tanah-air.

Jakarta, 1 Oktober 1979

Penulis

Sagimun M.D.

II. BRIGJEN KATAMSO

1. Kehidupan Keluarga

Brigjen. Katamso atau lengkapnya Pahlawan Revolusi Brigadir Jenderal T.N.I. Anumerta Katamso Dharmokusumo dilahirkan di desa Puro, Sragen (Jawa Tengah) pada tanggal 5 Pebruari 1923.

Katamso lahir dari perkawinan Bapak Ki Sastrosudarmo dan Ibu Kasiyem Sastrosudarmo. Ia adalah seorang anak tunggal Bapak dan Ibu Ki Sastrosudarmo. Jadi Katamso tidak mempunyai seorang saudara juga, baik laki-laki maupun perempuan.

Ayahnya, Ki Sastrosudarmo, adalah seorang mantri polisi, dan terakhir menjabat sebagai seorang komisaris polisi (sekarang sama dengan kapten polisi). Menurut Ibu Sastrosudarmo pada waktu masih kecil Katamso termasuk seorang anak yang sabar dan tenang. Ia tidak tergesa-gesa dan bukan seorang anak yang berangasan atau cepat marah. Katamso tidak termasuk anak yang nakal dan suka berkelahi. Ia seorang anak yang patuh dan selalu menurut kata-kata serta nasehat orang tuanya. Hal ini terbawa pula sampai dewasa dan menjadi seorang perwira T.N.I. Angkatan Darat yang berdisiplin dan selalu taat pada Sumpah Prajurit serta Sapta Marga.

Menurut Ibu Sastrosudarmo, pada waktu masih kecil makanan yang paling disenangi dan digemari oleh Katamso ialah pecel dan karak (nasi yang dijemur atau dikeringkan, lalu digoreng). Ia juga senang masakan yang pedas. Kalau sarapan (makan pagi) senang makan ketan dengan bubuk kacang kedelai. Pada waktu masih kanak-kanak Katamso senang sekali memelihara binatang. 1) Yang paling digemarinya, ialah burung dara dan bekisar (anak ayam hutan dengan ayam biasa).

Katamso juga senang dan dapat main gitar. Lagu-lagu yang disenangi-nya, bahkan sampai dewasa ialah lagu-lagu keroncong, terutama keroncong Morisko. Oleh raga yang paling digemari ialah berburu, bulutangkis dan sepak bola. Kalau ada pertandingan sepak bola ia sering nonton, baik langsung maupun lewat layar televisi. Film yang paling disenangi ialah film perang. Bintang film dan aktor kesayangannya ialah John Wayne. 2)

1) Wawancara dengan Ibu Kasiyem Sastrosudarmo pada tanggal 24 Juli 1979 jam 08.30 sampai jam 10.30 di rumah kediaman almarhum Pak Katamso, Jalan Jenderal Sudirman No. 48, Yogyakarta.

2) Wawancara dengan Putut Kusdarwanto, anak laki-laki yang sulung Brigjen. Katamso di Jalan Jenderal Sudirman No. 48 Jogyakarta pada tanggal 24 Juli 1979 jam 08.30 - 10.30.

Pada waktu kecil Katamso bersekolah di H.I.S. (**Hollandsch Inlandche School**) yakni sekolah yang setingkat dengan Sekolah Dasar pada zaman Pemerintah Hindia Belanda. Setelah tamat dari H.I.S. ia melanjutkan ke M.U.L.O. (**Meer Uitgebreid Lager Onderwijs**), yakni sekolah yang setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama.

Sebelum menguraikan pendidikan dan pengalamannya di bidang militer, sebaiknya kita terlebih dahulu menyinggung secara singkat tentang keluarga Brigjen. Katamso. Katamso kawin di Solo dengan seorang wanita yang cantik, bernama Raden Roro Sri Wulan Murni yang usianya kurang lebih empat tahun lebih muda, lahir pada tahun 1927. Brigjen Katamso dan Ibu dikaruniai tujuh orang anak, yakni lima laki-laki dan dua perempuan. Ketujuh orang anak Bapak dan Ibu Katamso adalah :

1. Putut Kusdarwanto, laki-laki, lahir pada tanggal 3 Juli 1946
2. Pugu Murtamso, laki-laki, lahir pada tanggal 15 Agustus 1948
3. Endang Murtaningsih, perempuan, lahir pada tanggal 21 April 1950
4. Heru Sutoko, laki-laki, lahir pada tanggal 10 Oktober 1951
5. Ery Muwanto, laki-laki, lahir pada tanggal 24 Maret 1953
6. Murni Ediyanti, perempuan, lahir pada tanggal 12 Maret 1955
7. Tamso Muryanto, laki-laki, lahir pada tanggal 14 September 1950. ³⁾

2. Pendidikan dan Pengalaman Militer

Pendidikan dan pengalaman militer Brigjen Katamso bermula pada zaman pendudukan tentara Jepang. Zaman pendudukan Jepang pengaruhnya besar sekali terhadap lahirnya tokoh-tokoh militer serta pejoang kemerdekaan kita, termasuk Katamso.

Motivasi apakah yang mendorong pemuda Katamso untuk terjun ke bidang kemiliteran, maka zaman pendudukan tentara Jepang perlu mendapat porsi yang sewajarnya di dalam uraian kami dalam bab ini.

Pada tanggal 8 Desember 1941 dengan cara yang mendadak Angkatan Perang Jepang menyerang Pearl Harbour (Hawai), sebuah pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat yang terkuat di wilayah Pasifik. Untuk sementara waktu Jepang dapat melumpuhkan Angkatan Laut Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya di Asia Tenggara dan Lautan Teduh. Sejak penyerangan terhadap Pearl Harbour itulah pecah Perang Pasifik atau Perang Asia Timur Raya (**Dai Toa no Senso**).

3) Wawancara dengan Sdr. Putut Kusdarwanto dan Sdr. Heru Sutoko pada tanggal 24 Juli 1979 di Yogyakarta, keterangan tersebut merupakan koreksi terhadap tulisan berjudul **Monumen Pancasila Sakti**, Proyek Monumen Pancasila Cakti, 1975, dan **Sejarah Biografi Pahlawan Kemerdekaan dan Revolusi**, oleh Dewan Harian Daerah Angkatan '45 D.I. Yogyakarta, Penerbit Yayasan Bina Mental Pendidikan dan Kesejahteraan, Yogyakarta.

Belanda sebagai sekutu Amerika Serikat mau tidak mau terlibat dalam peperangan ini. Perang Dunia II yang mula-mula hanya membakar benua Eropa dan Afrika, kini berkobar pula di kawasan Asia, Asia Tenggara dan Pasifik. Indonesia sebagai jajahan Belanda tidak pula luput dari kobaran api peperangan. Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda van Starckenborgh Stachouwer memaklumkan perang kepada Jepang. Dalam waktu yang sangat singkat dengan gerakan **blitzkrieg**, Angkatan Perang Jepang dapat menguasai dan menduduki daerah Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Tanpa mengadakan perlawanan yang berarti, pada tanggal 8 Maret 1942 Letnan Jenderal H. Ter Poorten selaku Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda dan atas nama Angkatan Perang Serikat di Indonesia menyerah tanpa syarat kepada Angkatan Perang Dai Nippon di bawah pimpinan Letnan Jenderal H. Imamura. Sejak itu berakhirlah pemerintahan penjajahan Belanda di Indonesia. Pemerintahan Hindia Belanda diganti oleh Pemerintahan Pendudukan Balatentara Jepang.

Perang Asia Timur Raya makin lama makin melemahkan kekuatan Angkatan Perang Jepang. Jikalau pada permulaan perang Jepang selalu mengadakan gerakan ofensif, maka kemudian keadaan berbalik. Angkatan Perang Jepang, dipaksa mengadakan perang defensif. Keadaan peperangan makin lama makin mendesak pihak Jepang untuk mengubah sikapnya terhadap negeri-negeri yang didudukinya. Jepang sangat membutuhkan bantuan untuk menahan dan membendung serangan balasan tentara Sekutu. Serangan tentara Sekutu makin lama makin gencar. Tentara Jepang makin terdesak keadaannya. Demikian pula keadaannya di tanah air kita. Jepang membutuhkan bantuan rakyat Indonesia untuk menyelamatkan kedudukannya dari gempuran tentara Sekutu.

Maka berdasarkan keputusan Sidang Dewan Perwakilan Rakyat Jepang yang ke-82 di Tokyo, di dalam pidatonya di lapangan **Ikada** (Lapangan Merdeka sekarang), yakni di belakang Stasiun Gambir Jakarta pada tanggal 7 Juli 1943, Perdana Menteri Jepang Hideki Tojo mengemukakan tentang adanya kesempatan bagi Rakyat Indonesia untuk turut mengambil bagian dalam pemerintahan.

Kemudian, pada tanggal 1 Agustus 1943 menyusullah pengumuman Panglima Tertinggi Tentara Keenambelas (**Saiko Syikikan**) tentang rencana untuk mengikutsertakan rakyat Indonesia di dalam pemerintahan seperti yang dikemukakan oleh Perdana Menteri Jepang Hideki Tojo beberapa hari yang lalu. Perlu diketahui bahwa pada zaman pendudukan Balatentara Jepang, di Indonesia terdapat tiga pemerintahan Tentara Pendudukan Jepang, yakni

a. Tentara Keenambelas di pulau Jawa dan Madura dengan berkedudukan

pusat di Jakarta.

- b. Tentara Keduapuluh lima di pulau Sumatera dengan berkedudukan pusat di Bukittinggi.
- c. Armada Selatan Kedua di wilayah Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara (Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur) Maluku dan Irian Jaya dengan berkedudukan pusat di Makasar (Ujung Pandang).

Jadi pengumuman di atas berasal dari **Saiko Syikikan** atau Panglima Tertinggi Tentara Keenambelas yang berkuasa di pulau Jawa dan Madura.

Kemudian tentara Jepang mengangkat beberapa orang tokoh bangsa Indonesia untuk menduduki jabatan-jabatan tinggi di dalam pemerintahan. Yang mula-mula diangkat sebagai Kepala Departemen Urusan Agama ialah Prof. Husein Djajadiningrat, yang diangkat pada tanggal 1 Oktober 1943.

Pada tanggal 10 Nopember 1943 Mas Sutardjo Kartohadikusumo diangkat sebagai Residen atau **Syucokan** untuk Jakarta, sedang Raden Mas Tumenggung Suryo diangkat sebagai Residen atau **Syucckan** Bojonegoro (Residen Suryo inilah kemudian menjadi Gubernur Republik Indonesia yang pertama untuk Jawa Timur dan yang kemudian mencetuskan api Pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya).

Sebelumnya itu, yakni pada pertengahan bulan September 1943 diangkat tujuh orang tokoh bangsa Indonesia sebagai penasehat pada Pemerintahan Militer. Mereka disebut **Sanyo**, yakni :

- a. **Ir. Sukarno** untuk **Somubu**, yakni Departemen Urusan Umum
- b. **Mr. Suwandi** dan
- c. **dr. Abdul Rasyid** untuk **Naimubu**, yakni Departemen Urusan Dalam Negeri
- d. **Prof. Dr. Mr. Supomo** untuk **Syihobu**, yakni Departemen Kehakiman
- e. **Mochtar Prabu Mangkunegoro** untuk **Kotsubu**, yakni Departemen Lalu Lintas)
- f. **Mr. Muh. Yamin** untuk **Sendenbu**, yakni Departemen Urusan Propaganda
- g. **Prawoto Sumodilogo** untuk **Sangyobu**, yakni Departemen Ekonomi.

Di samping itu Pemerintahan Militer Jepang memikirkan pula cara-cara untuk mengerahkan tenaga pemuda-pemuda bangsa Indonesia membantu usaha pertahanan tentara Jepang. Tekanan tentara Sekutu terhadap tentara Jepang makin hebat. Maka Jepang mulai menyelenggarakan latihan militer bagi pemuda-pemuda bangsa Indonesia. Kesempatan ini dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pemimpin bangsa Indonesia yang mempunyai pandangan jauh mengenai nasib bangsa Indonesia. Pandangan ini sesuai pula dengan hasrat pemuda-pemuda Indonesia yang menyambut

dengan gembira kesempatan latihan-latihan militer yang diberikan oleh Jepang itu. Pemuda-pemuda patriot Indonesia sering bergaul dan selalu dekat dengan pemimpin-pemimpin bangsanya. Mereka sering mendengar betapa pentingnya arti latihan dan ketrampilan militer itu bagi mereka sebagai tulang punggung bangsanya. Ada saling pengertian dan hubungan timbal-balik yang baik sekali antara pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia dan para pemuda Indonesia yang sama-sama menyadari betapa pentingnya arti kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Kerjasama yang baik antara para pemimpin bangsa dan generasi mudanya merupakan keadaan yang ideal serta sangat berguna bagi bangsa yang sedang memperjuangkan kemerdekaannya, lebih-lebih lagi bagi bangsa yang sedang bekerja keras untuk mengisi kemerdekaannya dengan pembangunan dewasa ini.

Para pemimpin bangsa Indonesia yang mempunyai banyak pengalaman dalam menentang penjajahan mempunyai pemikiran-pemikiran yang mantap dan perhitungan-perhitungan yang matang, sedang para pemuda patriot yang berjiwa dinamis selalu merupakan tulang punggung bangsanya, yang mempunyai kesanggupan serta kemampuan yang sering sangat menakjubkan. Oleh karena itu maka kesempatan memperoleh latihan dan ketrampilan militer yang diberikan oleh pihak tentara Jepang kepada bangsa Indonesia, disambut oleh mereka dengan penuh antusiasme.

Mengapa pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia dan pemuda-pemuda patriot bangsa Indonesia termasuk pemuda **Katamsa** menyambut dengan gembira usaha tentara Jepang ini ?

Suatu hal yang kurang menguntungkan di dalam pergerakan kebangsaan Indonesia, ialah kurang tergarapnya soal ketrampilan militer oleh kita. Hal ini memang bukan kesalahan para pemimpin pergerakan kebangsaan kita. Pemerintah kolonial Belanda sangat membatasi gerakan politik, bahkan juga gerakan sosial ekonomi dan budaya bangsa Indonesia. Apalagi gerakan kemiliteran atau pun kewiraan. Hal ini merupakan tabu bagi Pemerintah Hindia Belanda. Kesempatan untuk memperoleh ketrampilan militer sama sekali ditutup oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

Hal ini memang mudah dapat dimengerti oleh siapa pun juga. Jikalau Belanda ingin tetap mempertahankan penjajahannya di tanah air kita, maka mereka tidak mungkin memberikan pendidikan militer kepada rakyat Indonesia. Mereka akan berpikir seribu kali untuk mempersenjatai rakyat Indonesia yang mereka jajah, dan yang merindukan kemerdekaan tanah-airnya. Hal itu berarti bunuh diri bagi kaum penjajah Belanda. Mereka bahkan ingin mempertahankan kekuasaannya di Indonesia selama mungkin. Politik kolonial dijalankan dengan ketat sekali oleh Pemerintah Belanda yang menutup rapat pintunya bagi latihan kemiliteran untuk rakyat

Indonesia. Bahkan Pemerintah Kolonial Belanda berusaha membasmi sampai ke akar-akarnya semangat pahlawan dan jiwa patriot di dada putera dan puteri Indonesia. Segala yang bersifat kepahlawanan dan mengandung jiwa keperwiraan diusahakan agar lenyap dan sedapat mungkin diberantas oleh alat-alat kolonial Pemerintah Hindia Belanda. Sebabnya tidak lain karena jikalau bangsa Indonesia mewarisi jiwa pahlawan dan memiliki ketrampilan militer, maka hal itu pasti merupakan ancaman yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup penjajahan Belanda di bumi Nusantara.

Memang ada juga kita lihat beberapa organisasi kepanduan seperti **S.I.A.P. [Serikat Islam Afdeling Pandu]**, **Kepanduan Bangsa Indonesia** atau **K.B.I.**, **Suryawirawan** dan **Hisbul Wathan** atau **H.W.** yang merupakan bagian dari pergerakan kebangsaan Indonesia. Dan kelak terbukti sebagian besar para pemimpin TNI adalah bekas pemuda-pemuda yang pernah mengikuti kepanduan.

Akan tetapi latihan yang menyerupai ketrampilan militer yang diperoleh pemuda-pemuda kita di dalam organisasi-organisasi kepanduan itu terbatas sekali. Yang mereka peroleh hanyalah sekedar latihan baris-berbaris, disiplin, peninjauan lapangan dan pengenalan medan. Latihan perang-perangan dan ketrampilan mempergunakan senjata, apalagi senjata api sebagaimana halnya pasukan-pasukan tempur tidak ada sama sekali. Pemuda-pemuda patriot serta kaum terpelajar bangsa Indonesia yang mencintai tanah air bangsanya, sedapat mungkin dijauhkan dari segala macam bentuk pendidikan atau latihan ketrampilan militer.

Ada juga sebagian kecil bangsa Indonesia yang mendapat pendidikan dan latihan militer yang singkat seperti di dalam kepolisian dan ketentaraan yang dikenal dengan nama **Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger** (= Tentara Kerajaan Hindia Belanda) atau sering juga disingkat menjadi **KNIL**, yakni semacam Angkatan Darat Hindia Belanda. Lebih sedikit lagi jumlah orang-orang Indonesia yang mendapat pendidikan dan latihan militer di dalam Angkatan Laut atau Marine Hindia Belanda, apalagi di dalam Angkatan Udara Hindia Belanda. Akan tetapi mereka itu dididik dan dilatih hanya sekedar untuk menjadi alat Pemerintah Kolonial Belanda. Jumlah mereka tidak seberapa banyak dan mereka dengan sengaja dipisahkan dari rakyat Indonesia. Mereka dilatih dan dididik menjadi golongan tersendiri, setia kepada Pemerintah Kolonial Belanda dan dibuat supaya tidak pernah merasa dirinya satu dengan rakyat Indonesia. Mereka tidak pernah diberi kesempatan untuk memikirkan apalagi mendambakan atau merindukan Indonesia Merdeka. Politik, rasa kebangsaan, pergerakan nasional, perjuangan untuk mencapai Indonesia Merdeka dan sebagainya merupakan kata-kata dan hal-hal yang tabu atau pemali serta terlarang bagi mereka.

Sungguhpun demikian, namun Pemerintah Kolonial Belanda tidak sepenuhnya mempercayai mereka. Mereka hanya terdiri dari prajurit-prajurit rendahan dan paling banter hanya dapat menjadi sersan atau bintang. Perwira-perwira yang harus ditaati dan yang memimpin mereka dapat dikatakan semuanya terdiri dari orang-orang kulit putih (Belanda).

Jumlah perwira bangsa Indonesia dalam K.N.I.L. dapat dihitung dengan jari, artinya tidak begitu banyak. Demikian pula di dalam Marine atau Angkatan Laut, apalagi dalam Angkatan Udara Hindia Belanda.

Angkatan Darat Hindia Belanda yang lebih dikenal dengan nama K.N.I.L. adalah alat kolonial Pemerintah Hindia Belanda untuk menjaga, memelihara dan menjamin kekuasaan kolonial Belanda di negeri jajahannya yang sekarang dikenal dengan nama **Indonesia**, akan tetapi dahulu disebut **Nederlandsch Oost Indie** atau Hindia Belanda. Menurut penilaian dan ukuran kemiliteran mereka bukanlah tentara yang sesungguhnya. Mereka lebih tepat disebut anggota kepolisian, atau pada jaman sekarang ini dapat dibandingkan dengan Mobrig atau Mobile Brigade, yakni sebagian dari Angkatan Kepolisian kita.⁴⁾ Bahkan menurut **Jenderal A.H. Nasution**, mutu organisasi K.N.I.L. itu lebih rendah dari Mobrig.

Dan di dalam K.N.I.L. itu Belanda tetap menjalankan politik **divide et impera**. Belanda dengan sengaja memecah belah, bahkan mengadu domba anggota-anggota K.N.I.L. itu. Mereka dikelompokkan di dalam kompi-kompi Jawa, Sunda, Timor, Batak, Ambon, Menado dan lain-lain. Gaji dan perlakuan terhadap mereka dibeda-bedakan. Misalnya gaji dan makanan serdadu-serdadu suku Jawa dan Sunda lebih rendah dari pada yang diterima oleh serdadu-serdadu Ambon atau Menado. Akan tetapi gaji serdadu-serdadu Ambon atau Menado itu pun lebih rendah dari pada gaji serdadu-serdadu Belanda totok atau Indo (peranakan Belanda).

Kompi-kompi dari pelbagai suku bangsa kita di dalam K.N.I.L. itu sering pula saling bersaing dalam menunjukkan kesetiannya dan dalam memberantas gerakan-gerakan yang menentang pemerintahan penjajahan Belanda. Untuk menggiatkan mereka, maka mereka sering diberi hadiah dan dianugerahi bintang atau tanda jasa yang memberi kebanggaan kepada yang memperolehnya. Seorang serdadu biasa, yang memiliki bintang jasa selalu dengan rasa penuh kebanggaan menyematkan bintangnya didada pada hari-hari raya. misalnya pada Hari Raya Ulang Tahun Ratu Belanda yang disebut juga **Koniginne dag** (**dag** = hari, **Konigin** = Sri Ratu).

4) **Jenderal A.H. Nasution, Tentara Nasional Indonesia I, hal. 80.**

Orang-orang yang lebih tinggi pangkatnya, bahkan para perwira Belanda sendiri selalu diharuskan *men - saluteer* atau memberi hormat secara militer lebih dahulu kepada serdadu-serdadu atau prajurit-prajurit biasa yang memiliki bintang atau tanda jasa tertentu itu, baik prajurit itu masih aktif maupun sudah pensiun.

Pada saat-saat seperti itulah serdadu biasa yang memiliki bintang atau tanda jasa itu merasa bangga dan merasa dirinya besar. Demikianlah antara lain cara Pemerintah Kolonial Belanda memupuk kesetiaan kawula-kawulanya. Dengan cara itu politik kolonial Belanda dapat menjamin kekuasaan penjajahannya. Dengan bantuan alat-alat kolonialnya seperti pegawai-pegawai pamongpraja, polisi dan tentara yang setia serta patuh Pemerintah Kolonial Belanda berusaha dengan sungguh-sungguh untuk tidak memberi peluang bagi semangat kebangsaan Indonesia maju dan berkembang dengan suburnya. Bahkan dengan perencanaan yang sistematis Pemerintah Kolonial Belanda berusaha membunuh dan menghancurkan rasa patriotisme serta rasa kebangsaan Indonesia.

Karena kurang tergarapnya soal kemiliteran, maka pada waktu tentara Belanda sudah bersiap-siap untuk lari, yakni pada saat Balatentara Jepang menyerbu ke Asia Tenggara dan terjadi suatu *Vacuum* atau kelowongan kekuasaan, kita bangsa Indonesia belum mampu mempergunakan kesempatan internasional yang sangat baik ini untuk secara nasional dan serentak mengadakan pemberontakan bersenjata merebut kemerdekaan kita dengan cara yang tepat dan cepat seperti yang telah kita lakukan pada tanggal 17 Agustus 1945. Sebab utamanya ialah karena pada waktu itu bangsa Indonesia belum mempunyai pasukan bersenjata yang berjiwa nasional dan rakyat Indonesia sendiri terutama para pemudanya belum mempunyai kecakapan dan ketrampilan militer yang dapat diandalkan, baik sebagai tenaga penggempur dan pengebrak maupun sebagai tenaga pembela dan penagak kemerdekaan yang telah direbut itu.

Memang dapat saja kita sebagai bangsa yang beragama dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa berkata: 'Belum diidzinkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa!' Kegagalan kita bangsa Indonesia dalam memanfaatkan *vacuum* kekuasaan pada masa peralihan ini, menjadi pelajaran yang dapat kita petik dari sejarah.

Tepat sekali apa yang dikatakan oleh seorang ahli sejarah bangsa Inggris **Profesor Sir John Robert Seeley** (lahir di London tanggal 10 September 1834 dan wafat di Cambridge pada tanggal 13 Januari 1895) "**We learn history to be wise before the event**", maksudnya ialah, bahwa kita belajar sejarah agar dapat bersikap bijaksana dalam menghadapi sesuatu peristiwa.

Karena penderitaan yang dialami oleh bangsa Indonesia, baik pada zaman penjajahan Belanda maupun pada zaman pendudukan tentara Jepang, maka bangsa Indonesia makin lama makin sadar betapa tinggi nilai dan betapa penting arti kemerdekaan bagi suatu bangsa. Bangsa Indonesia makin sadar bahwa **Indonesia Merdeka** tidak akan kita peroleh sebagai hadiah ulang tahun, baik dari bangsa Belanda maupun dari bangsa Jepang. Kemerdekaan Indonesia harus direbut dengan kekerasan senjata, bahwa kemerdekaan tanah air harus diperjuangkan oleh putera-puteri Indonesia sendiri tanpa bantuan bangsa lain.

Berdasarkan perhitungan dan melihat pergolakan dunia internasional, maka para pemimpin bangsa Indonesia tahu bahwa kekuasaan Jepang di Indonesia tidak akan berlangsung lama. Bagi bangsa Indonesia, terutama bagi suku bangsa Jawa yang di dalam tradisi dan literturnya mengenal ramalan atau janga Jayabaya, memang sudah lama tertanam keyakinan bahwa kekuasaan tentara Jepang hanya **seumur jagung** saja usianya.

Oleh karena itu, maka bangsa Indonesia harus berlomba dengan waktu untuk pada saat yang tepat memanfaatkan kesempatan internasional dengan mempergunakan sebaik-baiknya **vacuum** kekuasaan yang pasti akan ada. Pada saat yang tepat kita harus merebut kekuasaan dengan kekerasan, untuk kemudian mempertahankannya dengan semangat kemerdekaan yang menyala-nyala. Sejarah telah memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada bangsa Indonesia, bahwa jikalau kita tidak mau disebut bangsa yang lebih bodoh dari pada seekor keledai yang mau terantuk sampai dua kali pada sebuah batu yang sama, bahwa jikalau kita mau merebut kekuasaan dan mau merenggut kemerdekaan kita dengan kekerasan, maka kita harus memiliki suatu kekuatan dan kemampuan militer yang dapat diandalkan. Untuk itu maka rakyat Indonesia dan terutama pemuda-pemudanya harus diberi pendidikan militer, agar paling sedikit mereka memiliki ketrampilan militer yang dibutuhkan. Itulah aspirasi rakyat Indonesia yang didorong dan dilandasi oleh rasa kebangsaan serta hasrat kemerdekaan yang menyala-nyala. Jadi itulah dasar dan pendorong utama mengapa rakyat Indonesia bersedia dan ingin sekali memperoleh pendidikan militer. Hal ini dipikirkan dan disadari pula oleh pemuda-pemuda patriot Indonesia, termasuk pemuda **Katamso**. Dengan ini jelaslah mengapa pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia dan pemuda-pemuda menyambut dengan baik keinginan serta usaha tentara Jepang untuk menyelenggarakan pendidikan dan latihan-latihan militer bagi pemuda-pemuda Indonesia.

Mula-mula sekali tentara Jepang memberikan latihan militer kepada pemuda-pemuda Indonesia di **Selnen Dojo** Tangerang (Jawa Barat). **Selnen Dojo** merupakan tempat yang pertama untuk memberikan pendidikan dan

latihan militer yang intensif kepada pemuda-pemuda Indonesia (**Seinen** = pemuda, **dojo** = semangat). **Seinen Dojo** berarti tempat menempa dan menggembleng pemuda-pemuda patriot (Indonesia) yang bersemangat. Tempatnya ialah di tempat pendidikan anak-anak nakal di Tangerang. Menurut **Yanagawa** 5). seorang Jepang yang bersimpati pada perjuangan kemerdekaan Indonesia dan menjadi warga-negara Indonesia, seorang tokoh pelatih dan pendiri **Seinen Dojo**, di dalam **Seinen Dojo** Tangerang telah dilatih dua angkatan, masing-masing selama kurang lebih enam bulan. Angkatan pertama terdiri dari 50 (lima puluh) orang pemuda, sedang angkatan kedua terdiri dari 35 (tiga puluh lima) orang pemuda. Pada waktu itu **Yanagawa** menjabat sebagai seorang perwira (mula-mula Letnan Satu dan kemudian Kapten) dalam **Beppan** atau **Toku Mukikan**, yakni Seksi Khusus atau Badan Intel di dalam Staf Umum **Yurokugun** atau Tentara Keenambelas Jepang yang berkuasa di pulau Jawa dan Madura. Tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan kita yang dilatih di **Seinen Dojo** Tangerang ini, antara lain pemuda-pemuda **Yonosewoyo**, **Zulkifli Lubis**, **Kemal Idris**, dan **Supriyadi**, tokoh dan pemimpin pemberontakan tentara Peta Blitar.

Di **Seinen Dojo** itu para pemuda diberi latihan militer yang berat. Waktu istirahat boleh dikatakan tidak ada. Pada waktu-waktu istirahat mereka masih diberikan pula pendidikan semangat atau **Saisin**. **Seinen Dojo** memang mengandung makna sebagai tempat melatih dan memberikan semangat kepada pemuda-pemuda Indonesia.

Para pelatih Jepang di **Seinen Dojo** itu makan dan tidur bersama pemuda-pemuda yang dilatihnya, sehingga tidak heran terjalin hubungan batin dan persaudaraan yang erat antara mereka. Umur mereka juga tidak jauh berbeda. Hasil latihan di **Seinen Dojo** itu sangat memuaskan, dipuji dan dikagumi oleh pihak tentara Jepang sendiri. Sejak itulah pimpinan tentara Jepang yakin dan mengakui bahwa pemuda-pemuda Indonesia mempunyai semangat dan bakat kemiliteran yang membanggakan.

Kemudian diadakan dan diberikan pula latihan-latihan militer kepada orang-orang Indonesia untuk membantu usaha perang Jepang. Yang terpenting antara lain ialah **Keibodan** atau Barisan Pembantu Polisi dan **Sainendan** atau Barisan Pemuda. Selain itu ada lagi **Heiho** atau Pembantu Prajurit. Hampir di setiap desa atau kampung ada regu **Keibodan** di bawah pengawasan kepolisian untuk membantu memelihara keamanan dan untuk pertahanan sipil.

5) Wawancara dengan Bp. Yanagawa di President Hotel di Jakarta.

Para pamongpraja di desa-desa juga disuruh memimpin barisan pemuda yang disebut **Selnendan**. Para guru disuruh memimpin barisan yang terdiri dari murid-murid sekolah, sedang para pemimpin atau kepala kantor mempunyai pula barisan pemuda dan pegawai kantornya. Di samping itu dibentuk pula pasukan-pasukan Hisbullah yang khusus untuk pemuda-pemuda Islam dan para santri dari madrasah atau pesantren. Mereka semuanya diberi latihan dan pendidikan militer. Ada juga yang diberi pendidikan khusus bagaimana caranya menghadapi mata-mata musuh dan musuh-musuh di dalam selimut atau kolone kelima. Maksud dari semua pengarahan tenaga ialah sebagai sumber cadangan dan alat bantuan bagi pertahanan sipil yang akan mendukung usaha perang pihak tentara Jepang.

Jadi sungguh berbeda keadaannya dengan zaman penjajahan Belanda. Pada zaman Belanda, bangsa Indonesia selalu dijauhkan dari pendidikan militer. Orang-orang Belanda kolonial sangat takut dilawan dan diberontaki oleh rakyat Indonesia yang memang sudah tidak sudi lagi dijajah. Sejarah Indonesia memang penuh dengan bukti-bukti perlawanan rakyat Indonesia menentang penjajahan Belanda.

Pada zaman pendudukan tentara Jepang halnya sebenarnya sama saja. Pihak tentara Jepang juga tahu dan menyadari kemungkinan adanya bahaya itu dan memang terbukti pula bahwa di beberapa daerah terjadi pemberontakan dan perlawanan rakyat Indonesia terhadap kekuasaan tentara Jepang. Kita mengenal pula perlawanan rakyat Aceh di Bayu di dekat Lhok Seumawe di bawah pimpinan **Tengku Abdul Jalil**; perlawanan rakyat Sukamanah, Singaparna (Tasikmalaya, Jawa Barat) di bawah pimpinan **Kyai Haji Zainal Mustafa**; perlawanan rakyat Unra, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone (Sulawesi Selatan) di bawah pimpinan **Haji Temmale** dan juga perlawanan tentara Peta Blitar di bawah pimpinan Supriyadi.

Jepang juga tahu betapa bergelornya semangat kemerdekaan di dada rakyat Indonesia. Akan tetapi karena terpaksa dan didesak oleh serangan balasan tentara Sekutu yang makin menghebat, maka tentara Jepang sangat membutuhkan bantuan rakyat Indonesia dalam pertahanan mereka. Pemerintah Jepang sadar bahwa untuk mengikutsertakan rakyat Indonesia di dalam usaha perangnya, tentara Jepang harus melakukan propaganda yang intensif. Dan yang paling penting Jepang harus memperlihatkan bukti yang nyata.

Ketika usaha perangnya makin mendesak, Pemerintah Militer Jepang mulai meluaskan pengerahan tenaga perangnya. Pemerintah Jepang mulai membentuk organisasi militer dengan nama Tentara Sukarela Pembela Tanah Air dengan singkatannya **Peta [Jawa Kiodo Bo Giyugun]**.

Sesuai dengan kehendak pimpinan tentara Jepang, maka prosedurnya harus diatur, sehingga pembentukan **Peta** itu seolah-olah atas prakarsa bangsa Indonesia sendiri. Maka diketahui dari sejarah bahwa **Gatot Mangkupraja** mengajukan usul kepada pimpinan tentara Jepang agar dibentuk sebuah Tentara Sukarela Pembela Tanah Air bagi bangsa Indonesia untuk membantu tentara Jepang membela tanah air Indonesia.

Gatot Mangkupraja adalah seorang tokoh pergerakan nasional Indonesia yang terkenal di dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pada tanggal 18 Agustus 1930 **Gatot Mangkupraja** bersama-sama dengan **Ir. Sukarno** (Proklamator dan Presiden Republik Indonesia yang pertama), **Supriadinata** dan **Maskun** (Ketua Umum Persatuan Perintis Kemerdekaan Indonesia) dihadapkan ke pengadilan kolonial Belanda di Bandung dengan tuduhan hendak mengadakan pemberontakan terhadap Pemerintah Hindia Belanda.

Pada tanggal 7 September 1943 **Gatot Mangkupraja** mengajukan surat permohonan kepada **Salko Syikikan** dan kepada **Gunselkan**. Di dalam surat itu **Gatot Mangkupraja** memohon agar Pemerintah Militer Jepang membentuk sebuah Tentara Sukarela Pembela Tanah Air yang segenap anggotanya terdiri dari orang-orang Indonesia. Sehubungan dengan hal itu **Gatot Mangkupraja** sudah mempunyai gagasan agar Tentara Sukarela Pembela Tanah Air tidak dikirim ke luar tanah air.

Belum sampai satu bulan, yakni pada tanggal 3 Oktober 1943 permohonan yang diajukan oleh **Gatot Mangkupraja** itu sudah dikabulkan oleh Pimpinan Tentara Jepang. Demikianlah, maka pada tanggal 3 Oktober 1943, **Gunselkan** yakni **Cusyo** (= Letnan Jenderal) **Kumachiki Harada** mengeluarkan sebuah peraturan yang dikenal dengan nama **Osamu Seirei** No. 44 yang berjudul (di dalam bahasa Indonesianya): "**Tentang Pembentukan Pasukan Sukarela untuk membela Tanah Jawa**".

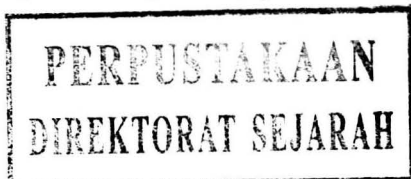
Tidak lama kemudian mulailah tentara Jepang melatih calon-calon perwira bangsa Indonesia pada tempat latihan yang disebut **Korps Latihan Pemimpin Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa** atau **Jawa Bo Ei Giyugun Kanbu Rensetail** yang biasa disingkat menjadi **Rensetail**. Kemudian **Rensetail** ini berganti nama menjadi **Jawa Bo Ei Giyugun Kanby Kyokutal** (Korps Pendidikan Pimpinan Tentara Sukarela Pembela Tanah Air di Jawa) disingkat menjadi **Kyokutal**. Tempat pendidikan ini ada di Bogor, Jawa Barat.

Pada prinsipnya pasukan-pasukan Pembela Tanah Air atau **Peta** ini terdiri dari orang-orang dalam satu daerah (Karesidenan atau **Syu**). Berbeda dengan pasukan-pasukan **Helho** yang dapat dikirim keluar daerah, maka tentara **Peta** Khusus diperuntukkan mempertahankan daerah **Syu** atau

Karesidenannya sendiri. Mereka tidak akan dikirimkan keluar pulau Jawa dan Madura.

Di dalam tentara **Peta** ada lima jenis pangkat atau jabatan, yakni:

1. **Daldanco** atau Komandan Batalion
2. **Cudanco** atau Komandan Kompi
3. **Shodanco** atau Komandan Peleton
4. **Budanco** atau Komandan Regu, dan
5. **Glyuhel** atau Prajurit Sukarela



Menurut **Nugroho Notosusanto** para **Daldanco** (komandan batalion) **Peta** dipilih dari kalangan tokoh-tokoh masyarakat seperti ulama, kaum pergerakan kebangsaan, pegawai pamongpraja, penegak hukum, dan sebagainya. Pada tahun 1944 usia para **Daldanco** itu rata-rata 38 (tiga puluh delapan) tahun. Para **Cudanco** (Komandan Kompi) dipilih dari kalangan mereka yang sudah bekerja, akan tetapi belum mencapai pangkat dan belum menduduki jabatan yang tinggi, misalnya klerk, guru, dokter dan sebagainya. 6)

Usia para **Cudanco** pada tahun 1944 rata-rata adalah 31 (tiga puluh satu) tahun, sedang para **Shodanco** (Komandan Peleton) diambil dari kalangan pelajar Sekolah Lanjutan Atas atau Sekolah Lanjutan Pertama. Usia mereka pada tahun 1944 rata-rata 23 (dua puluh tiga) tahun. Adapun para **Budanco** (Komandan Regu) dan **Glyuhel** (Prajurit Sukarela) dipilih dari kalangan pemuda dari tingkatan Sekolah Dasar.

Yang paling lama masa latihannya ialah para **Shodanco** atau Komandan Peleton. Mereka mendapat pendidikan dan latihan militer rata-rata dari tiga sampai lima bulan. Pendidikan dan latihan para **Cudanco** (Komandan Kompi) rata-rata dari dua sampai tiga bulan. Yang paling singkat ialah pendidikan yang diperoleh para **Daldanco** (Komandan Batalion). Mereka mendapat pendidikan dan latihan hanya selama satu sampai dua bulan saja.

Menurut **Yanagawa** 7), ada empat angkatan tentara **Peta** yang dilatih dengan perincian sebagai berikut: Angkatan pertama 32 (tiga puluh dua) **daldan**. Angkatan kedua 18 (delapan belas) **daldan**. Angkatan ketiga ada 3 (tiga) **daldan** dan di Bali ada beberapa **daldan**. Di seluruh Jawa, Madura dan Bali ada kurang lebih 69 (enam puluh sembilan) **daldan** atau batalion

6) **Nugroho Notosusanto**, **Tentara Peta pada jaman pendudukan Jepang di Indonesia**, disertasi Universitas Indonesia, 1977 hal. 4, 5.

7) Wawancara dengan Bp. **Yanagawa** di President Hotel di Jakarta.

tentara **Peta** dengan jumlah anggota seluruhnya 38.000 (tiga puluh delapan ribu) orang, di antaranya ada kurang lebih 1.600 (Seribu enam ratus) orang perwira⁸⁾. Perekrutan **daidan-daidan** atau batalion-batalion **Peta** itu dilakukan daerah demi daerah. Anggota-anggota **daidan-daidan** itu lazimnya terdiri dari putera-putera daerah itu sendiri.

Daidan-daidan itu ditempatkan pula di daerahnya masing-masing.

Jadi tiap anggota **daidan** itu tentunya mengenal betul wilayah operasi **daidannya**, karena daerah itu adalah daerah asalnya. Pengetahuan medan dan pengenalan daerah operasi mereka di daerah asalnya sendiri itu tentu saja hebat. Hal ini sangat penting artinya di dalam perang wilayah, apalagi jikalau dipergunakan siasat gerilya menghadapi musuh dari luar. Dapat dikatakan pada setiap kabupaten ada satu **daidan**. Jadi di dalam satu **Syu** atau Karesidenan sering ada dua atau lebih **daidan**. Namun agar tidak membahayakan kedudukan tentara Jepang, maka hubungan antara **daidan** yang satu dengan **daidan** yang lain sedapat mungkin dicegah. Jepang takut kalau **daidan-daidan** itu bersatu dalam suatu komando dan secara serentak melawan tentara Jepang.

Berbeda dengan pasukan **Heiho**, tentara **Peta** dipimpin oleh perwira-perwira bangsa Indonesia sendiri. Karena Jepang juga memang masih khawatir kalau tentara **Peta** menjadi bumerang yang berbalik memukul Jepang sendiri, maka tentara **Peta** yang berjumlah 69 (enam puluh sembilan) **daidan** atau batalion itu tidak mempunyai Markas Besar sendiri seperti halnya pada tentara yang sesungguhnya. Jadi batalion-batalion atau **daidan-daidan** tentara **Peta** yang sekian banyak itu tidak ditempatkan dalam satu susunan hierarkhi ketentaraan yang mempunyai Markas Besar dan mempunyai Panglima atau Komandannya sendiri. Keenam puluh sembilan **daidan** atau batalion itu tidak ada hubungan dan lepas satu sama lainnya. Dapat dikatakan tidak ada hubungan sedikit pun antara **daidan** atau batalion yang satu dengan **daidan** atau batalion yang lain. Bahkan, sungguhpun di dalam satu **Syu** ada dua atau tiga **daidan**, namun hubungan antara **daidan** yang satu dengan **daidan** yang lain sedapat mungkin dicegah oleh pihak tentara Jepang. Hal ini rupanya memang merupakan politik keamanan tentara Jepang untuk menghindari pemberontakan serentak tentara **Peta**.

Pada prinsipnya setiap kabupaten diberi satu **daidan** tentara **Peta**. Setiap **daidan** dipimpin seorang perwira bangsa Indonesia yang disebut

8) Nugroho Notosusanto, **Tentara Peta pada jaman Pendudukan Jepang di Indonesia**, disertasi Universitas Indonesia, 1977 hal. 5.

Daidanco. Setiap **daidan** itu dibagi atas tiga **cudan** atau kompi infanteri biasa dan satu **cudan** atau kompi infanteri pionir. Tiap **cudan** dipimpin oleh seorang pemimpin bangsa Indonesia yang disebut **Cudanco** atau Komandan Kompi. Kemudian **cudan** itu dibagi lagi atas beberapa (umumnya tiga) **shodan** atau peleton yang dipimpin oleh seorang komandan bangsa Indonesia yang disebut **Shodanco** (= Komandan Peleton). Tiap **shodan** terbagi lagi atas beberapa (biasanya empat) **bundan** atau regu yang dipimpin oleh seorang komandan bangsa Indonesia yang disebut **Budanco** (Komandan Regu).

Di samping itu ada lagi bagian atau jabatan yang disebut **Fukkan** atau Staf Ajudan. Di setiap **daidan** ada lagi bagian staf yang disebut **Honbu** yang terdiri lagi dari Sub-bagian-sub-bagian yang mengurus khusus soal-soal kesehatan, keuangan, peralatan dan sebagainya. Demikianlah terdapat, misalnya: **Eisei gakari**, **Ensyu gakari**, **Jinci gakari**, **Keiri gakari**, **Buppin gakari**, **Daidanki gakari** [**Gakari** berarti seksi, bagian atau orang yang bertanggung jawab; **Eisei** = kesehatan; **Ensyu** = praktek/latihan; **Jinci** = benteng, kubu; **Heiki** = peralatan; **Keiri** = keuangan; **Buppin** = bahan-bahan, barang-barang; **Daidanki** = bendera atau panji daidan).

Jadi semua perwira dan pemimpin pasukan **Peta** terdiri dari bangsa Indonesia. Jabatan-jabatan seperti Komandan Batalion atau **Daidanco**, Komandan Kompi atau **Cudanco**, Komandan Peleton atau **Shodanco** dan Komandan Regu atau **Budanco** sampai kepada prajurit-prajurit sukarela atau **Ciyuhei** semuanya adalah orang-orang Indonesia. Anggota-anggota **daidan** itu direkrut daerah demi daerah dan ditempatkan pula di daerah asal para anggota **daidan**.

Sungguhpun anggota-anggotanya, dari Komandan Batalion atau **Daidanco** sampai kepada prajurit sukarela atau **Giyuhei**, adalah orang-orang Indonesia, namun pada setiap **daidan** atau batalion diperbantukan sebuah tim perwira dan bintanga pelatih. Perwira pelatih disebut **Syidokan**, sedang bintanga pelatih disebut **Syidokasyikan**. Para **Shidokasyikan** atau bintanga pelatih inilah yang banyak membantu serta mendampingi para **Shodanco** dalam melatih prajurit-prajuritnya. Para anggota **daidan** diberi latihan baris-berbaris, peraturan dan disiplin serta penghormatan militer. Mereka juga dilatih mempergunakan senjata ringan seperti pistol, karabijn, senapan mesin ringan atau karabijn-mitralyur, senapan mesin berat dan senjata mortir. Mereka juga diberi latihan bertempur yang disebut **Sento-kyoren** pada tingkatan **bundan** atau regu, tingkatan **shodan** atau peleton dan juga pada tingkatan **cudan** atau kompi.

Tentara **Peta** dipersenjatai dengan senjata-senjata ringan seperti pistol, senapan atau karabijn, senapan mesin ringan, senapan mesin berat dan

mortir 5 inci. Para perwira **Peta** juga diberi pedang samurai, sedang para prajurit memakai sangkur atau bayonet seperti halnya tentara Jepang. Di pulau Jawa tentara **Peta** dikoordinasi oleh tiga orang **Ciku Bo Ei Sireikan** yang sekarang dapat disamakan dengan Panglima Komando Daerah Militer atau Panglima, yakni: 9)

1. Untuk Jawa Timur dipimpin oleh **Mayor Jenderal Iwabe** yang berkedudukan di Surabaya
2. Untuk Jawa Tengah dipimpin oleh **Mayor Jenderal Nakamura** yang berkedudukan di Magelang, dan
3. Untuk Jawa Barat dipimpin oleh **Mayor Jenderal Mabuci** yang berkedudukan di Bandung.

Ketiga orang **Ciku Bo Ei Sireikan** ini berada di bawah pimpinan **Gunsireikan** yang dijabat oleh **Letnan Jenderal Harada** sebagai pimpinan atau Panglima Tentara Keenambelas [**Yurokugun**]. Pada Staf Umum Tentara Keenambelas diadakan bagian khusus pendidikan yang disebut **Shidobu**. Di Pusat, yakni pada Markas Besar **Yurokugun** atau Tentara Keenambelas, bagian pendidikan ini disebut **Bo Ei Giyugun So Shidobu**, sedang di ketiga daerah militer tadi, bagian pendidikan itu disebut **Bo Ei Giyugun Ciku Shidobu**. Tugas bagian pendidikan atau **Shidobu** ini, ialah membantu Panglima atau para pimpinan Komando Daerah dalam pembinaan Tentara **Peta**.

Di samping tentara **Peta** biasa, ada pula dibentuk Pasukan Gerilya Istimewa Tentara Sukarela Pembela Tanah Air yang disebut **Jawa Kyodo Bo Ei Glyugun Tokubetsu Yugekital** atau sering disingkat dengan **Yugekital** saja. Berbeda dengan tentara **Peta** biasa para anggota pasukan **Yugekital** ini berseragam biru dan rambutnya tidak dicukur gundul, bahkan sering berambut gondrong. Mereka sering pula berpakaian biasa (pakaian preman). Komando pasukan **Yugekital** ini berada di tangan Kepala Bagian Intel Tentara Keenambelas. Pusat pasukan **Yugekital** ini berada di Bandung. Untuk Jawa Timur pusatnya di Malang, untuk Jawa Tengah di Salatiga, sedang untuk Jawa Barat sendiri pusatnya di Lembang.

Tugas pokok **daidan-daidan** tentara **Peta** ialah latihan kemiliteran. Mereka dilatih baris-berbaris, disiplin tentara, penghormatan militer, mempergunakan senjata-senjata ringan seperti pistol, senapan atau karabijn, senapan mesin ringan dan senapan mesin berat serta senjata mortir yang mencapai puncak pada latihan bertempur dan berperang.

9) Wawancara dengan Bp. Yanagawa.

Selain dari itu tentara Peta sering pula disuruh membuat kubu-kubu pertahanan atau **jincl**. Oleh karena itu maka mereka sering sebahagian-sebahagian, jadi tidak seluruh **daldan** sekaligus akan tetapi **cludan** demi **cludan** atau **shodan** demi **shodan** ditempatkan di luar asrama sampai beberapa hari lamanya. Biasanya mereka ditempatkan di tepi pantai atau di lereng-lereng gunung atau di hutan-hutan. Jadi pada saat-saat yang demikian itulah para anggota tentara Peta itu sering bergaul dengan rakyat di desa-desa dan mengetahui betul keadaan serta penderitaan mereka.

Berbeda dengan KNIL, maka tentara Peta dekat sekali dengan rakyat Indonesia. Tentara Peta memang bersemangat kebangsaan serta cita-cita Indonesia Merdeka. Banyak di antara para anggota tentara Peta berasal dari orang-orang pergerakan, pemimpin-pemimpin serta tokoh-tokoh masyarakat.

Banyak di antara anggota tentara Peta yang juga percaya kepada **ramalan Jayabaya** serta berdasarkan perhitungan situasi dan kondisi internasional yakin, bahwa tentara Jepang tidak akan lama di Indonesia. Mereka percaya dan yakin bahwa kekuasaan tentara Jepang hanya **sumur jagung** saja usianya. Banyak di antara anggota tentara Peta yang masuk menjadi tentara **PETA** karena sadar dan memang dengan tulus ikhlas ingin mengabdikan dan membela tanah-airnya: **Indonesia**. Jikalau kelak sudah tiba waktunya, mereka akan menjadi tentara pembela Tanah Air yang merdeka dan berdaulat. Jadi mereka benar-benar sadar dan menghayati sungguh-sungguh pengabdian tentara yang sesuai dengan namanya, yakni tentara Peta. Memang mereka berjiwa dan bersemangat ingin membela tanah-air Indonesia. Jadi mereka terjun ke dalam tentara Peta dengan perhitungan untuk pada saat yang tepat merebut dan membela serta mempertahankan kemerdekaan tanah airnya.

Jelas sekali bahwa berbeda dengan Tentara Hindia Belanda (KNIL), maka para anggota tentara **PETA** memang terjun ke dalam dunia kemiliteran dilandasi oleh semangat kebangsaan Indonesia dan didorong oleh cita-cita kemerdekaan yang tinggi. Rakyat Indonesia dan terutama para pemimpin bangsa Indonesia yang sudah matang perhitungan politiknya tidak mau kehilangan kesempatan mempergunakan dengan sebaik-baiknya kelowongan atau **Vacuum** kekuasaan yang segera dan pasti akan tiba. Pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia juga tahu dan sadar akan sebuah nasehat bahwa ada tiga hal yang tidak akan kembali lagi, yakni:

1. Kata-kata yang telah diucapkan
2. Panah yang telah dilepaskan dari busurnya, dan
3. Kesempatan baik yang disia-siakan.

Jadi rakyat Indonesia, terutama para anggota tentara Peta sudah siap dengan sebaik-baiknya untuk merebut kemerdekaan tanah-airnya dengan

kekerasan senjata dan kemudian membela serta mempertahankan kemerdekaan itu dengan pengorbanan.

Demikian pulalah keadaannya dengan pemuda-pemuda patriot Indonesia seperti juga pemuda Katamso. Pada waktu itu Katamso memang masih seorang pemuda, berusia kurang lebih 20 tahun. Betul-betul usia remaja yang penuh dengan cita-cita murni. Sebagai seorang pemuda Angkatan Empat Lima yang lahir di ambang pintu kemerdekaan tanah airnya Katamso tentu saja tidak dapat melepaskan dirinya dari panggilan sejarah zamannya. Katamso pada waktu itu merupakan seorang pemuda yang sedang kuncup di tengah-tengah penderitaan rakyat yang memuncak, di tengah-tengah semangat kemerdekaan bangsa yang sedang bergelora. Katamso adalah seorang pemuda zamannya, pemuda yang turut menjawab tantangan zamannya, pemuda yang turut berjuang mewujudkan cita-cita bangsanya, yakni: Indonesia Merdeka yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Untuk lebih melengkapi uraian kami mengenai tentara **PETA** marilah kita meneruskan dulu uraian kami agar dapat lebih jelas mengaitkan dan menilai Katamso nanti dalam segala sifat dan tingkah lakunya sebagai seorang prajurit Peta, seorang prajurit Tentara Nasional Indonesia, pengawal Revolusi yang setia kepada Sumpah Prajurit, Saptamarga serta setia kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pada tanggal 3 Oktober 1943 oleh Panglima Tentara Keenambelas (**Yurokugun**) Letnan Jenderal Kumaici Harada telah dikeluarkan sebuah peraturan tentang pembentukan Tentara Pembela Tanah Air atau **PETA** yang terkenal dengan nama **Osamu Seirei** atau Maklumat No. 44 berikut peraturan pelaksanaannya yang antara lain berbunyi sebagai berikut: (ejaan disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan)

Pasal 1

Mengingat semangat yang berkobar-kobar serta juga memenuhi keinginan yang sangat dari 50 juta penduduk di Jawa yang hendak membela tanah airnya sendiri, maka Balatentara Dai Nippon membentuk Tentara Pembela Tanah Air, yakni Pasukan Sukarela untuk membela Tanah Jawa dengan penduduk aseli, ialah berdiri atas dasar cita-cita membela Asia Timur Raya bersama-sama.

Pasal 2

Pasukan Sukarela Tentara Pembela Tanah Air ini, dibentuk dengan penduduk aseli yang memajukan diri untuk kewajiban membela Tanah Airnya dan ditempatkan di dalamnya opsir Nippon sebagai pendidik.

Pasal 3

Pasukan Sukarela Tentara Pembela Tanah Air termasuk di bawah pimpinan Seiko Sikikan dan wajib menerima perintahnya.

Pasal 4

Pasukan Sukarela Pembela Tanah Air harus insaf akan cita-cita dan kepentingan pekerjaan Pembela Tanah Air serta wajib turut membela tanah airnya di dalam Syu masing-masing terhadap Negeri Sekutu, di bawah pimpinan Dai Nippon.

Aturan Tambahan

Undang-undang ini mulai berlaku pada hari diumumkan.

Jakarta, tanggal 13, bulan 10 tahun Syowa 2603

Salki Sikikan

Sejak diumumkan **Osamu Seirei** No. 44 ini, maka dibukalah tempat-tempat pendidikan untuk calon-calon perwira dan bintanga tentara Pembela Tanah Air di beberapa tempat. Untuk Jawa dan Madura, pendidikan para **Daidanco**, **Cudanco** atau **Shodanco** diadakan di Bogor (Jawa Barat), sedang untuk para **Budanco** di Cimahi (Jawa Barat) dan Magelang (Jawa Tengah).

Pada tanggal 8 Desember 1943 dilantiklah untuk pertama kalinya para perwira Peta di lapangan **Ikada** Jakarta, dilakukan oleh **Salko Sikikan**. Setelah itu, maka para perwira tentara Peta dipulangkan ke daerah asalnya masing-masing. Kemudian di tiap Syu dibentuk **daidan-daidan** tentara Peta. Pemuda-pemuda setempat yang berbadan sehat dan memenuhi persyaratan direkrut menjadi prajurit-prajurit sukarela atau **giyuhel**. Banyak di antara mereka berasal dari pasukan **Keibodan** dan **Seinendan**. Di Sumatera juga dibentuk Tentara Sukarela yang disebut **Giyugun**. Pembentukan **Giyugun** di Sumatera ini berlangsung hampir bersamaan waktunya dengan pembentukan tentara Peta di Pulau Jawa.

Jadi sudah jelaslah bahwa kepentingan dan tujuan kolonial Belanda memang mengharuskan Pemerintah Hindia Belanda untuk selalu menjauhkan rakyat Indonesia, terutama pemuda-pemudanya dari pendidikan militer. Sedangkan Pemerintah Pendudukan Balatentara Jepang juga hanya karena dipaksa oleh keadaan, harus memberikan kesempatan yang luas kepada rakyat dan pemuda-pemuda Indonesia untuk mendapatkan pendidikan militer. Dan kesempatan yang baik sekali ini, telah dipergunakan dengan

sebaik-baiknya oleh rakyat dan terutama oleh pemuda-pemuda bangsa Indonesia. Hal ini disadari pula dan sudah diperhitungkan dengan semaksimal-maksimalnya oleh para pemimpin perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Jadi bangsa Indonesia pun didesak oleh keadaan dan terutama waktu, untuk mempergunakan dengan sebaik-baiknya kesempatan yang diberikan oleh tentara Jepang itu. Bukan hanya karena menurut ramalan Jayabaya, akan tetapi terutama menurut perhitungan politik, kekuasaan Jepang tidak lama lagi akan jatuh, maka bangsa Indonesia harus cepat-cepat menyambut dengan baik kesempatan yang diberikan oleh Jepang itu. Kita harus berpacu dengan waktu untuk memiliki kekuatan dan kemampuan militer yang dapat diandalkan. Tanpa pemuda-pemuda yang mempunyai ketrampilan militer, bangsa Indonesia amat sukar bahkan tidak mungkin merebut dan kemudian mempertahankan kemerdekaan kita. Hal inilah yang telah kita alami dan sudah kita pelajari dari sejarah kita sendiri.

Pada zaman pendudukan tentara Jepang (1942-1945) Katamso sedang dalam usia kunciup remajanya. Pada waktu itu ia telah menamatkan pelajarannya pada Mulo, setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Menurut ukuran pada zaman itu pemuda Katamso sudah termasuk terpelajar atau pemuda intelek. Oleh karena itu maka pemuda Katamso tentunya sudah mengetahui dan memahami situasi dan kondisi masyarakat lingkungannya. Paling sedikit pemuda Katamso tentunya sudah pernah mendengar atau membaca tentang pergerakan kebangsaan rakyat Indonesia, tentang perlawanan rakyat Indonesia menentang penjajahan bangsa asing atau membaca tentang pahlawan-pahlawan Indonesia.

Pada zaman pendudukan tentara Jepang, rakyat Indonesia sangat menderita lahir batin. Banyak rakyat Indonesia yang mati kelaparan, karena penyakit menular, mati dibunuh atau disiksa oleh tentara Jepang. Kekayaan tanah Indonesia berupa beras, padi, ternak, hasil tambang, minyak dan lain-lainnya dikuras habis oleh tentara Jepang. Banyak wanita dan gadis bangsa Indonesia yang diperkosa dan dijerumuskan ke dalam lembah kehinaan oleh tentara Jepang. Penjajahan Jepang yang hanya tiga setengah tahun lamanya membawa malapetaka yang sangat hebat kepada rakyat Indonesia. Semuanya itu pasti diketahui dan dihayati oleh pemuda Katamso.

Karena penderitaan dan penghinaan yang tak bertahankan itulah maka rakyat Indonesia makin benci kepada penjajahan dan makin keras mendambakan kemerdekaan tanah airnya. Rakyat Indonesia makin sadar dan yakin, bahwa kemerdekaan tidak dapat diperoleh sebagai hadiah cuma-cuma yang diberikan oleh bangsa apa pun juga. Kemerdekaan Indonesia harus diperjuangkan dan direbut oleh bangsa Indonesia sendiri. Kemerdeka-

an Indonesia harus direbut dengan kekerasan. Kemerdekaan Indonesia tidak dapat diminta dengan mengemis-ngemis melalui mosi-mosi atau petisi-petisi dan sebagainya. Rakyat Indonesia harus berani memberikan pengorbanan apapun dan bagaimanapun juga besarnya. Di dalam tradisinya rakyat Indonesia sudah lama mengenal pepatah yang berbunyi: *Jorbasuki mawa bea*, artinya kurang lebih: Setiap kemuliaan atau kebahagiaan harus disertai dengan pengorbanan. Jikalau kita bangsa Indonesia mau hidup bahagia, maka kita harus berani memberikan pengorbanan. Rakyat Indonesia yang sebagian besar memeluk agama Islam sudah mengenal pula ayat-ayat suci Al Qur'an yang antara lain mengatakan: Tuhan tidak akan mengubah dan memperbaiki nasib sesuatu kaum atau bangsa, jikalau kaum atau bangsa itu sendiri tidak mau mengubah dan memperbaiki nasibnya.

Tegasnya, pada zaman pendudukan tentara Jepang jiwa rakyat Indonesia sudah diliputi oleh suasana penuh gelora mendambakan tanah air yang merdeka dan berdaulat. Rakyat Indonesia sudah sangat merindukan kemerdekaan tanah airnya. Rakyat Indonesia sudah gandrung kepada Indonesia Merdeka. Situasi dan kondisi tanah air yang penuh semangat dan gelora mendambakan kemerdekaan itu tentu saja memberikan pula pengaruhnya kepada jiwa pemuda-pemuda Indonesia, tidak terkecuali kepada pemuda Katamso.

Demikianlah pemuda Katamso sadar akan kewajiban dan kedudukannya sebagai tulang punggung bangsanya. Pemuda Katamso berani dan tahu menghadapi tantangan zamannya. Dengan penuh perhitungan dan dengan penuh kesadaran kebangsaan ia menyambut dengan gembira kesempatan yang diberikan oleh tentara Jepang untuk mengikuti latihan militer. Ia memang sadar bahwa tanpa memiliki kemahiran dan ketrampilan militer, sebagai pemuda ia tidak akan dapat berbuat banyak, jikalau pada suatu saat harus terjun ke medan perjoangan kemerdekaan bangsanya.

Pemuda Katamso tanpa ragu-ragu mendaftarkan diri menjadi anggota Tentara Sukarela Pembela Tanah Air. Ia mengikuti pendidikannya di Bogor. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Bogor, maka pada akhir Desember 1944 Katamso diangkat menjadi *Shodanco* di kota Solo, Jawa Tengah.

Pada tanggal 15 Agustus 1945 tentara Jepang menyerah tanpa syarat kepada tentara Sekutu. Maka terbukalah kesempatan internasional yang memang sudah lama ditunggu-tunggu oleh bangsa Indonesia dan terjadilah kelowongan atau vakuum kekuasaan di tanah air kita. Jepang sudah tidak mempunyai wewenang dan tidak mempunyai kekuasaan lagi di Indonesia sejak mereka mengaku kalah, sedang Belanda juga sudah tidak mempunyai wewenang dan kekuasaan lagi di tanah air kita sejak tanggal 8 Maret 1942,

pada waktu mereka menyerah tanpa syarat pula kepada tentara Jepang. Tentara Sekutu yang harus melucuti senjata dan mengembalikan tentara Jepang ke tanah-airnya tidak mungkin mendarat dan tiba di Indonesia di dalam satu atau dua hari.

Dan rakyat Indonesia sendiri sudah tidak mau lagi dijajah. Kini kesempatan internasional telah memberikan peluang emas kepada rakyat Indonesia untuk merebut kekuasaan dan menyatakan diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat pada saat yang tepat.

Pada saat tentara Sekutu belum mendarat di Indonesia untuk melucuti senjata tentara Jepang dan pada saat tentara Jepang sedang terharu dan masih terpukau oleh amanat Kaisar mereka yang menitahkannya untuk menyerah tanpa syarat, maka saat itulah kesempatan internasional yang paling baik untuk merebut kekuasaan. Pada saat itulah tenaga-tenaga revolusioner bangsa Indonesia bersatu padu dan membulatkan tekad: **Merdeka atau mati!** Bangsa Indonesia memang cinta damai, akan tetapi bangsa Indonesia lebih cinta kepada kemerdekaan. Rakyat Indonesia sangat benci kepada penjajahan yang hanya membawa malapetaka dan kesengsaraan bagi mereka. Rakyat Indonesia sudah siap mengorbankan apa saja untuk mewujudkan cita-cita perjuangannya, yakni tanah air Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

Demikianlah, maka pada tanggal 17 Agustus 1945, tepat pada jam 10.00 W.I.B. (Waktu Indonesia bagian Barat) sekarang atau jam 10.30 waktu Jawa pada zaman pendudukan tentara Jepang, Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia bertempat di Jalan Pegangsaan Timur (sekarang Jalan Proklamasi) No. 56, Jakarta.

Gema Proklamasi 17 Agustus 1945 berkumandang ke seluruh dunia. Proklamasi 17 Agustus 1945 didukung oleh seluruh rakyat Indonesia dari Sabang di sebelah barat sampai ke Merauke di ufuk timur. Seluruh rakyat Indonesia dari segenap golongan, segenap lapisan dan segenap aliran masyarakat bersatu-padu dan siap membela serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan ke seluruh dunia itu. Seluruh rakyat Indonesia bersorak dan bergembira menyambut Proklamasi kemerdekaan tanah airnya yang tercinta. Seluruh rakyat Indonesia menjunjung tinggi Proklamasi 17 Agustus 1945. Lagu: **"Sorak-sorak bergembira, bergembira semua. Sudah bebas negeri kita Indonesia Merdeka"** dan seterusnya berkumandang di angkasa seluruh tanah air.

Pada waktu itu rakyat Indonesia dan terutama pemuda-pemudanya sudah memperoleh pendidikan dan latihan serta memiliki ketrampilan militer yang dapat diandalkan. Proklamasi 17 Agustus 1945 didukung oleh

suatu kekuatan dan kemampuan militer yang cukup ampuh. Untuk membela dan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945, di pulau Jawa saja, bangsa Indonesia telah mempunyai kekuatan paling sedikit 69 (enam puluh sembilan) batalion Tentara Pembela Tanah Air dengan anggota 38.000 (tiga puluh delapan ribu) orang dan 1.600 (seribu enam ratus) orang perwira.

Jumlah ini ditambah dengan pasukan-pasukan yang juga sudah diberikan latihan militer seperti pasukan-pasukan Hisbullah. Di samping itu ada lagi pasukan-pasukan **kelbodan**, pasukan Polisi Indonesia, baik pasukan Polisi Istimewa [**Tokubetsu Keisatsutai**] maupun pasukan Polisi Umum, pasukan **Helho**, dan pasukan **Seinendan**. Belum lama lagi terhitung rakyat dan pemuda-pemuda yang juga mempunyai ketrampilan militer dari Sumatera (seperti **Giyugun** di Aceh) dan dari daerah-daerah lainnya. Di Kalimantan dan di Sulawesi (Indonesia bagian timur) ada lagi **Kalgun Helho**, **Bo Ei Tai Sintai**, yakni semacam pasukan Sukarela Pembela Tanah Air dan lain-lainnya. Perlu diperhatikan juga, pemuda-pemuda Indonesia yang di zaman pemerintahan Hindia Belanda sempat mengenyam pendidikan militer seperti tamatan Akademi Militer, CORO, KNIL dan sebagainya, tetapi tetap berjiwa patriot dan mencintai bangsa, tanah air dan kemerdekaan Indonesia. Dan **last but not least** di belakang Proklamasi 17 Agustus 1945 berdiri berjuta-juta rakyat Indonesia yang sudah tidak mau dijajah lagi.

Sungguhpun persenjataan bangsa Indonesia pada waktu itu tidak seberapa, bahkan banyak yang hanya mempergunakan senjata bambu runcing, tombak, kelewang, keris dan sebagainya, dan sungguhpun rakyat Indonesia hanya memiliki kemahiran dan ketrampilan militer yang tidak seberapa jikalau dibandingkan dengan persenjataan tentara Jepang dan tentara Sekutu/Belanda yang sangat terlatih dan memiliki pengalaman perang yang prima, namun satu hal yang jauh mengungguli segalanya itu ialah persatuan nasional yang kokoh dan semangat kemerdekaan rakyat Indonesia yang telah membulatkan tekadnya dengan satu semboyan yang singkat tapi tegas, yakni: **Merdeka atau mati!**

Persatuan nasional yang kokoh dan semangat kemerdekaan yang bergelora terbukti telah dapat mengalahkan senjata-senjata modern yang serba lengkap dan latihan militer serta pengalaman perang yang prima baik dari tentara Jepang maupun tentara Sekutu (Inggeris dan Australia) dan juga tentara Belanda.

Dengan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, pemuda Katamso yang telah memiliki ketrampilan dan pengalaman militer sebagai **Shodanco** Peta dengan tidak ragu-ragu terjun ke dalam kancah revolusi bangsanya untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan tanah airnya.

Katamso melanjutkan kariernya dan meneruskan pengabdianya sebagai tentara atau militer dalam Badan Keamanan Rakyat (B.K.R.) yang didirikan sesudah Proklamasi Kemerdekaan.

Sejak bulan September 1945 bekas **Shodanco Katamso** menjabat sebagai Komandan Kompi Badan Keamanan Rakyat (B.K.R.), kemudian Tentara Keamanan Rakyat (T.K.R.) di Klaten (Jawa Tengah) dengan pangkat Kapten. Sebelum terbentuknya Tentara Keamanan Rakyat (T.K.R.) sebagian besar pemuda-pemuda Indonesia yang sudah memiliki ketrampilan militer bergabung dalam Badan Keamanan Rakyat (B.K.R.) di daerah tempat tinggalnya dan memanfaatkan Badan Keamanan Rakyat itu sebagai wadah perjuangan mereka, B.K.R. bertugas sebagai penjaga keamanan umum.

Perlawanan rakyat Indonesia terhadap tentara NICA (Belanda) yang hendak mengembalikan penjajahannya di Indonesia makin memuncak. Pemuda-pemuda Indonesia makin giat melucuti dan merampas senjata tentara Jepang yang sudah menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Sedangkan pendaratan tentara Sekutu sering dibarengi oleh serangan-serangan dan provokasi-provokasi tentara Nica yang membonceng di belakang tentara Sekutu. Situasi dan kondisi demikian itu, serta untuk memperkuat perasaan keamanan umum maka perlu sekali dibentuk suatu Tentara Keamanan Rakyat (T.K.R.). Jikalau B.K.R. tidak mempunyai Pimpinan Pusat, maka T.K.R. yang dibentuk pada tanggal 5 Oktober 1945 mempunyai Kepala Staf Umum. Urip Sumohardjo oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia dipanggil dan ditugaskan untuk membentuk Tentara Keamanan Rakyat (T.K.R.), diangkat sebagai Kepala Staf Umum Tentara Keamanan Rakyat (T.K.R) dengan pangkat Mayor Jenderal. Jadi T.K.R. yang merupakan peningkatan dan penyempurnaan B.K.R, sudah merupakan sebuah tentara resmi yang teratur. T.K.R. meliputi bagian Darat, Laut dan Udara. Jadi ada T.K.R. bagian Darat, ada T.K.R. bagian Laut dan ada T.K.R. bagian Udara. Sebagai pemimpin tertinggi Tentara Keamanan Rakyat telah diangkat bekas **Shodanco Supriyadi** (pemimpin pemberontakan tentara PETA Blitar pada tanggal 14 Pebruari 1945). Dalam Kabinet Presidentil atau Kabinet Republik Indonesia yang pertama (19 Agustus 1945 - 14 November 1945) nama Supriyadi tercantum sebagai Menteri Keamanan Rakyat. Karena Supriyadi yang diangkat sebagai Menteri Keamanan Rakyat (sampai sekarang pun) tidak pernah melakukan dan tidak pernah menyatakan menerima pengangkatan tersebut, maka pada tanggal 20 Oktober 1945 Sulyadikusumo diangkat sebagai Menteri Keamanan Rakyat **ad interim**. Sampai sekarang tanggal 5 Oktober setiap tahun diperingati dan dirayakan sebagai Hari Angkatan Perang atau Hari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dan Jenderal Urip Sumohardjo diakui sebagai Bapak Tentara Nasional Indonesia.

Makin lama makin teratur pula organisasi T.K.R. yang kemudian maju dan berkembang menjadi T.R.I. atau Tentara Republik Indonesia, lalu menjadi T.N.I. atau Tentara Nasional Indonesia. Kemudian Kapten Katamso diperintahkan untuk memangku jabatan sebagai Komandan Kompi Batalion Resimen 28 Divisi IV. Sejak itulah masyarakat mulai mengenal nama Kapten Katamso. Selama Perang Kemerdekaan melawan tentara Belanda, Kapten Katamso selalu memimpin pasukannya. Mereka menyerang, mengganggu dan menghancurkan kedudukan tentara Belanda. Ia berpindah-pindah tempat di daerah-daerah di sekitar Surakarta, Yogyakarta dan Klaten. Pada waktu sedang menghadapi tentara Belanda dalam Perang Kemerdekaan II sejak tanggal 1 Januari, 1949 Kapten Katamso menjabat sebagai Komandan Kompi Batalion 351 Brigade V Divisi IV.

Setelah Perang Kemerdekaan selesai dan Negara Republik Indonesia diakui oleh dunia internasional sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, Kapten Katamso masih tetap sebagai Komandan Kompi. Mulai tanggal 1 Oktober 1950 Katamso menjabat sebagai Komandan Kompi Bantuan Batalion 417 Brigade V Resimen Infanteri 15. Sejak berdirinya T.K.R. atau Tentara Keamanan Rakyat pada tahun 1945 dan setelah mengalami berbagai peningkatan dan perubahan nama T.K.R. atau Tentara Keamanan Rakyat menjadi T.R.I. atau Tentara Republik Indonesia dan kemudian menjadi T.N.I. atau Tentara Nasional Indonesia sampai tahun 1955, yakni selama 10 (sepuluh) tahun Katamso selalu bertugas sebagai Komandan atau pemimpin pasukan (bukan anggota atau perwira staf). Jadi selama kurang lebih sepuluh tahun, Katamso sudah memiliki pengalaman yang banyak dan luas sebagai seorang yang selalu memimpin pasukan di lapangan, memimpin anak buah sebagai seorang bapak yang penuh rasa tanggung jawab. Jiwa kepemimpinan Katamso betul-betul tertempa selama itu dan betul-betul merasakan dan menghayati sungguh-sungguh betapa pahit dan getirnya memimpin pasukan di lapangan. Katamso benar-benar dapat merasakan dan menyalami kehidupan prajurit pengabdian negara baik di dalam keadaan perang maupun dalam keadaan damai. Di dalam tugasnya sehari-hari memimpin pasukan Katamso betul-betul dapat merasakan karena sudah menghayati sendiri betapa besar jasa dan betapa mulia pengabdian seorang prajurit yang bertugas membela dan mempertahankan kemerdekaan tanah-airnya. Mereka benar-benar rela dan ikhlas mengorbankan jiwa raganya untuk kejayaan nusa dan bangsanya. Ia merasakan dan menghayati sungguh-sungguh apa hakekat menjadi seorang prajurit pembela tanah-air dan menjadi seorang prajurit pejoang kemerdekaan bangsanya. Katamso adalah seorang prajurit sejati. Pada waktu terjadi pemberontakan Batalion 426 di Jawa Tengah,

Katamso juga ikut dalam gerakan menumpas pasukan-pasukan yang memberontak itu.

Setelah beberapa kali mengalami perpindahan dari pasukan yang satu ke pasukan yang lainnya, maka baru pada tanggal 1 Januari 1955 Kapten Katamso mendapat kenaikan pangkat menjadi Mayor. Ia kemudian disertai tugas sebagai Wakil Komandan (Wadan) Batalion 439 Resimen Infanteri 13/Diponegoro. Kemudian, yakni mulai tanggal 2 September 1955 Mayor Katamso menjabat sebagai Wakil Komandan Batalion 436 Divisi Diponegoro. Pada awal bulan Nopember 1956 Mayor Katamso pindah jabatan lagi dan ditarik menjadi Perwira Menengah pada Staf Territorium IV/Diponegoro di Semarang.

Setahun kemudian, yakni mulai tanggal 1 Oktober 1957 Mayor Katamso kembali lagi ke pasukan dan menjabat sebagai Wakil Komandan Batalion 441 Resimen Infanteri 14/Divisi Diponegoro. Jadi Mayor Katamso lebih banyak berpengalaman sebagai pemimpin atau komandan pasukan dari pada menjadi perwira Staf yang duduk di belakang meja. Mayor Katamso lebih berpengalaman dan lebih banyak makan garam sebagai perwira lapangan.

Kemudian untuk meningkatkan kepemimpinannya sebagai seorang komandan dan sebagai seorang pemimpin pasukan tempur, maka Mayor Katamso diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan dan latihan di Pusat Latihan Tempur atau **Battle Training Centre** dan pada tanggal 8 Nopember 1957 Mayor Katamso mengikuti pendidikan pada **S.S.K.A.D.** Angkatan keenam di Bandung dan kemudian juga pada **SESKOAD** di Bandung.

Pada tanggal 15 Pebruari 1958, di Sumatera Achmad Hussein seorang perwira Angkatan Darat dan kawan-kawannya memproklamasikan apa yang dikenal sebagai **Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia** atau terkenal pula dengan singkatannya **P.R.R.I.**, sedang di Sulawesi Utara juga diumumkan berdirinya gerakan separatis yang menamakan dirinya **Permesta**. Kedua gerakan separatis ini terkenal dengan nama gabungan **Pemberontakan P.R.R.I./Permesta**.

Untuk memulihkan keamanan negara dan untuk menegakkan wibawa Pemerintah Republik Indonesia, maka Pemerintah Republik Indonesia memutuskan untuk menumpas dan menghancurkan gerakan-gerakan separatis P.R.R.I./Permesta. Operasi gabungan Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara Republik Indonesia terhadap P.R.R.I. di Sumatera Tengah dikenal dengan nama Operasi 17 Agustus.

Dalam rangka menumpas dan menghancurkan pemberontakan P.R.R.I. di Sumatera, maka Mayor Katamso diperintahkan untuk bertugas ke Sumatera. Dengan ini Katamso telah membuktikan dirinya sebagai seorang Prajurit Saptamarga yang setia kepada Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Mayor Katamso memang selalu membuktikan dirinya sebagai seorang prajurit yang setia kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945.

Mayor Katamso ditugaskan dalam R.T.P. II/Divisi Diponegoro. Mula-mula Mayor Katamso menjabat sebagai Komandan Batalion "A" di Bukittinggi, lalu menjabat sebagai Kepala Staf R.T.P. II/Divisi Diponegoro. Karena kesetiaannya dan kepatuhannya dalam menjalankan tugas sebagai Prajurit Sapta Marga maka mulai tanggal 1 Agustus 1959 Mayor Katamso dinaikkan pangkatnya menjadi Letnan Kolonel. Kemudian Letnan Kolonel Katamso dipindahkan lagi dan menjabat sebagai Kepala Staf Resimen atau disingkat Kasrem Riau Daratan Komandan Daerah Militer (Kodam) 17 Agustus. Tugas yang lebih berat lagi diletakkan di atas pundak Letnan Kolonel Katamso ketika ia sejak tanggal 22 Oktober 1959 menjabat sebagai Kepala Staf R.T.P. I/Tegas Riau di Pekanbaru, karena perlu dijelaskan di sini bahwa gerakan-gerakan tentara kita pada waktu itu selain untuk menumpas dan menghancurkan gerakan kaum separatis P.R.R.I., gerakan-gerakan tentara kita harus pula menjaga dan mencegah jangan sampai kaum pemberontak P.R.R.I. itu meluaskan pengaruhnya ke daerah-daerah atau tempat-tempat lainnya. Dan yang paling berat ialah, gerakan-gerakan tentara kita harus pula mencegah turut campurnya kekuatan asing dari luar.

Pada waktu itu sangat dikhawatirkan kalau kekuatan negara lain mengadakan intervensi dengan alasan atau dalih untuk melindungi modal dan keselamatan warga negara mereka. Seperti diketahui di daerah Riau/Pekanbaru banyak tertanam modal asing dan cukup banyak orang warganegara asing yang bekerja dan bertempat tinggal di daerah Riau/Pekanbaru. Jadi gerakan-gerakan tentara kita harus dijaga betul-betul jangan sampai kita mengundang intervensi atau campur-tangan kekuatan dari luar. Oleh karena itu pula maka gerakan militer kita yang terutama dan pertama-tama sekali ditujukan ke Pekanbaru (Riau) untuk melindungi dan mengamankan sumber-sumber minyak di daerah itu. Dari Pekanbaru lah gerakan-gerakan militer kita dikembangkan ke segenap pusat pertahanan kaum pemberontak.

Dengan ini jelaslah betapa berat tugas yang diletakkan oleh Pemerintah Republik Indonesia di atas pundak Letkol. Katamso sebagai Kepala Staf R.T.P. I/Tegas Riau di Pekanbaru. Namun bagi seorang Prajurit Saptamarga yang setia kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tidak ada yang berat bagi Letkol. Katamso. Semua tugas dan kewajiban diterima

- dengan segala senang hati dan dijalankan dengan penuh rasa tanggung jawab oleh Katamso. Ia benar-benar seorang Prajurit Tentara Nasional Indonesia yang patut menjadi suri tauladan bangsanya.

Dalam usaha dan gerakan-gerakan menumpas pemberontak P.R.R.I. di Sumatera itu, baik sewaktu menjabat sebagai Komandan Batalion yang memimpin langsung pasukan-pasukan tempur maupun sebagai Kepala Staf R.T.P. yang membantu Komandan dan turut mengatur siasat-siasat pertempuran, Letkol Katamso selalu mengambil dan menjalankan suatu kebijaksanaan tertentu yang sesuai dengan keyakinannya. Letkol Katamso selalu berkeyakinan bahwa bagaimanapun juga orang-orang yang pemberontak itu adalah juga saudara-saudara sebangsa dan setanah-airnya. Di dalam menjalankan operasi militer dan menggerakkan pasukan-pasukan yang dipimpinnya Letkol. Katamso selalu berusaha sejauh mungkin menghindari pertempuran-pertempuran. Jikalau tidak perlu betul Letkol. Katamso tidak akan melakukan pertempuran, karena ia selalu berusaha menjaga agar supaya rakyat yang tidak berdosa jangan sampai menjadi korban yang sia-sia dalam pertempuran-pertempuran yang sering tidak dapat dielakkan. Letkol. Katamso selalu menerima dan memperlakukan pasukan-pasukan P.R.R.I. dan pemberontak-pemberontak yang menyerah dengan baik-baik.

Sikap dan tindakan Letkol. Katamso ini memang sesuai dengan keyakinannya bahwa bagaimanapun juga para pemberontak itu adalah saudara-saudara sebangsa dan setanah-air sendiri. Apalagi jikalau mereka sebenarnya pemberontak hanya karena terpengaruh oleh segolongan atau sekelompok petualang politik. Sikap dan tindakan seperti itu tentu saja merupakan gambaran watak Katamso sejak kecil, yakni seperti ceritera ibu beliau sendiri (**Ibu Kasiyem Sastrosudarmo**) bahwa pada waktu kecil Katamso termasuk anak yang tidak begitu nakal, sabar, penurut dan selalu patuh kepada orang tuanya.

Setelah keamanan di Sumatera Barat dan daerah Riau berangsur baik serta mulai pulih kembali, maka mulai tanggal 1 April 1960 Letnan Kolonel Katamso dipindahkan lagi ke Bandung (Jawa Barat) dan menjadi Instruktur pada Komando Pendidikan dan Latihan (Koplat) Angkatan Darat. Karena pengalaman-pengalamannya sebagai komandan pasukan di pelbagai pasukan dan di beberapa tempat maka di Koplat ini Letkol. Katamso mencapai sukses dengan memperlihatkannya dan menuangkan segala pengalamannya sebagai perwira lapangan yang bertahun-tahun memimpin pasukan. Karena Letkol. Katamso berhasil di bidang pendidikan dan latihan, maka mulai tanggal 28 Juli 1961 ia disertai tugas sebagai Komandan Pusat Pendidikan Infanteri (Pusdiklat) di Bandung, Jabatan Komandan Pusdikif ini dipegang oleh Letkol. Katamso selama dua tahun.

Demikianlah sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia yang setia kepada Negara Republik Indonesia Letkol. Katamso sudah kurang lebih 5 tahun bertugas di luar daerah asalnya, yakni di pulau Sumatera (Sumatera Barat dan Riau) dan di Jawa Barat. Setelah lima tahun lamanya bertugas dan meninggalkan daerah asalnya (Jawa Tengah), maka pada tanggal 1 Agustus 1963 Letnan Kolonel Katamso ditarik lagi kembali ke Jawa Tengah dan menjabat sebagai Perwira Menengah pada Komando Daerah (Kodam) VII/Diponegoro.

Pada tanggal 1 Desember 1963 Letnan Kolonel Katamso oleh Pemerintah Republik Indonesia disertai tugas dan tanggung jawab yang lebih berat lagi, yaitu diperintahkan memegang pimpinan Resort Militer 072/Pamungkas Yogyakarta menggantikan Kolonel Sumartono, Daerah Komando Resort Militer 072/Pamungkas termasuk luas juga. Komando Resort Militer 072/Pamungkas meliputi daerah-daerah Surakarta, Yogyakarta dan Kedu. Daerah-daerah ini terkenal sebagai daerah-daerah yang mengandung bermacam-macam aliran dan persoalan politik yang setiap saat dapat menimbulkan bermacam-macam gejala serta gejolak sosial. Daerah-daerah ini dapat memunculkan persoalan politik yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban nasional di negara kita.

Pada zaman Revolusi Fisik daerah Surakarta terkenal sebagai daerah yang selalu bergolak. Demikian pula Yogyakarta sebagai bekas ibukota Republik Indonesia. Di sini terdapat massa Generasi Muda dari berbagai suku dan golongan yang sangat peka terhadap gerakan-gerakan politik. Yogyakarta terkenal sebagai pusat pendidikan dan pusat kebudayaan yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kemajuan di segala bidang atau lapangan, baik di bidang politik dan ekonomi maupun di bidang sosial dan budaya. Di Yogyakarta terdapat beberapa Perguruan Tinggi yang mahasiswa-mahasiswanya berasal dari hampir semua daerah di seluruh Indonesia. Di Yogyakarta ada Universitas Negeri Gajah Mada, Universitas Islam Indonesia (U.I.I.), Institut Agama Islam Negeri (I.A.I.N.) "Sunan Kalijaga". Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (I.K.I.P.) Negeri Sanata Dharma (Kattolik), Universitas Atmajaya (Katolik), Sekolah Tinggi Ilmu Perkebunan (Stiper), Universitas Pembangunan Nasional (U.P.N.) dan Sekolah-Sekolah Tinggi lainnya seperti Sekolah Tinggi Seni Rupa "ASRI", Sekolah Tinggi Tari (ASTI) dan lain-lainnya. Belum lagi terhitung sekolah-sekolah Taman Siswa dan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang seperti diketahui berpusat di kota Yogyakarta. Yogyakarta merupakan kota mahasiswa dan pelajar dari seluruh pelosok tanah air kita. Tegasnya, Yogyakarta dapat disebut sebagai kota Generasi Muda dari pelbagai suku bangsa yang sangat peka terhadap setiap gejolak masyarakat. Di Yogyakarta

masih terdapat gerakan-gerakan dalam pelbagai bidang yang masih mempunyai gema dan impact nasional.

Tegasnya, Resort Militer yang pimpinannya dipercayakan kepada Letnan Kolonel Katamso merupakan Resort Militer yang membutuhkan pimpinan seorang yang bijaksana dan berpengalaman. Pimpinan Resort Militer 072/Pamungkas haruslah seorang yang teguh pendiriannya dan memiliki sikap kepemimpinan yang matang, banyak makan garam pengalaman sebagai pemimpin pasukan. Ia harus mantap dan tidak ragu-ragu dalam sikap kebijaksanaannya. Pilihan jatuh kepada Letnan Kolonel Katamso untuk memimpin Komando Resort Militer atau Korem 072/Pamungkas Yogyakarta.

Pada tanggal 1 Juli 1964 Letkol. Katamso dinaikkan pangkatnya menjadi Kolonel. Demikianlah pada usia kurang lebih 41 (empat puluh satu) tahun Kolonel Katamso telah mencapai karier militer yang cukup mengembirakan. Pada tanggal 22 Juli 1964 Kolonel Katamso memperoleh hak memakai Tanda Kemampuan Staf Umum (T.K.S.U.). Hari depan Kolonel Katamso di dalam karier militernya tampak makin cerah.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai Komandan Resort Militer, sering juga disingkat saja menjadi Komandan Korem atau Danrem 072/Pamungkas Kolonel Katamso selalu berusaha mendekati dan membaurkan diri dengan masyarakat di tempat bertugas. Kolonel Katamso sering muncul di depan masyarakat, baik di depan masyarakat umum maupun di depan masyarakat khusus, seperti di tengah-tengah kelompok mahasiswa atau di tengah-tengah pelajar, baik di Yogyakarta maupun di Sala. Tidak heran jikalau foto dan berita tentang Kolonel Katamso sering dimuat dalam harian-harian Yogyakarta. Makin lama nama Kol. Katamso makin dikenal oleh rakyat di dalam Resort Militer 072/Pamungkas. Tokoh Katamso makin tenar tidak saja di kalangan anak buah beliau, tetapi juga di kalangan masyarakat luas. Kol. Katamso sering muncul sebagai sponsor atau sebagai pemimpin dalam pelbagai kegiatan, terutama dalam usaha perbaikan dan kemajuan masyarakat. Misalnya bagi keluarga Sekolah Menengah Atas Negeri I (S.M.A. Teladan) Yogyakarta Kolonel Katamso tidak hanya dikenal sebagai Komandan Resort Militer 072/Pamungkas yang tidak sukar didekati, akan tetapi juga sebagai Ketua Persatuan Orang-tua Murid dan Guru (P.O.M.G.) yang aktif. Kol. Katamso banyak mengemukakan pendapat dan memberikan ide-ide serta saran-saran yang berharga untuk perbaikan dan peningkatan mutu S.M.A. Teladan Yogyakarta.

Atas jasa-jasa dan usaha-usaha Kol. Katamso, maka nasib dan keadaan para guru beserta stafnya di S.M.A. Teladan makin bertambah baik. Atas saran-saran dan contoh yang diberikan oleh Kol. Katamso, maka banyak

orang tua murid yang tidak segan-segan mengeluarkan isi kantongnya dan memberikan sumbangan untuk kepentingan perbaikan atau pembangunan sekolah dan untuk perbaikan nasib guru-guru yang mengajar di sekolah itu. Kol. Katamso sendiri selalu memberi contoh yang baik. Menurut beliau, semuanya itu sebenarnya berarti pula untuk kepentingan anak-anak mereka sendiri.

Jadi Kol. Katamso banyak bergaul dengan orang tua murid dan mengajak mereka turut berpartisipasi secara aktif membantu Pemerintah untuk memajukan sekolah dan meningkatkan mutu pelajaran anak-anak mereka. Demikian pula dalam membangun aula S.M.A. Teladan Yogyakarta tidak kecil peranan dan tidak sedikit saham yang telah disumbangkannya. Tegasnya, S.M.A. Teladan Yogyakarta banyak mengalami kemajuan dan peningkatan berkat usaha Kol. Katamso. Bagi keluarga S.M.A. Teladan Yogyakarta, Kol. Katamso adalah seorang tokoh pembawa kemajuan dan peningkatan yang sangat dicintai dan dihormati. Pada waktu mendengar berita bahwa Kol. Katamso dibunuh secara kejam oleh gerombolan pengkhianat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, mungkin keluarga S.M.A. Teladan Yogyakarta yang paling merasa kehilangan. Mungkin keluarga S.M.A. Teladan Yogyakarta pulalah yang tahu betul sifat dan pribadi Kol. Katamso, dan yang paling merasakan betapa bengisnya dan betapa buasnya orang-orang pemberontak dan pengkhianat Negara yang dikenal dengan nama G.30..S./P.K.I. yang telah secara biadab membunuh seorang tokoh yang begitu baik hatinya, seorang pemimpin yang begitu ramah dan sederhana.

Kol. Katamso adalah seorang pemimpin yang memiliki pribadi yang patut dikenang oleh Masyarakat, Kol. Katamso adalah seorang yang selalu bersikap sabar dan ramah terhadap siapa pun juga, baik terhadap keluarga maupun terhadap teman sejawat atau rekan serta anak buah. Kol. Katamso bukan seorang feodal yang bersifat angkuh atau sombong. Meskipun ia seorang Kolonel dan menjabat sebagai seorang Komandan Korem, namun ia tidak pernah merasa rendah atau hina untuk duduk makan bersama-sama dengan siapapun juga. Kol. Katamso seorang yang riang dan selalu optimis. Ia selalu percaya kepada siapa pun juga. Ia tidak pernah curiga terhadap siapa pun juga. Kol. Katamso menganggap semua orang seperti dia sendiri, yakni selalu mempunyai iktikad baik. Kol. Katamso telah menjadi korban dari sikap dan sifatnya ini. Kol. Katamso telah menjadi korban kekejaman orang-orang yang selama ini dianggap baik dan boleh dipercaya. Kolonel Katamso telah diambil dari rumahnya oleh Sersan Mayor Kandar. Bintara ini adalah bekas anak buah yang sangat dekat dengan Kolonel Katamso, bahkan Sersan Mayor Kandar sudah sejak dari Sala ikut Kolonel Katamso

dan lama menjadi pengawal serta ajudan pribadinya. Siapa pun juga tentunya tidak mau atau sukar untuk percaya bahwa hal seperti itu dapat juga terjadi. Namun dasar sudah kena racun propaganda kaum komunis yang tidak mengenal Tuhan, maka Sersan Mayor Kandar sampai hati menculik Kol. Katamso dari rumah kediamannya di Jalan Jenderal Sudirman (dahulu Jalan Gondokusuman) No. 48 Yogyakarta. Memang hanya orang-orang yang sudah kena racun ideologi komunisme saja yang sanggup berbuat hal yang seperti itu. Ideologi komunisme bahkan sering membenarkan dan memuji seorang anak yang membunuh ayah atau ibu kandungnya sendiri demi ideologinya, karena orang-orang komunis tidak percaya bahkan anti kepada Tuhan. Orang-orang komunis adalah orang-orang atheis yang tidak mengenal Tuhan.

Kemudian Kolonel Katamso dibunuh secara kejam dan di luar rasa peri kemanusiaan. Kolonel Katamso telah dibunuh oleh bawahannya sendiri yang telah mengkhianatinya dan telah mengkhianati perjuangan bangsanya. Kolonel Katamso telah gugur akibat pengkhianatan orang-orang G.30.S./P.K.I. Gerakan orang-orang komunis sudah sejak lama selalu berusaha merongrong Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Orang-orang komunis dan P.K.I. memang selalu berusaha untuk mengubah serta mengganti Pancasila dengan ideologi komunisme yang tidak mengenal bahkan anti kepada Tuhan. Orang-orang komunis dan P.K.I. selalu berusaha mengubah dan mengganti Undang-Undang Dasar 1945 dengan Undang-Undang Dasar yang berjiwa atheis dan tidak percaya bahkan anti kepada Ke-Tuhanan Yang Maha Esa.

III. KOLONEL KATAMSO KORBAN KEKEJAMAN G.30.S./P.K.I.

"Belangrijke gebeurtenissen werpen hun schaduwen ver vooruit = Peristiwa-peristiwa penting [biasanya] melontarkan bayangan-bayangannya jauh ke depan"

Ungkapan bahasa asing dan terjemahan bebasnya yang kami cantumkan di atas itu, tiada lain dimaksudkan untuk menegaskan bahwa menurut ilmu pengetahuan masyarakat tiap-tiap peristiwa atau kejadian yang penting tidak mungkin terjadi dan tidak mungkin meletus jikalau ia tidak didahului oleh hal-hal atau sebab-sebab yang dapat mengakibatkan terjadinya atau meletusnya peristiwa itu.

Jadi tiap peristiwa atau kejadian yang penting biasanya didahului oleh situasi dan kondisi yang menyebabkan lahirnya atau meletusnya peristiwa penting itu. Pada lazimnya, sebelum suatu peristiwa penting terjadi maka sering kita sudah dapat melihat bayangan-bayangan yang dilontarkannya ke depan. Bayangan-bayangan peristiwa penting yang akan terjadi itu biasa juga kita sebutkan dengan istilah **proloog**. Tiap peristiwa penting di dalam sejarah biasanya didahului oleh suatu **proloog**.

Kolonel Katamso telah dibunuh secara kejam oleh bawahannya yang telah mengkhianatinya dan yang mengkhianati perjoangan bangsanya, karena mereka sudah terkena racun berbisa ideologi komunisme. Kol. Katamso telah gugur akibat pengkhianatan dan kekejaman Gerakan 30 September/P.K.I. Orang-orang komunis memang sudah sejak lama selalu berusaha merongrong serta menggantikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pembunuhan secara kejam dan di luar peri-kemanusiaan atas diri Brigadir Jenderal T.N.I. Anumerta Katamso Darmokusumo tidak dapat dipisahkan dari Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia atau sering disingkat menjadi G.30.S./P.K.I. yang telah menggemparkan masyarakat di seluruh tanah-air. Kita bangsa Indonesia yang mencintai serta setia kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tidak dapat melupakan betapa kejinya orang-orang komunis/Partai Komunis Indonesia yang pada malam tanggal 30 September menjelang pagi tanggal 1 Oktober 1965 telah merencanakan dan mulai bergerak melakukan serentetan kekejaman yang sukar dicari banding taranya di dalam sejarah perjoangan bangsa kita. Pada hari Jum'at tanggal 1 Oktober 1965 pagi-pagi buta gerombolan Gerakan 30

September/P.K.I. telah melakukan tindakan yang sangat kejam dan tidak mengenal peri-kemanusiaan terhadap Perwira-Perwira Tinggi Angkatan Darat. Mereka telah menculik dan membunuh secara kejam:

1. Menteri/Panglima Angkatan Darat (Men/Pangad), Kepala Staf Koti (Komando Tertinggi) **Letnan Jenderal Achmad Yani**, yang kemudian secara anumerta dinaikkan pangkatnya satu tingkat menjadi Jenderal Anumerta.
2. Deputy II (Deputy Pembinaan) Men/Pangad **Mayor Jenderal Suprpto** yang kemudian secara anumerta dinaikkan pangkatnya satu tingkat menjadi Letnan Jenderal Anumerta.
3. Deputy III (Deputy Khusus) Men/Pangad **Mayor Jenderal M.T. Haryono** yang kemudian secara anumerta dinaikkan pangkatnya satu tingkat menjadi Letnan Jenderal Anumerta.
4. Assisten I Men/Pangad **Mayor Jenderal S. Parman** yang kemudian secara anumerta dinaikkan pangkatnya satu tingkat menjadi Letnan Jenderal Anumerta.
5. Assisten IV Men/Pangad **Brigadir Jenderal D.I. Pandjaitan** yang kemudian secara anumerta dinaikkan pangkatnya satu tingkat menjadi Mayor Jenderal Anumerta.
6. Direktur Kehakiman Angkatan Bersenjata/Oditur Jenderal Militer/Direktur Akademi Hukum Militer (A.H.M.) **Brigadir Jenderal Sutoyo Siswomihardjo** yang kemudian secara anumerta dinaikkan pangkatnya satu tingkat menjadi Mayor Jenderal Anumerta.

Para anggota gerombolan Gerakan 30 September/P.K.I. juga menuju ke rumah Jenderal Abdul Harris Nasution yang pada waktu itu menjabat sebagai Menteri Koordinator Pertahanan dan Keamanan/Kepala Staf Angkatan Bersenjata (Menko Hankam/Kasab). Berkat bantuan isteri beliau Jenderal Nasution dapat lolos dari penculikan dan pembunuhan gerombolan G.30.S./P.K.I. yang memang sangat benci kepada beliau. Kamar **Jenderal Nasution** diberondong peluru oleh gerombolan G.30.S./P.K.I. yang buas. Yang menjadi korban keganasan gerombolan G.30.S./P.K.I. ialah puteri bungsu Jenderal Nasution yang baru berusia lima tahun dan bernama Ade Irma Suryani Nasution. Mendengar suara tembakan, ajudan Jenderal Nasution, yakni Letnan Satu Pierre Tendeau keluar. Mungkin karena disangka Jenderal Nasution, maka Letnan Satu Pierre Tendeau diangkat dan dibawa pergi oleh Gerombolan G.30.S./P.K.I. Selain dari itu tertembak mati pula Ajun Inspektur Polisi (A.I.P.) II Anumerta Karel Satsuit Tubun seorang anggota Brigade Mobil (Brimob) yang menjaga rumah Wakil Perdana Menteri Dr. Leimena.

Demikianlah gerombolan G.30.S./P.K.I. telah melakukan penculikan

dan pembunuhan secara kejam terhadap enam orang Perwira Tinggi dan semuanya dari Angkatan Darat, seorang ajudan Menko Hankam Kasab Jenderal Nasution, seorang anggota Brimob dan beberapa orang sipil, yakni puteri bungsu Jenderal Nasution yang bernama Ade Irma Suryani, dan dua orang lagi dari keluarga Brigadir Jenderal D.I. Panjaitan.

Jenazah ketujuh orang Pahlawan Revolusi itu dimasukkan ke dalam sebuah sumur tua yang mulutnya bergaris tengah kurang lebih tiga perempat meter dan dalamnya kira-kira 12 (dua belas) meter. Letak sumur tua itu di daerah Lubang Buaya, Pondok Gede, Kecamatan Pasar Rabu (Jakarta). Sumur itu kemudian ditimbuni dengan dedaunan, sampah dan kain-kain berwarna-warni, batang-batang pisang lalu ditutup dengan tanah. Dari luar sumur tempat menanam ketujuh jenazah Pahlawan Revolusi tampak tidak mencurigakan. Pada waktu digali dan dikeluarkan dari sumur itu jenazah para korban kekejaman G.30.S./P.K.I. itu dengan jelas tampak bekas-bekas siksaan. Ada yang diikat tangannya, ada yang sudah tidak jelas wajahnya, bahkan ada yang sudah hilang karena dipotong alat kelaminnya dan dicungkil matanya. Mereka rupanya telah disiksa dan dibunuh secara kejam dan biadab oleh gerombolan G.30.S./P.K.I. Tempat penguburan ketujuh orang korban keganasan gerombolan G.30.S./P.K.I. itu diketemukan pada petang hari tanggal 3 Oktober 1965. Pembongkaran tempat penguburan jenazah-jenazah itu segera dilakukan, akan tetapi karena kesulitan teknis, maka pembongkaran jenazah-jenazah yang sudah membusuk itu baru dapat diselesaikan pada tanggal 4 Oktober 1965. Penggalian dan pengangkatan jenazah-jenazah itu dilakukan oleh anggota-anggota pasukan R.P.K.A.D. dan K.K.O. Karena jenazah-jenazah itu sudah membusuk, maka pekerjaan itu dilakukan dengan memakai topeng gas (gasmasker).

Yang pertama-tama kali dapat dikeluarkan dari sumur tua yang sudah ditimbuni dengan segala macam sampah itu, ialah jenazah Letnan Satu Pierre Tendean. Keadaan jenazahnya sudah sangat rusak sebagai akibat pembunuhan yang sangat kejam. Sesudah itu menyusul dikeluarkan jenazah Mayor Jenderal S. Parman dan jenazah Mayor Jenderal Suprpto. lalu dikeluarkan lagi jenazah Men Pangad Letnan Jenderal Achmad Yani dan jenazah Brigadir Jenderal Sutoyo Siswomihardjo. Kemudian menyusul dikeluarkan jenazah Mayor Jenderal M.T. Haryono dan yang terakhir dikeluarkan ialah jenazah Brigadir Jenderal D.I. Panjaitan. Semua jenazah dalam keadaan rusak akibat pembunuhan yang dilakukan dengan cara yang sangat kejam. Karena sulitnya maka pengeluaran dan pengangkatan jenazah-jenazah itu memakan waktu sampai kurang lebih dua jam.

Peristiwa Gerakan 30 September/P.K.I. inilah yang merupakan peris-

tiwa besar di dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia, peristiwa yang telah membawa malapetaka yang dahsyat bagi kita bangsa Indonesia. Dalam rangka menyusun biografi Kol. Katamso ini, peristiwa Gerakan 30 September/P.K.I. merupakan peristiwa yang erat sekali hubungannya dengan dan tidak dapat dipisahkan dari pembunuhan beliau. Tanpa mengetahui kisah sejarah pemberontakan dan pengkhianatan Gerakan 30 September/P.K.I. sebagai latar belakang sejarah pembunuhan Brigadir Jenderal T.N.I. Anumerta Katamso Darmokusumo. sukar bagi kita untuk dapat membayangkan dan menilai betapa besar pengorbanan Pahlawan-Pahlawan Revolusi kita, termasuk pengorbanan dan jasa-jasa Brigjen. Katamso.

Seperti juga halnya ketujuh orang Pahlawan Revolusi yang telah kita ceritakan dan sebutkan nama-namanya tadi, demikian pula Brigjen Katamso telah dibunuh secara kejam dan tidak mengenal peri kemanusiaan oleh gerombolan pemberontak dengan pengkhianat P.K.I. Memang hanya orang-orang yang tidak mempunyai rasa peri-kemanusiaan dan hanya orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa saja yang dapat melakukan pembunuhan secara biadab seperti itu. Membunuh dengan cara menyiksa, mencungkil mata dan memotong alat kelamin korban, adalah pembunuhan yang amat keji dan tidak mungkin dibayangkan dan dilakukan oleh seorang Indonesia yang menjunjung tinggi kelima sila dari Pancasila yang telah menjadi dasar dan filsafat Negara Republik Indonesia yang kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Oleh karena itu, maka untuk mengetahui secara lebih mendalam dan untuk mengetahui betul sebab-sebab mengapa seorang tokoh dan seorang manusia yang baik hati seperti Brigjen. Katamso dapat menjadi korban keganasan dan kekejaman P.K.I., maka kami merasa pula perlu untuk menguraikan agak panjang lebar tentang gerakan-gerakan pengkhianatan dan pemberontakan P.K.I.

Seperti yang telah kita katakan tadi, peristiwa Gerakan 30 September P.K.I. adalah sebuah peristiwa besar di dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia, peristiwa yang telah membawa bencana nasional yang hebat bagi rakyat Indonesia. Sebagai suatu peristiwa besar tentunya ia tidak dapat berdiri sendiri tanpa didahului oleh peristiwa-peristiwa yang merupakan rentetan kejadian-kejadian yang menjadi pengantar atau pendahuluan dari pada peristiwa besar itu. Peristiwa-peristiwa berupa rentetan kejadian-kejadian yang mendahului itulah yang dikatakan sebagai bayangan-bayangan yang dilontarkan jauh ke depan sebelum "Gerakan 30 September/P.K.I." itu sendiri meletus. Jadi setiap peristiwa yang besar seperti pengkhianatan dan suatu tindakan **Coup d'etat** seperti yang direncanakan oleh orang-orang

Partai Komunis Indonesia pasti mempunyai **proloog** dan proloog itu berupa persiapan-persiapan yang dilakukan oleh orang-orang komunis di dalam pelbagai bidang, baik di bidang politik dan ekonomi maupun di bidang sosial dan budaya, bahkan juga di bidang militer.

Proloog berupa persiapan-persiapan yang dilakukan oleh orang-orang komunis di pelbagai bidang itu telah dilakukan jauh sebelum peristiwa Gerakan 30 September/P.K.I. itu sendiri meletus. Bahkan proloog itu berawal dan dimulai sejak Pemberontakan P.K.I. di Madiun dihancurkan oleh Angkatan Darat Republik Indonesia (Seperti yang kita lihat di dalam kenyataannya dalam peristiwa Gerakan 30 September/P.K.I. yang menjadi korban utama G.30.S./P.K.I. itu semuanya adalah Perwira Tinggi dan Perwira Menengah dan ada juga Perwira Pertama Angkatan Darat. Hal ini tentu saja bukan suatu kebetulan).

Seperti yang kita ketahui dan dapat kita baca di dalam buku-buku sejarah kita, pada tanggal 18 September 1948 di Madiun tokoh-tokoh Partai Komunis Indonesia (P.K.I.) telah memproklamasikan "Republik Sovyet Indonesia" ¹⁰⁾ Dengan ini jelas sekali bahwa orang-orang komunis dan P.K.I. telah mengkhianati Proklamasi 17 Agustus 1945. Dengan ini pula orang-orang P.K.I. telah mengkhianati perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Selagi seluruh rakyat Indonesia berjuang mati-matian menghadapi tentara Belanda, dengan tiba-tiba saja orang-orang P.K.I. menikam dari belakang dengan memproklamasikan berdirinya **Republik Sovyet Indonesia** di Madiun.

Orang-orang komunis menuduh Tentara Nasional Indonesia melakukan kampanye terhadap pasukan revolusioner di Solo. Muso juga menyerang Pemerintah Republik Indonesia dengan melontarkan tuduhan bahwa Sukarno-Hatta telah menjalankan politik kapitulasi terhadap Belanda dan Inggris serta hendak menjual tanah air kita Indonesia kepada kaum kapitalis. Padahal **Persetujuan Renville** yang digugat oleh kaum pengkhianat dan pemberontak P.K.I. adalah hasil tokoh pemberontakan sendiri, yakni ketika Mr. Amir Syarifuddin menjabat sebagai Perdana Menteri Republik Indonesia. Jadi di sini tampak lagi dengan jelas betapa liciknya dan betapa pandainya orang-orang komunis/P.K.I. berlaku seperti kata pepatah "**Maling berteriak maling**". Mereka selalu pandai menuduh orang melakukan kesalahan-kesalahan atau hal-hal yang sesungguhnya dilakukan oleh mereka sendiri.

10) Sartono Kartodirdjo dkk., **Sejarah Nasional Indonesia VI**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, hal. 58.

Perlu juga kiranya kami singgung di sini bahwa tokoh-tokoh pemberontak P.K.I. seperti Muso, Suripno dan Amir Syarifuddin telah tiga kali memanggil seorang perwira (kapten) pasukan Siliwangi yang sudah sejak semula menjadi pengawal/ajudan Panglima Divisi Siliwangi. Perwira tersebut yang memang mempunyai hubungan yang baik sekali dengan Mr. Amir Syarifuddin, diminta untuk menjadi perantara buat membujuk Panglima Divisi Siliwangi (yang pada waktu itu dijabat oleh Kolonel Nasution, kemudian Jenderal) agar supaya mau bergabung pada mereka, akan tetapi ikhtiar itu gagal. Untuk itu pihak P.K.I. menjanjikan kepada Kolonel Nasution suatu kedudukan yang penting di dalam pemerintahan yang akan datang. Memang sudah sejak lama Kolonel Nasution mempunyai hubungan pribadi yang erat dengan Mr. Amir Syarifuddin, yakni terutama sewaktu dan selama Mr. Amir Syarifuddin memangku jabatan Menteri Pertahanan Republik Indonesia. Segala tawaran dan bujukan pihak pemberontak dan pengkhianat P.K.I. kepada Kol. Nasution itu tidak berhasil. 11) Mungkin itulah sebabnya dan merupakan latar belakang sejarahnya mengapa golongan P.K.I. dan orang-orang komunis begitu benci kepada Dr. Mohammad Hatta dan Jenderal Nasution.

Seperti diketahui pada waktu itu Moh. Hatta sebagai Wakil Presiden dan sebagai Perdana Menteri/Pemimpin Pemerintah sehari-hari juga merangkap sebagai Menteri Pertahanan *ad interim*. Hatta lah yang telah memerintahkan penumpasan dan penghancuran pemberontakan P.K.I. di Madiun. Kol. Nasution sendiri tidak mau dan tidak dapat dibujuk oleh pemberontak P.K.I. untuk bergabung dengan mereka. Bahkan kepada Kol. Nasution lah sebagai Kepala Staf oleh Panglima Besar Sudirman diserahkan sepenuhnya untuk melaksanakan operasi militer penumpasan pemberontakan Partai Komunis Indonesia di Madiun itu.

Pada tanggal 18 September 1948 sebagian tentara dan kaum politisi yang tergabung ke dalam Front Demokrasi Rakyat-Partai Komunis Indonesia atau P.D.R./P.K.I. mengadakan perebutan kekuasaan atau / *coup de'etat* di Madiun. Kolonel Jokosuyono diangkat sebagai Gubernur Militer P.K.I. di Madiun, sedang Letnan Kolonel Dahlan, Komandan Brigade 29 oleh kaum pemberontak diangkat sebagai Komandan Komando Pertempuran Madiun. 12) Banyak pejabat Negara Republik Indonesia yang ditawan,

11) Jenderal A.H. Nasution, *Tentara Nasional Indonesia* 2, 1968: 165, 166. 236.

12) Sartono Kartodirdjo dkk. *Sejarah Nasional Indonesia* VI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1975, hlm. 58.

disingkirkan atau dibunuh oleh kaum pemberontak komunis, kecuali jika mereka mau menerima keadaan susunan serta pemerintahan baru yang dipaksakan oleh kaum pemberontak komunis.

Pada tanggal 18 September 1948, jadi pada waktu kaum komunis mengadakan pemberontakan di Madiun, Panglima Besar Sudirman, sedang berada di Magelang. Sebagai Kepala Staf Kol. Nasution yang berada di ibukota (Yogyakarta) mendapat berita pertama tentang **coup d'etat** P.K.I. di Madiun itu dari Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Mr. Ali Sastroamijoyo. Ia sendiri datang ke rumah Kol. Nasution dan mengajak Kol. Nasution untuk segera menghadap Presiden Sukarno di Istana Negara di Yogyakarta. Pada waktu Kol. Nasution dan Mr. Ali Sastroamijoyo tiba di Istana Negara (Yogyakarta) di sana telah hadir Menteri Negara Sultan Hamengku Buwono IX. 13) Pada waktu itu Sultan Hamengku Buwono IX sedang memangku jabatan Menteri Negara dalam Kabinet Hatta ke-I (Presidentel Kabinet 29 Januari 1948 - 4 Agustus 1949). Menteri Pertahanan **ad interim** dijabat oleh Drs. Mohammad Hatta sampai tanggal 15 Juli 1949. Baru pada tanggal 15 Juli 1949 dengan Penetapan Presiden No. 1 Tahun 1949 Sultan Hamengku Buwono diangkat menjadi Menteri Pertahanan. Sebelumnya itu, jadi pada waktu Kol. Nasution dan Mr. Ali Sastroamijoyo bersama-sama menghadap Presiden Sukarno di Istana Negara (Yogyakarta), Sultan Hamengku Buwono IX sedang memangku jabatan Menteri Negara yang bertugas sebagai Koordinator Keamanan Dalam Negeri. 14)

Setelah berunding, maka oleh Presiden Republik Indonesia Kol. Nasution ditugaskan untuk merancang sebuah instruksi dari Pemerintah Republik Indonesia kepada Panglima Besar untuk mengambil tindakan-tindakan guna menyelamatkan negara. Pada lewat tengah malam Kabinet bersidang dan Presiden Sukarno menandatangani instruksi tersebut yang kemudian diserahkan kepada Panglima Besar.

Lalu pada gilirannya Panglima Besar seterusnya memerintahkan pelaksanaannya kepada Kol. Nasution. Karena Panglima Besar Sudirman pada waktu itu sakit dan terpaksa harus masuk rumah sakit maka Jenderal Sudirman menyerahkan pelaksanaan operasi sepenuhnya kepada Kolonel Nasution sebagai Kepala Staf. 15)

13) Jenderal A.H. Nasution, **Tentara Nasional Indonesia 2**, 1968, hlm. 238.

14) Naskah Departemen Penerangan "Susunan dan Program Kabinet Republik Indonesia selama 25 tahun 1945-1970", Penerbit Pradnya Paramita, Djakarta, 170 hlm. 8.

15) Jenderal A.H. Nasution, **Tentara Nasional Indonesia 2**, 1968, 238, 239.

Kemudian Presiden Sukarno dengan resmi memaklumkan tentang adanya pemberontakan P.K.I. di Madiun dan diperintahkan penumpasan serta pembasmian pemberontakan itu. Presiden Sukarno juga menyuruh rakyat memilih antara Sukarno-Hatta atau Muso-Amir Syarifuddin. Pesawat-pesawat Angkatan Udara Republik Indonesia kemudian menyebarkan pamflet-pamflet amanat Presiden Republik Indonesia di daerah-daerah yang dikuasai oleh kaum pemberontak P.K.I.

Rencana operasi disusun dan pelaksanaannya ditugaskan kepada masing-masing panglima yang bertanggung jawab. Operasi pokok ialah merebut dan membersihkan Madiun oleh Brigade Sadikin (Siliwangi, penulis) dari arah barat dan Brigade Surachmat dari sebelah timur. Brigade Kusno Utomo ditugaskan membersihkan Surakarta Utara, Purwodadi dan Pati, sedang Batalion Nasuhi (Siliwangi, penulis) membereskan Surakarta Selatan. Dan berangsur-angsur pasukan-pasukan Senopati diturut-sertakan pula dalam operasi ini. Sesuai dengan rencana, di dalam waktu dua minggu Brigade Sadikin sudah memasuki kota Madiun dengan Batalion Sambas sebagai pelopornya. Tidak lama kemudian tibalah pula di kota Madiun pasukan-pasukan dari Jawa Timur yang dipimpin oleh Mayor Yonosewoyo. Batalion Achmad Wiranatakusumah (Siliwangi, penulis) bergerak ke Pacitan, Batalion Daeng (Siliwangi, penulis) ke Cepu dan Batalion-batalion Lukas, Sentot Iskandardinata, Dharsono (semuanya dari Siliwangi, penulis) melakukan pembersihan di daerah Madiun di mana Letnan Kolonel Sadikin menjadi Komandan Komando Militer Daerah. Batalion-batalion Kosasih dan Kemal Idris (kedua-duanya dari Siliwangi) meneruskan aksi militernya ke Purwodadi dan Pati. 16)

Dengan membaca dan mengetahui latar belakang sejarahnya ini, kita tentunya makin maklum dan memahami mengapa orang-orang komunis/P.K.I. begitu tidak senang, bahkan benci kepada pasukan-pasukan Divisi Siliwangi. Memang sebelum pemberontakan P.K.I. di Madiun meletus, pasukan-pasukan dari Divisi Siliwangi sering mendapat serangan dan provokasi-provokasi dari pihak lawan. Demikianlah Batalion Rukman dari Siliwangi mendapat serangan dari beberapa pasukan setempat di Tasikmadu Solo. Mayor Rukman telah diperintahkan oleh Komandan K.R.U. atau Kesatuan Reserve Umum (Pada waktu itu Divisi Siliwangi menjadi satu bagian yang otonom atau berdiri sendiri dalam Kesatuan Reserve Umum) supaya membela diri. Untuk menghindarkan terjadinya **clash** dan pertem

16) Jenderal A.H. Nasution, *Tentara Nasional Indonesia 2*, 1968: 239, 240.

puran antara kita sama kita. maka telah diperintahkan pula agar supaya Batalion-batalion Siliwangi yang lainnya jangan bergerak untuk membantu kawan-kawannya yang mendapat serangan itu. Segera pula diperintahkan konsinyasi umum atas segala pasukan di Jawa Tengah.¹⁷⁾

Banyak hal-hal yang bersifat provokatif, bahkan bernada mengejek dan menghina terhadap pasukan-pasukan Divisi Siliwangi yang dilancarkan dan didalangi oleh orang-orang P.K.I. Seperti julukan **gendarmeri**, yakni sebuah perkataan yang tenar dan paling dibenci oleh rakyat pada waktu itu, berhubung adanya usul-usul dari pihak Belanda mengenai **gendarmeri bersama** (semacam pasukan bersama Indonesia-Belanda). Ada banyak lagi kata-kata cemoohan yang bernada menghina yang dilontarkan oleh pihak orang-orang komunis terhadap pasukan-pasukan Divisi Siliwangi seperti: "**agen imperialis**" **tukang pukul Hatta**". Singkatan "**Slw**" dari Siliwangi dijadikan oleh pihak-pihak lawan menjadi "**Stootleger Wilhelmina**" (= Pasukan Penggempur Ratu Wilhelmina).

Tegasnya, baik sebelum dan apalagi sesudah Pemberontakan P.K.I. di Madiun ditumpas dan dihancurkan oleh Angkatan Darat Republik Indonesia. tampak dengan jelas betapa tidak senangnya, bahkan betapa bencinya orang-orang P.K.I. terhadap pasukan-pasukan Divisi Siliwangi. Dengan menguraikan latar belakang sejarahnya mulai dari Pemberontakan P.K.I. di Madiun pada tanggal 18 September 1948, maka kiranya jelaslah dan dapatlah dengan mudah dipahami mengapa orang-orang P.K.I. begitu tidak senang bahkan benci kepada pimpinan Angkatan Darat, terutama Kol. Nasution dan terhadap Angkatan Darat Republik Indonesia pada umumnya serta Divisi Siliwangi pada khususnya.

Dua bulan sesudah operasi militer penumpasan dan pembasmian Pemberontakan P.K.I. di Madiun diperintahkan dan dimulai, operasi-operasi penumpasan sudah dianggap selesai. Pemimpin-pemimpin dan tokoh-tokoh pemberontakan P.K.I. Madiun banyak yang terbunuh, dibunuh atau tertangkap. Muso tertembak mati di dekat Ponorogo. Joko Suyono, Maruto Darusman, Sarjono dan yang lain-lainnya tertangkap di dekat Purwodadi. Kemudian menyusul Amir Syarifuddin, Suripno dan Harjono. Sayang sekali belum sampai oknum-oknum yang terlibat dalam pemberontakan itu diadili, yakni pada tanggal 19 Desember 1948, tentara Belanda secara serentak telah bergerak menyerbu ke daerah-daerah kekuasaan

17) Jenderal A.H. Nasution, *Tentara Nasional Indonesia 2*, 1968; 167, 233.

Republik Indonesia, baik di Pulau Jawa maupun di Pulau Sumatera. Karena tentara Belanda mulai mengadakan serangan dan kita dipaksa sibuk menghadapi serbuan tentara Belanda itu, maka banyak di antara orang-orang pemberontak P.K.I. itu yang berhasil lolos.

Namun Pemerintah Indonesia dengan kekuatan sendiri tanpa ada bantuan dari luar telah berhasil menumpas Pemberontakan P.K.I. yang merupakan pengkhianatan dan tikaman dari belakang, karena pada waktu itu seluruh rakyat Indonesia sedang menghadapi ancaman tentara Belanda yang hendak mengembalikan kekuasaan dan penjajahannya di tanah-air kita. Dunia pada umumnya dan Dunia Barat khususnya kagum karena Pemerintah Republik Indonesia yang masih sangat muda usianya, meskipun harus menghadapi tentara Belanda yang selalu berusaha merongrong dan menghancurkannya, namun ternyata mampu dengan kekuatannya sendiri dan tanpa bantuan dari luar menumpas dan menghancurkan pemberontakan P.K.I. Madiun di dalam waktu yang sangat singkat. Hal ini dapat kita lihat dan dapat kita baca antara lain dalam tulisan Arnold C. Brackman dalam bukunya yang berjudul "**Indonesian Communism**". Ia antara lain menulis: **Indonesia had crushed an internal armed Communist bid for power without assistance from the outside, specifically from the West. At that critical hour the republic stood alone. Indeed, it was blockaded by Western land, sea and air power. The republic was without Western military advisers, without Western programs of economic or technical assistance and without the presence of Western information assistance of Western information services**" 18) Arti bebasnya kurang lebih sebagai berikut: "Indonesia telah menumpas dan menghancurkan pemberontakan bersenjata orang-orang komunis yang hendak merebut kekuasaan, tanpa bantuan dari luar, khususnya dari negara-negara Barat. Pada saat-saat yang gawat itu. Republik Indonesia yang muda usia itu berdiri sendiri. Sesungguhnya negara itu diblokade oleh negeri Barat, dengan kekuatan maritim dan dengan kekuatan udara. Negara Republik itu berdiri di atas kaki sendiri tanpa penasehat-penasehat militer dari Barat, tanpa kehadiran anggota-anggota staf kedutaan (negara-negara) Barat yang besar, tanpa program bantuan ekonomi atau teknik dari Barat dan tanpa kehadiran bantuan penerangan dari badan-badan penerangan (negara-negara) Barat."

18) Boerhan dan Soebekti, **Fakta dan latar belakang Gerakan 30 September**, diterbitkan oleh Lembaga Pendidikan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Kosgoro, Djakarta 1965: 157. 158.

Jadi Arnold C. Brackman sangat kagum atas prestasi luar biasa Pemerintah Republik Indonesia yang sesungguhnya harus menghadapi ancaman tentara Belanda masih juga berhasil dengan gilang-gemilang menumpas dan menghancurkan pemberontakan dan pengkhianatan P.K.I. di Madiun.

Sejak pemberontakan P.K.I. di Madiun berhasil dihancurkan oleh Angkatan Darat Republik Indonesia, maka sebenarnya sejak itu pula P.K.I. mulai merencanakan suatu pemberontakan dan pengkhianatan berikutnya dengan mengadakan persiapan-persiapan di bidang-bidang politik, ekonomi, sosial-budaya dan bahkan juga di bidang militer. Mula-mula mereka memang bergerak di bawah tanah, akan tetapi lama-kelamaan dan sejak tahun lima puluhan P.K.I. muncul kembali secara terang-terangan.

Setiap orang, apalagi orang-orang komunis/P.K.I. sadar dan tahu betul bahwa politik adalah kekuasaan. Oleh karena itu, maka di bidang politik P.K.I. berusaha membentuk kekuasaan. Pembentukan kekuasaan [**machtvorming**] adalah syarat mutlak dan sangat penting artinya untuk mencapai kemenangan. Di dalam programnya Partai Komunis Indonesia memasukkan pendidikan kader dan berusaha memperoleh kader yang sebanyak-banyaknya P.K.I. berusaha pula dengan sekuat tenaga untuk merebut simpatisan dan pengaruh yang sebanyak mungkin di segala bidang pemerintahan, bahkan sampai kepada Front Nasional yang pada waktu itu memainkan peranan yang sangat penting. Di samping berusaha merebut anggota dan simpatisan yang sebanyak-banyaknya, P.K.I. berusaha pula memasukkan "orang-orangnya" ke dalam Lembaga-Lembaga Negara.

Untuk keperluan itu P.K.I. bahkan tidak segan-segan melakukan penyimpangan atau penyelewengan dari garis atau prinsip perjuangan mereka asal demi mencapai tujuan. Jadi P.K.I. bersemboyan: **Het doel heiligt de middelen** artinya atau maksudnya ialah bahwa biarpun kita harus melakukan hal-hal yang keji dan kotor, yang pokok tujuan harus tercapai. Demikianlah dalam usahanya untuk merebut anggota dan simpatisan serta pengaruh yang sebanyak-banyaknya itu, P.K.I. bahkan menerima anggota-anggota yang termasuk orang-orang feodal dan agama yang mempunyai ambisi yang besar. P.K.I. juga tidak segan-segan menerima anggota-anggota B.T.I. (Barisan Tani Indonesia) dan golongan "Tuan Tanah" yang mempunyai **interest**. Yang pokok dan yang terutama, ialah memperluas pengaruh dan organisasi serta untuk pembentukan kekuatan dan kekuasaan [**machtvorming**] menuju ke suatu **coup d'état** atau perebutan kekuasaan pemerintahan. Begitu besar pengaruh dan kekuasaan yang telah dapat direbut oleh P.K.I. sehingga mereka berhasil "menggoalkan" agar **Marxisme** diajarkan di Perguruan Tinggi-Perguruan Tinggi.

Untuk melumpuhkan dan menghancurkan kekuatan lawannya seperti P.N.I. (Partai Nasional Indonesia) dan N.U. (Nahdatul Ulama), P.K.I sering memasukkan dan menyusupkan kader-kadernya yang "militant" ke dalam partai-partai saingannya itu untuk menimbulkan perpecahan di dalam partai-partai itu. Jadi P.K.I. juga mempergunakan siasat **divide et impera** atau pecah-belah dan kuasailah lawanmu seperti yang dilakukan oleh kaum imperialisme dan kaum kolonialis terhadap kita bangsa Indonesia. Di dalam sejarah bangsa kita, kita tentunya sudah tahu dan pernah mendengar atau membaca betapa P.K.I./orang-orang komunis berhasil menimbulkan perpecahan di kalangan orang-orang P.N.I. sehingga ada terkenal istilah **P.N.I. Asu**" atau sebagainya. Kita juga tentunya tahu dan masih ingat bahwa P.K.I. dengan C.G.M.I. atau Centraal Gerakan Mahasiswa Indonesia yang berhasil bersama-sama Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (G.M.N.I.) dari Partai Nasional Indonesia dan Perhimpunan Mahasiswa Islam Indonesia (P.M.I.I.) dan Nahdatul Ulama mengeroyok secara politik terhadap H.M.I. atau Himpunan Mahasiswa Islam.¹⁹⁾

Jikalau kita meninjau dan membaca kembali lembaran-lembaran sejarah kita pada masa jaya-jayanya Partai Komunis Indonesia, maka kita dapat melihat betapa pesatnya perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh P.K.I. di bidang politik. Dari gerakan yang dihancurkan dan ditumpas oleh Angkatan Darat Republik Indonesia pada tahun 1948, pada tahun 1950 mereka baru mempunyai enam ribu orang anggota, tetapi pada akhir tahun 1965 mereka sudah mempunyai anggota tiga setengah juta orang.²⁰⁾

Di bidang ekonomi dan sosial budaya P.K.I. juga melakukan kegiatan yang tidak kurang gencarnya. Di bidang pendidikan P.K.I. berhasil mendirikan sekolah-sekolah dari Taman Kanak-Kanak (Taman Kanak-Kanak Melati) sampai kepada Perguruan Tinggi/Universitas: Aliarcham, Bahtaruddin, Egom (Pertanian), Harjono (Buruh) dan Ikip Kujang di Bandung. Kita masih ingat Universitas **Res Publica** (Ureca) dari Usaha Baperki dan lain-lain. Sesuai dengan rencana perjuangannya, P.K.I. mengarahkan sasarannya kepada kaum buruh (Sobsi) dan tani (B.T.I.). Di bidang kebudayaan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), yakni organisasi seniman/budayawan komunis, mengadakan kegiatan yang luar biasa. Misalnya dalam penyambutan Tamu-Tamu Negara apalagi Tamu-Tamu Negara dari negara sosialis, dalam membuat spanduk-spanduk dan poster-

19) Baca: Pusat Penerangan Angkatan Darat **Fakta-fakta personil sekitar Gerakan 30 September**, No. 1, 2, 3, 1965: 146.

20) *Ibid.*, 145.

poster. Kaum komunis berhasil pula "mengganyang" Ampai di bidang perfilman. Mereka berusaha pula menjatuhkan karangan-karangan dan buku-buku penulis-penulis yang mereka anggap musuh seperti Hamka dan H.B. Yasin. Ingat saja peristiwa yang dikenal sebagai peristiwa **Manikebu** atau **Manifesto Kebudayaan**. Tegasnya P.K.I. berusaha sungguh-sungguh merebut pengaruh dan memperluas pengaruhnya di segala bidang.

Di bidang militer pun P.K.I. mengadakan kegiatan. Sejak dihancurkan di Madiun pada tahun 1948 oleh Angkatan Darat Republik Indonesia, P.K.I. sudah memasukkan di dalam programnya usaha memasukkan kader-kader P.K.I. ke dalam tubuh A.B.R.I. Yang menjadi dan mendapat perhatian khusus P.K.I. ialah Angkatan Darat Republik Indonesia. Apa sebab? Secara jujur harus diakui bahwa hal ini tidak lain karena Angkatan Darat telah terbukti merupakan alat Revolusi 17 Agustus 1945 yang tetap ampuh dan mempunyai doktrin yang sudah dipupuk sejak pimpinan almarhum Jenderal Sudirman sampai sekarang ini. Kekompakan Angkatan Darat selain ideologis setia kepada Pancasila yang diperkuat oleh Sapta Marga sampai kepada Tri Ubaya Saksi, juga karena digembleng oleh pengalaman-pengalaman sejak tahun 1945 sampai sekarang. Angkatan Darat telah membuktikan bahwa mereka selalu berhasil menumpas dan menghancurkan setiap pemberontakan dan pengkhianatan yang digerakkan oleh siapa pun atau golongan mana pun. Pengalaman berperang secara gerilya telah dimiliki oleh Angkatan Darat terutama di dalam menghadapi Kartosuwiryo, Kahar Muzakar dan Daud Beureuh, sedangkan bertempur secara semi frontal-konvensional dalam menghadapi P.R.R.I./Permesta. Doktrinnya tak kan mungkin diganti dan tak mungkin dipengaruhi. Oleh karena itu hanya mungkin untuk mempengaruhi oknum-oknumnya. 21)

Oleh P.K.I. sejak tahun 1950 telah diusahakan untuk mempunyai orang-orangnya di dalam tubuh Angkatan Darat. Di dalam kenyataannya setelah Gerakan 30 September/P.K.I. meletus, kita dapat melihat bahwa sel-sel Partai Komunis Indonesia sudah masuk ke dalam tubuh Angkatan Darat Republik Indonesia mulai dari prajurit sampai kepada Perwira Tinggi. Dan setiap Kodam atau Komando Daerah Militer dapat menduga, atau ada indikasi tentang adanya oknum-oknum Angkatan Darat yang bersimpati kepada Partai Komunis Indonesia. Itulah hasil usaha P.K.I. untuk menanamkan Marxisme-Leninisme ke dalam tubuh Angkatan Darat. 22)

21) Puspen Angkatan Darat, **Fakta-fakta Persoalan Sekitar Gerakan 30 September, 1965**: 142, 143.

22) *Ibid*: 143, 144.

Pun di Jawa Tengah P.K.I. berhasil mengadakan penyusupan ke dalam tubuh Angkatan Darat Republik Indonesia. Untuk jelasnya baiklah kita kutipkan apa yang dinyatakan oleh Departemen Angkatan Darat Pusat Penerangan dalam Pendahuluan "Laporan Singkat Hasil Observasi Daerah Kodam VII/Diponegoro" sebagai berikut :

I. PENDAHULUAN

Dalam kata-kata pendahuluan ini dipandang perlu mengemukakan sekedar pandangan umum sekitar keadaan Kodam VII/Diponegoro, karena ternyata dalam G.30.S. ini tubuhnya tersangkut dengan terlibatnya banyak oknum dari Slagorde Kodam VII/Diponegoro, baik anggota-anggota berasal dari Staf Kodam sendiri, beberapa satuan Jon Inf., maupun anggota-anggota dari Lembaga/Dinas, Korem-Korem sampai Kodim-Kodim dan Puterpranya.

Kecuali satuan-satuan Jon Inf. (Jon K-L-M- dan D), minimal 30% dari anggota Slagorde Kodam VII/Diponegoro telah melibatkan diri atau ada indikasinya dengan G.30.S. Jikalau kita pelajari secara sportif, dapat kita kemukakan, bahwa memang pada umumnya anggota seluruh Kodam VII/Diponegoro pada dasar orientasinya adalah ke kiri, sesuai dengan pengabdianya terhadap Ampera dan sejalan dengan gerak langkah tingkat revolusi kita sekarang. Tetapi pada akhir-akhir ini, dengan tidak disadari atau merasa terpengaruh, liwat tingkatan jalannya revolusi itu, banyak oknum-oknum dari Slagorde Kodam VII/Diponegoro, terutama yang memang sadar, telah merasa progresif revolusioner dan telah menginjakkan kaki di atas apa yang akhir-akhirnya disebut orang ada indikasinya dengan G.30.S. itu.

Jalan dan kesempatan yang memberikan lapang seluruhnya.

Pertama, adalah latihan-latihan pemuda/pemudi (Sukwan/Sukwati), yang baik latihan kemiliterannya, maupun si pelatih-pelatih tentaranya kedua-duanya tidak melalui prosedur yang wajar lewat Front Nasional atau Markas Daerah Hansip setempat dan seizin Dan/Ka-nya atau malah mengizinkannya. Kedua, adanya penunjukan kader-kader Nasa-kom dari Kodam VII/Diponegoro yang rupanya memang telah ditentukan dan dipilih. Ketiga, dengan terlibatnya ex Asisten II Kodam VII/Diponegoro ex Kolonel Maryono, ada dugaan yang positif pula, bahwa kebijaksanaan penempatan personeel pun mungkin telah diatur begitu rupa.

Oleh karenanya dengan seluas pandangan di atas yang serba singkat

ini, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan, bahwa memang sulit dan memerlukan tindak kebijaksanaan yang rumit untuk mencapai penyelesaiannya, karena tubuh yang sekaligus terlibat itu harus juga dapat sekaligus pula menertibkan tubuhnya sendiri. Tugas itu adalah berat sekali, justru supaya tidak menguntungkan pihak-pihak yang menyatakan G.30.S. adalah urusan intern Angkatan Darat, perlu segera dipulihkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap Angkatan Darat dan menghilangkan keragu-raguan dan suasana tenang.²³⁾

Dari apa yang telah diuraikan di atas tadi, jelas betapa berhasilnya orang-orang komunis/P.K.I. memasukkan sel-selnya ke dalam tubuh Angkatan Darat Republik Indonesia. Mengapa orang-orang komunis dan Partai Komunis Indonesia tidak begitu senang dan menaruh perhatian yang begitu besar terhadap Angkatan Darat dan pemimpin-pemimpin Angkatan Darat Republik Indonesia? Di depan tadi telah diuraikan bahwa Pemberontakan Partai Komunis Indonesia di Madiun pada tahun 1948 telah ditumpas dan dihancurkan oleh Angkatan Darat Republik Indonesia. Juga telah diuraikan bahwa Angkatan Darat Republik Indonesia sepanjang sejarahnya telah membuktikan diri sebagai alat Revolusi 17 Agustus 1945 yang ampuh, mempunyai doktrin yang sudah dipupuk sejak almarhum Panglima Besar Jenderal Sudirman sampai sekarang ini. Angkatan Darat Republik Indonesia selain setia kepada Pancasila, Sapta Marga dan Tri Ubaya Sakti, juga sudah digembleng oleh berbagai pengalaman menghadapi musuh-musuh Revolusi 17 Agustus 1945, musuh-musuh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sejak tahun 1945 sampai sekarang. Angkatan Darat Republik Indonesia telah membuktikan berhasil menumpas dan menghancurkan setiap pemberontakan dan pengkhianatan, baik secara gerilya, maupun pertempuran secara semifrontal konvensional.

Pada awal tahun 1965 Angkatan Darat Republik Indonesia telah menyelenggarakan seminar yang pertama yang dianggap oleh Partai Komunis Indonesia sebagai usaha konsolidasi lawannya. Tujuan seminar itu tidak lain dari pada memelihara agar supaya garis dan arah perjuangan Bangsa dan Negara berdasarkan ideologi Pancasila tetap lempeng, tetap lurus betul dan tidak bengkok sedikit pun juga. Hasil seminar itu sekaligus dapat dijadikan pedoman mental bagi setiap warga dan setiap pejabat di dalam lingkungan Angkatan Darat Republik Indonesia dalam melaksanakan tugasnya. Inti kesimpulan hasil seminar tersebut, ialah: Menegakkan Sapta

23) Pusat Penerangan Angkatan Darat, **Fakta-fakta Personalia Sekitar Gerakan 30 September**, Penerbitan No. 1, 2, 3, 1965: 282, 283.

Marga dan Sumpah Prajurit serta tetap taat kepada setiap komando Presiden/Mandataris M.P.R.S./Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia/Pemimpin Besar Revolusi/Bung Karno, serta waspada terhadap setiap gejala penyelewengan dari ideologi Pancasila. Hasil ini dilaporkan kepada Presiden Sukarno dan kemudian mendapat restu beliau, bahkan diamanatkan oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia/Pemimpin Besar Revolusi/Bung Karno untuk dilaksanakan secara konsekuen. Selanjutnya Pimpinan Angkatan Darat Republik Indonesia menggariskan kebijaksanaan-kebijaksanaan dan ini sudah barang tentu ditanggapi oleh P.K.I. sebagai menentang dan menghalangi program Partai Komunis Indonesia. 24)

Jadi jelas betapa Partai Komunis Indonesia menilai potensi dan sikap Angkatan Darat Republik Indonesia yang dianggapnya sebagai kekuatan sosial politik yang harus diperhitungkan masak-masak untuk dihadapi. Itulah pula sebabnya maka peningkatan intensitas kerja Biro Khusus Partai Komunis untuk masuk ke dalam tubuh Angkatan Darat Republik Indonesia perlu diarahkan agar secepatnya dapat dikembangkan dan dikonsolidasikan kekuatan blok untuk meruntuhkan Angkatan Darat Republik Indonesia dari dalam. 25)

Jikalau kita kembali ke daerah Jawa Tengah, maka dari Pendahuluan Laporan Singkat Hasil Observasi Daerah Kodam VII/Diponegoro yang telah kita kutip tadi, dapatlah kita melihat betapa intensifnya kerja Biro Khusus Partai Komunis Indonesia dalam usaha penyusupan dan pembinaannya ke dalam tubuh Kodam VII/Diponegoro.

Jikalau kita melihat hasil Pemilihan Umum tahun 1955 dan jikalau kita memperhatikan situasi dan kondisi daerahnya, maka dapatlah dimengerti apabila daerah Jawa Tengah dan bagian barat Jawa Timur merupakan daerah subur dan daerah yang dapat diandaikan bagi Partai Komunis Indonesia untuk memancangkan panji-panji kekuatannya. Historis daerah-daerah ini memang merupakan ruang gerak yang baik bagi Partai Komunis Indonesia untuk melancarkan aksi-aksinya. Partai Komunis Indonesia dilahirkan pada tahun 1920 di daerah ini (Semarang). Rencana pemberontakan P.K.I. pada tahun 1926 dibicarakan di daerah ini (Prambanan),

24) Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban, **Gerakan 30 September**

25) *Ibid*; 62.

pemberontakan dan pengkhianatan Partai Komunis Indonesia pada tahun 1948 terjadi di daerah ini (Madiun) yang diawali dengan gejolak-gejolak sosial yang meresahkan di daerah Sala atau Surakarta. Sekarang pun daerah segi-tiga Kartasura-Boyolali-Klaten oleh Partai Komunis Indonesia dijadikan oleh Partai Komunis Indonesia sebagai benteng perjuangan mereka. Hal ini tidak lain dengan perhitungan bahwa di daerah ini kurang lebih 80% dari penduduk merupakan anggota atau simpatisan Partai Komunis Indonesia. Di Jawa Tengah mereka telah menyusupkan sel-sel Partai Komunis Indonesia ke dalam tubuh Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, terutama ke dalam slagorde Kodam VII/Diponegoro.

Jadi segitiga Kartosuro-Boyolali-Klaten ini akan dijadikan sebagai **terugval-basis** pertahanan oleh Partai Komunis Indonesia. Melihat sejarahnya daerah segitiga Kartasura-Boyolali-Klaten atau **kantong merah** ini memang sudah lama direncanakan menjadi benteng pertahanan komunis, yakni sejak pemberontakan dan pengkhianatan P.K.I. di Madiun pada tahun 1948. Kekuatan Partai Komunis Indonesia di daerah ini terletak pada kaum taninya, yakni para anggota Barisan Tani Indonesia atau disingkat B.T.I. dibantu oleh kaum buruh. Sebagai "prajurit-prajurit" komunis dan sebagai tulang punggung Partai Komunis Indonesia dikerahkan anggota-anggota Pemuda Rakyat (P.R.). Menjelang meletusnya peristiwa pemberontakan dan pengkhianatan Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia posisi Partai Komunis Indonesia di daerah ini memang sangat menguntungkan. Mayoritas rakyat di daerah ini adalah anggota atau simpatisan yang mendukung aksi-aksi P.K.I. Keadaan ini ditunjang pula oleh kenyataan bahwa Walikota Sala Utomo Ramelan, Bupati Karanganyar Drs. Harun Al Rasyid dan Bupati Boyolali Suali adalah orang-orang komunis dan termasuk tokoh-tokoh P.K.I.

Di daerah segitiga Kartasura/Surakarta - Klaten - Boyolali yang juga sering disebut "**kantong merah**" ini sering terdengar tentang adanya apa yang pada waktu itu sering disebut "**aksi sepihak**" Partai Komunis Indonesia. Aksi sepihak ini merupakan tindakan teror dan intimidasi orang-orang komunis/P.K.I. terhadap orang-orang atau golongan yang dimusuhinya. Aksi-aksi sepihak itu dilancarkan oleh orang-orang komunis/P.K.I. dengan gencarnya untuk mencoba-coba memancing kekuatan atau kekuasaan Pemerintah. Semua peristiwa yang terjadi sebagai aksi sepihak di daerah ini memang dengan sengaja direncanakan dan dijalankan oleh orang-orang komunis/P.K.I. dengan dalih atau alasan untuk melancarkan pelaksanaan **landreform** yang sudah disetujui oleh Pemerintah. Dalam peristiwa-peristiwa yang dikenal sebagai aksi sepihak itu orang-orang P.K.I./Pemuda Rakyat mengambil kesempatan yang baik untuk menghantam

lawan-lawannya. Mereka sering melancarkan "**aksi pengganjangan setar-setan desa**", terhadap "**kabir-kabir**" (kabir - kapitalis birokrat) dan banyak lagi istilah serem yang sengaja diciptakan oleh orang-orang komunis/P.K.I. untuk memanaskan suasana politik di tanah air kita. Dalam aksi-aksi sepihak yang dilancarkan oleh orang-orang komunis/P.K.I. ini banyak juga korban yang jatuh. Jadi daerah segitiga Kartasura/Surakarta-Klaten-Boyolali yang juga sering disebut sebagai daerah "**kantong merah**" memang sudah dipersiapkan oleh orang-orang komunis/P.K.I. sebagai daerah untuk mengadakan adu kekuatan antara P.K.I. melawan lawan-lawan politiknya, bahkan juga sekaligus terhadap Pemerintah.

Kegiatan-kegiatan Partai Komunis Indonesia tidak mengalami kesulitan, bahkan mendapat angin baik dengan adanya ide Nasakom dari almarhum Presiden Sukarno. Orang-orang yang **komunisto-phobi** sering dicaci-maki, bahkan dituduh kontra-revolusi. Proses subversi dan infiltrasi yang dijalankan oleh Biro Khusus Partai Komunis Indonesia ke dalam tubuh Kodam VII/Diponegoro hampir mencapai kesempurnaan pada bulan September 1965 menjelang G.30.S./P.K.I. Kenyataan menunjukkan bahwa P.K.I. telah berhasil melakukan kontrol atas hampir separuh dari Korem di Jawa Tengah pada waktu G.30.S. meletus. Bahkan pada saat itu setengah dari jumlah DAN DIM yang ada di Jawa Tengah sudah di bawah kontrol P.K.I. 26)

Hal ini dimungkinkan jikalau kita melihat bahwa perwira-perwira yang langsung terlibat dalam peristiwa Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia di Jawa Tengah menduduki jabatan-jabatan yang penting seperti:

1. Kolonel Suherman, Ass. I Kas Kodam VII/Diponegoro
2. Kolonel Maryono, Ass. 3 Kas Kodam VII/Diponegoro
3. Letnan Kolonel Idris, Kas Korem 72 Kodam VII/Diponegoro
4. Letnan Kolonel Usman, Ass. 6 Kas Kodam VII/Diponegoro
5. Mayor Sukiryan, Ass. 5 Kas Kodam VII/Diponegoro
6. Mayor Karsidi, Waas 2 Kas Kodam VII/Diponegoro
7. Mayor Kartawi, Pa Si 2 Rem 72 Dam VII/Diponegoro
8. Mayor Mulyono, Pa Si 5 Rem 72 Dam VII/Diponegoro
9. Mayor Subadi, Pa Si 3 Rem 73 Dam VII/Diponegoro
10. Kapten Bambang Supeno, Pa Si L Rem 73 Dam VII/Diponegoro ²⁷⁾

26) Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban, **Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia [G.30.S./P.K.I.]**, 1978, 164, 165.

27) Pusat Penerangan Angkatan Darat, **Fakta-fakta Perseoran Sekitar Gerakan 30 September 1965**, 290.

Sejak tahun 1964 menjelang meletusnya Gerakan 30 September/P.K.I. dapat dilihat bahwa sikap orang-orang komunis/P.K.I. makin lama makin agresif. Mereka mulai "meningkatkan gerakan ofensif revolusionernya". Pun di daerah Jawa Tengah sebagai daerah basis kekuatan Partai Komunis Indonesia kita dapat melihat proloog sebagai bayangan-bayangan yang dilontarkan ke depan oleh peristiwa Gerakan 30 September/P.K.I. berupa rapat-rapat umum yang diadakan oleh golongan P.K.I. dan ormas-ormasnya seperti Gerwani, Pemuda Rakyat, Barisan Tani Indonesia, Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia atau S.O.B.S.I. dan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat). Mereka sangat giat mengadakan kampanye poster-poster dan papan-papan propaganda yang besar-besar di tepi-tepi jalan. Orang-orang komunis/P.K.I. menghasut rakyat untuk memusuhi dan membenci golongan-golongan yang mereka anggap musuh mereka yang berbahaya. Pada waktu itu kita kenyang bahkan muak dengan semboyan-semboyan khas orang-orang komunis/P.K.I. seperti:

"Ganyang setan-setan desa"

"Ganyang setan-setan kota"

"Ganyang kabir-kabir" (kabir = kapitalis birokrat)

"Ganyang kebudayaan ngak, ngik, ngok" (maksudnya kebudayaan Barat) dan sebagainya.

Orang-orang komunis/P.K.I. juga melancarkan "aksi-aksi sepihak di pelbagai daerah.

Seperti yang kami sudah uraikan di depan tadi, aksi-aksi sepihak Partai Komunis Indonesia itu merupakan tindakan-tindakan teror dan intimidasi serta provokasi-provokasi yang dilancarkan oleh orang-orang komunis/P.K.I. terhadap orang-orang atau golongan-golongan yang dimusuhi, dengan tujuan agar lawan-lawan politik mereka mengalami kemerosotan, bahkan kehancuran mental. Aksi-aksi sepihak itu memang dengan sengaja dilancarkan oleh orang-orang komunis/P.K.I. untuk menguji kekuatan atau kemampuan lawannya dan juga untuk menguji kekuatan atau kemampuannya sendiri serta ada pula unsur untuk sengaja mencoba memancing kemampuan Pemerintah.

Kader-kader Partai Komunis Indonesia yang dipelopori oleh Pemuda Rakyat menghasut petani-petani untuk merampas tanah-tanah yang bukan haknya dengan alasan demi pelaksanaan cita-cita **landreform** seperti yang memang sudah disetujui oleh Pemerintah, sungguhpun di Pulau Jawa seperti yang kita semua maklumi sebenarnya sudah tidak begitu banyak tanah untuk dibagi-bagikan sesuai dengan rencana **landreform** yang sedang diusahakan oleh Pemerintah. Namun Partai Komunis Indonesia yang ingin

berlagak sebagai pahlawan rakyat melancarkan juga aksi-aksi sepihaknya. Orang-orang komunis/P.K.I. juga sangat giat menuntut agar supaya buruh dan tani dipersenjatai untuk dijadikan Angkatan Kelima di samping Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara dan Angkatan Kepolisian yang sudah ada.

Selain dari itu, untuk menutupi niat jahatnya orang-orang komunis/P.K.I. melancarkan pula aksi desas-desus yang memfitnah lawan-lawannya yang dianggap sangat berbahaya. Desas-desus dan fitnahan yang paling santer serta paling terkenal ialah adanya Dewan Jenderal yang akan mengadakan **coup d'etat** atau perebutan kekuasaan terhadap Pemerintah Republik Indonesia. Orang-orang komunis/P.K.I. melontarkan pula **issue-issue** dan fitnahan-fitnahan yang menyatakan bahwa pemimpin Angkatan Darat yang telah membentuk sebuah dewan yang disebut Dewan Jenderal dan yang hendak melakukan **coup d'etat** itu adalah agen-agen **Nekolim** atau Neo-kolonialis-imperialis Inggris dan Amerika. Jadi orang-orang komunis/P.K.I. lah yang bertindak sebagai pahlawan untuk menyelamatkan negara dan mencegah usaha **coup d'etat** atau perebutan kekuasaan yang hendak dilakukan oleh Dewan Jenderal itu. Santer pula didesas-desuskan bahwa dalam bulan Agustus 1965 pasukan-pasukan Siliwangi akan dikirim oleh "**Dewan Jenderal**" untuk menumpas golongan komunis. Dan setelah menerima anugerah **Sam Karya Nugraha** akan mengadakan **long march** ke Jawa Tengah sebagai **show of force**. 28)

Besar sekali kemungkinannya **issue** dan fitnahan yang terakhir ini dimaksudkan oleh orang-orang komunis/P.K.I. untuk mengadu-domba dan mengadakan perpecahan di kalangan Angkatan Darat Republik Indonesia. Seperti diketahui, pada waktu itu memang pasukan-pasukan Divisi Siliwangi mendapat kehormatan sebagai pasukan-pasukan yang sangat berjasa kepada Pemerintah Republik Indonesia dengan diberikan anugerah **Sam Karya Nugraha**. Mungkin sekali **issue** ini dilontarkan oleh orang-orang komunis/P.K.I. untuk menimbulkan iri hati dalam kalangan pasukan-pasukan Divisi Diponegoro terhadap pasukan-pasukan Divisi Siliwangi. Mengapa Divisi Siliwangi yang harus dikirim oleh Dewan Jenderal? Mengapa bukan misalnya pasukan-pasukan Kostrad atau R.P.K.A.D.? Dan mengapa atau untuk apa Divisi Siliwangi harus mengadakan **long march** dan melakukan pameran kekuatan atau **show of force** ke Jawa Tengah? Jadi **issue** ini memang dengan sengaja dilontarkan oleh orang-orang komunis/P.K.I.

28) Pusat Penerangan Angkatan Darat, **Fakta-fakta Perpecahan Sekitar Gerakan 30 September**, No. 1, 2, 3, 1965: 284.

dengan maksud untuk mengadakan perpecahan di dalam tubuh Angkatan Darat Republik Indonesia dan di dalam hal ini mengadu-domba pasukan-pasukan Divisi Siliwangi dengan pasukan-pasukan dari Divisi Diponegoro. Sungguh licik dan sungguh berbahaya taktik adu-domba ini!

Coba saja bayangkan apa yang akan terjadi jika seandainya usaha orang-orang komunis/P.K.I. berhasil mengadu-domba pasukan-pasukan dari kedua itu. Coba saja bayangkan seandainya pasukan-pasukan dari kedua divisi itu betul-betul termakan oleh hasutan orang-orang komunis/P.K.I. lalu mengadakan adu kekuatan dan bertempur habis-habisan. Bukanlah hal itu sudah merupakan suatu perang saudara antara kita sama kita? Bukankah hal itu sangat berbahaya bagi persatuan nasional kita? Apakah hal itu tidak akan melumpuhkan, bahkan menghancurkan kita sebagai bangsa? Jelas bahwa hal itu pasti merupakan bencana dan malapetaka yang sangat merugikan kita sebagai suatu bangsa. Tetapi syukurlah, bahwasanya Tuhan Yang Maha Esa masih melindungi kita sebagai suatu bangsa.

Sekarang marilah kita coba merenungkan sejenak hal ini. Mengapa pasukan Siliwangi yang disebut-sebut dalam aksi desas-desus orang-orang komunis/P.K.I. itu? Jikalau kita mau dan pandai memetik pelajaran dari sejarah dan jikalau kita telah membaca seperti apa yang telah kami uraikan di depan tadi, bahwa pihak Angkatan Darat Republik Indonesia dan termasuk pasukan-pasukan Siliwangi yang berhasil menumpas dan menghancurkan pemberontakan Partai Komunis Indonesia di Madiun pada tahun 1948, maka desas-desus yang dilancarkan oleh orang-orang Komunis/P.K.I. itu mudah dimengerti.

Tentu saja orang-orang komunis/P.K.I. tidak mudah melupakan bahwa Angkatan Darat Republik Indonesia yang telah menghancurkan mereka dan telah menggagalkan usaha mereka untuk merebut kekuasaan pada tahun 1948 di Madiun. Orang-orang komunis/P.K.I. tentunya juga diajarkan dan belajar dari sejarah bahwa Angkatan Darat Republik Indonesia yang kompak dan bersatu merupakan suatu kekuatan sosial yang harus diperhitungkan jikalau mereka mau mengulangi perbuatannya mengadakan **coup d'état**. Angkatan Darat Republik Indonesia yang kompak dan bersatu adalah penghalang yang besar bagi orang-orang komunis/P.K.I. untuk melaksanakan niat jahatnya, yakni mengkhianati Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan merebut kekuasaan dan kemudian menggantikan Pancasila dengan falsafah komunisme dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan Undang-Undang Dasar dijiwai oleh ajaran-ajaran komunisme. Jadi untuk mensukseskan rencananya mengadakan **coup d'état** orang-orang komunis/P.K.I. harus lebih dulu memecah-belah dan melumpuhkan kekuatan Angkatan Darat Republik Indonesia. Salah satu usaha memecah-

belah Angkatan Darat Republik Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu ialah mengadu-domba Divisi Siliwangi yang kebetulan mendapat anugerah **Sam Karya Nugraha** dengan Divisi Diponegoro dengan melontarkan **issue** berbisa bahwa Dewan Jenderal yang menjadi agen-agen Nekolim akan mengirimkan Divisi Siliwangi ke Jawa Tengah untuk menumpas golongan komunis. Untuk membakar hati dan menghasut pasukan-pasukan Divisi Diponegoro orang-orang komunis/P.K.I. melontarkan pula **issue** bahwa setelah menerima anugerah **Sam Karya Nugraha** pasukan-pasukan Divisi Siliwangi akan mengadakan **long march** ke Jawa Tengah dan akan mengadakan pameran kekuatan atau **show of force** di wilayah yang dikuasai oleh pasukan-pasukan Divisi Diponegoro.

Demikianlah gerakan-gerakan memecah-belah dan mengadu-domba serta intimidasi dan tindakan-tindakan teror sebagai "gerakan-gerakan peningkatan ofensif revolusioner" yang dilancarkan oleh orang-orang komunis/P.K.I. sebagai bayangan-bayangan yang dilontarkan jauh ke depan dan juga merupakan proloog yang mendahului peristiwa Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia yang sering disingkat menjadi G.30.S./P.K.I.

Pada tanggal 1 Oktober 1965 Gerakan 30 September 1965/P.K.I. mengadakan **coup** atau perebutan kekuasaan di Jakarta yang didahului dengan penculikan dan pembunuhan secara kejam terhadap enam orang Perwira Tinggi dan seorang Perwira Pertama Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, semuanya dari Angkatan Darat Republik Indonesia. Pada hari tanggal 1 Oktober itu juga Komandan Gerakan 30 September yang juga merangkap sebagai "Ketua Dewan Revolusi Indonesia", Letnan Kolonel Untung melalui Radio Republik Indonesia Jakarta telah mengumumkan susunan **Dewan Revolusi Indonesia** yang terdiri dari 45 (empat puluh lima) orang. Setelah ex Letnan Kolonel Untung melalui Radio Republik Indonesia Pusat di Jakarta mengumumkan berdirinya apa yang disebut Dewan Revolusi Indonesia, maka pada hari itu juga (tanggal 1 Oktober 1965) pada kira-kira jam 13.00 (jam 1 siang) di Semarang sebagai ibukota Propinsi/Daerah Tingkat I Jawa Tengah dan sebagai tempat Markas Komando Daerah Militer VII/Diponegoro, diumumkan pula melalui Radio Republik Indonesia Semarang terbentuknya apa yang disebut "Dewan Revolusi Jawa Tengah" yang diketuai oleh ex Kolonel Suherman²⁹⁾ Asisten I Kas Kodam

29) Di dalam buku **Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia**, yang dikeluarkan oleh Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban, 1978, hal. 165, 166 disebutkan Kolonel Suherman.

VII/Diponegoro, sedang ex Letnan Kolonel Usman Sastrodibroto, Assisten 6 Kas Kodam VII/Diponegoro ditunjuk untuk mengambil alih pimpinan Kodam VII/Diponegoro. Pada hari tanggal 1 Oktober 1965 itu kaum pemberontak dan pengkhianat G.30.S./P.K.I. Jawa Tengah dapat menguasai Markas Kodam VII/Diponegoro dan gedung Radio Republik Indonesia Semarang. Usaha mereka untuk menangkap dan menawan Panglima Kodam VII/Diponegoro Brigadir Jenderal T.N.I. Suryosumpeno gagal. Brigadir Jenderal Suryosumpeno dapat meloloskan diri dan menuju ke Magelang. Untung sekali bahwasanya Garnisun Magelang merupakan garnisun yang tidak mengalami gangguan dari G.30.S./P.K.I., sehingga Magelang dapat dikatakan merupakan atau dapat dianggap sebagai basis operasi bagi Brigadir Jenderal Suryosumpeno untuk merebut kembali Semarang dan Markas Kodam VII/Diponegoro yang sudah dikuasai oleh kaum pemberontak dan pengkhianat G.30.S./P.K.I. yang dipimpin oleh ex Kolonel Suherman dan kawan-kawannya.

Hanya satu hari saja kaum pemberontak dan pengkhianat G.30.S./P.K.I. dapat menguasai Markas Kodam/Diponegoro, karena keesokan harinya, yakni pada tanggal 2 Oktober 1965 jam 05.00 dinihari Panglima Kodam VII/Diponegoro dengan bantuan dan dukungan terutama dari Batalion 2 kavaleri di bawah pimpinan Letnan Kolonel Kavaleri Yassin Husain telah bergerak menuju ke Semarang. Sasaran utama dan yang pertama-tama mereka tuju ialah Markas Kodam VII/Diponegoro. Panglima Kodam VII/Diponegoro Brigadir Jenderal Suryosumpeno telah bertindak sangat bijaksana.

Tanpa ada korban yang jatuh, bahkan tanpa ada letusan senjata Brigjen Suryosumpeno dan pasukan-pasukan yang mendukung dapat menduduki dan menguasai kembali Markas Kodam VII/Diponegoro. Demikian juga pasukan-pasukan yang setia kepada Pemerintah Republik Indonesia segera dapat menduduki dan menguasai kembali gedung Radio Republik Indonesia Semarang. Hal ini penting sekali karena pemancar radio ini adalah alat komunikasi yang sangat vital untuk kepentingan operasi selanjutnya di seluruh wilayah kekuasaan Kodam VII/Diponegoro. Panglima Kodam VII/Diponegoro Brigadir Jenderal Suryosumpeno bertindak cepat dengan tidak memberikan kesempatan kepada kaum pemberontak dan pengkhianat G.30.S./P.K.I. untuk mengkonsolidasikan diri atau untuk menyusun kembali kekuatan mereka yang sedang dilanda panik dan kaca-balau keadaannya. Dari Semarang Panglima Kodam VII/Diponegoro Brigadir Jenderal Suryosumpeno segera mengadakan dan melancarkan gerakan-gerakan pembersihan ke seluruh daerah-daerah Jawa Tengah sebelum daerah-daerah itu dikuasai oleh kaum pemberontak dan pengkhianat Gerakan 30 September/P.K.I.

Secara berangsur-angsur tetapi pasti keadaan dapat dikuasai kembali dan dalam waktu yang amat singkat pemberontakan dan pengkhianatan G.30.S./P.K.I. di Jawa Tengah dapat digagalkan. Di dalam waktu yang hanya kurang dari seminggu dapat dikatakan keadaan di seluruh Jawa Tengah dapat dikuasai. Semua pasukan yang tadinya terlibat dapat dikuasai kembali, kecuali beberapa orang perwira yang tetap membangkang dan memang secara langsung terlibat di dalam G.30.S./P.K.I. seperti: ex Kolonel Suherman, ex Kolonel Maryono, ex Letnan Kolonel Idris, ex Letnan Kolonel Usman Sastrodibroto, ex Mayor Sukiryan dan lain-lainnya. Karena membangkang dan tidak segera menyerah, maka mereka menjadi buronan pasukan-pasukan Pemerintah.

Kaum pemberontak berusaha melarikan diri ke desa-desa atau ke gunung-gunung, akan tetapi mereka tidak dapat mengembangkan usaha pemberontakan dan pengkhianatan mereka, karena rakyat yang sudah lama benci kepada orang-orang komunis/P.K.I. dan merasa diteror oleh mereka, serentak bangkit dan giat membantu usaha Pemerintah untuk mengadakan pembersihan. Mereka secara spontan menunjuk hidung tokoh-tokoh G.30.S./P.K.I. yang ada atau bersembunyi di daerah mereka. Apalagi setelah pada tanggal 19 Oktober 1965 pasukan-pasukan R.P.K.A.D. di bawah pimpinan (pada waktu itu) Kolonel Sarwo Edhie datang ke Jawa Tengah, gerakan pembersihan terhadap unsur-unsur G.30.S./P.K.I. dijalankan secara intensif. Pada tanggal 19 Oktober 1965 pasukan R.P.K.A.D. yang terdiri dari Yon I, Yon III dan Yon Kavaleri Kostrad (Komando Strategi Angkatan Darat) datang di Semarang untuk memberikan bantuan dalam penumpasan G.30.S./P.K.I. di Jawa Tengah. Diadakan **show of force** atau pameran kekuatan di kota Semarang dan pagi harinya ke Sala, Yogyakarta dan Magelang³⁰⁾ Kaum pemberontak tidak dapat berkutik lagi dan sejak itu mulailah diadakan pembersihan secara giat terhadap pemberontak G.30.S./P.K.I.

Setelah mempunyai gambaran yang agak menyeluruh tentang Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia dan setelah mengerti tentang latar belakang sejarahnya, maka sekarang marilah kita kembali ke Yogyakarta, sebagai Markas Komando Resort Militer atau Markas Korem 72/Pamungkas yang dipimpin oleh Kolonel Katamso. Seperti yang telah kami uraikan dalam bab yang terdahulu, pada pertengahan bulan Desember 1963 Letnan Kolonel Katamso disertai tugas memegang pimpinan Komando Resort

30) Pusat Penerangan Angkatan Darat, **Fakta-fakta Persoalan Sekitar Gerakan 30 September**, Penerbitan No. 1, 2, 3, 1965: 286.

Militer 72/Pamungkas Yogyakarta menggantikan Kolonel Sumartono dan sejak tanggal 1 Juli 1964 pangkat Katamso dinaikkan satu tingkat menjadi kolonel.

Kami juga telah menguraikan beberapa sifat dan hal-hal yang khusus yang terdapat dalam wilayah kewenangan Komando Resort Militer 72/Pamungkas yang tanggung-jawab dan pimpinannya diletakkan di atas pundak Kolonel Katamso. Jadi seperti yang sudah diketahui, pada waktu Kolonel Katamso menjabat sebagai Komandan Korem 72/Pamungkas di Yogyakarta, Partai Komunis Indonesia dan segenap ormas-ormas atau organisasi-massa-organisasi-massanya seperti Gerwani, Pemuda Rakyat, Sobsi, B.T.I., Lekra dan lain-lainnya sedang "meningkatkan ofensif revolusionernya". Jikalau kita tahu pula bahwa "kantong merah" atau segitiga Kartasura/Surakarta-Klaten-Boyolali yang menjadi **terugyal basis** pertahanan yang direncanakan oleh orang-orang komunis/P.K.I. terletak di wilayah kewenangan Resort Militer 72/Pamungkas yang dipimpin oleh Kolonel Katamso, maka dapatlah kita membayangkan dan memahami betapa sulitnya tugas dan betapa beratnya tanggung jawab yang diletakkan oleh Pemerintah di atas bahu Kolonel Katamso.

Di Yogyakarta Biro Khusus Partai Komunis Indonesia dipimpin oleh seorang tokoh yang bernama Wiryomartono. Pemimpin Biro Khusus Partai Komunis Indonesia ini berhasil pula mengumpulkan beberapa orang Perwira dari Staf Komando Resort Militer 72/Pamungkas yang setia kepada P.K.I. Di antaranya dan yang terpenting ialah Kepala Seksi Intelijen Kapten Bambang Setiadi, Kepala Seksi Personalia Kapten Kusdibyo dan Kepala Seksi Teritorial, yakni Mayor Mulyono. Demikian pula Wiryomartono menyampaikan sebuah surat dari Sudarmo, Ketua Biro Khusus Partai Komunis Indonesia Jawa Tengah, kepada komandan batalion "L" Mayor Wisnuraji yang kesatuannya berkedudukan di Kentungan, yakni sebuah tempat yang terletak beberapa kilometer di sebelah utara kota Yogyakarta. 31) Di Yogyakarta orang-orang komunis/P.K.I. memang sudah merencanakan untuk mengambil alih pimpinan Komando Resort Militer 72/Pamungkas dari tangan Kolonel Katamso. Yang ditunjuk oleh Pimpinan Biro Khusus Partai Komunis Indonesia untuk mengambil alih pimpinan Korem 72/Pamungkas dari tangan Kolonel Katamso ialah Mayor Mulyono yang akan dibantu oleh Mayor Wisnuraji. Untuk melaksanakan dan

31) Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia [G.30.S./P.K.I.], 1978: 168.

mewujudkan rencana itu, maka Kolonel Katamso harus disingkirkan lebih dahulu.

Pada tanggal 1 Oktober 1965 Kolonel Katamso mendengar pengumuman Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia melalui Radio Republik Indonesia Jakarta. Ia segera, yakni pada jam 09.00 pagi mengumpulkan Stafnya dan mengadakan **briefing** situasi dan tentang pengumuman yang didengar. Dalam **briefing** itu Kolonel Katamso menegaskan bahwa ia tidak mau percaya kepada apa yang telah dinyatakan oleh Gerakan 30 September/P.K.I. itu. Kolonel Katamso juga menegaskan bahwa komando harus tetap loyal dan setia kepada Presiden Republik Indonesia. Sebagai Komandan Resort Militer 72/Pamungkas Kolonel Katamso juga melarang pers dan radio untuk menyiarkan berita-berita atau keterangan-keterangan yang bersumber dari golongan Gerakan 30 September/P.K.I.

Pada siang harinya, yakni pada kira-kira jam 13.00 (jam 1 siang) Kolonel Katamso mendengarkan lagi pengumuman dari "Gerakan 30 September/P.K.I." dari Semarang yang disiarkan oleh ex Kolonel Suherman. Pada kira-kira jam 14.00 sekali lagi Kolonel Katamso mengumpulkan stafnya. Dalam pertemuan itu Kolonel mengatakan apa yang diketahui mengenai perkembangan keadaan di Jakarta dan di Semarang. Ia juga menyatakan bahwa di kedua tempat itu, yakni di Jakarta dan Semarang telah dibentuk sebuah Dewan Revolusi. Di Jakarta telah dibentuk dan diumumkan **Dewan Revolusi Indonesia**, yang dipimpin oleh ex Letnan Kolonel Untung, sedang di Semarang telah terbentuk "**Dewan Revolusi Jawa Tengah**" yang diketuai oleh ex Kolonel Suherman Ass. I Kas Kodam VII/Diponegoro. **KOLONEL KATAMSO SEKALI LAGI MENEGASKAN PENDIRIAN BELIAU BAHWA GERAKAN DI JAKARTA DAN DI SEMARANG TERSEBUT ADALAH PEMBERONTAKAN DAN BELIAU TIDAK MAU BERHUBUNGAN DENGAN MEREKA.**³²⁾ (huruf tebal dari penulis).

Dengan ini jelas sekali dan tidak dapat diragukan lagi bahwa Kolonel Katamso betul-betul seorang prajurit Tentara Nasional Indonesia yang setia kepada Sumpah Prajurit, Saptamarga, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945; Pendidikan Kolonel Katamso begitu tegas dan jelas sekali. Secara jantan dan dengan lantang beliau dengan tegas menyatakan bahwa Gerakan 30 September/P.K.I. baik di Jakarta maupun di Semarang adalah suatu pemberontakan dan dengan tegas pula ia menyatakan bahwa ia tidak mau berhubungan dengan mereka.

32) *Ibid.*, 169.

Tentu saja tegas dan pernyataan yang begitu lantang dari Kolonel Katamso itu dicatat betul-betul oleh perwira-perwira stafnya yang seperti sudah dikatakan di depan tadi, sudah dibina oleh orang-orang komunis/P.K.I. Ketegasan sikap Kolonel Katamso ini menunjukkan dengan jelas bahwa Kolonel Katamso seorang prajurit Tentara Nasional Indonesia yang gagah-berani, sungguhpun pernyataan dan sikapnya yang begitu tegas serta jelas itu harus menanggung risiko bahwa ia pasti akan menjadi sasaran utama dan tokoh pertama di dalam wilayah Komando Resort Militer 72/Pamungkas yang harus disingkirkan. Kalau tidak Kolonel Katamso pasti akan menjadi penghambat dan penghalang yang besar bagi niat jahat orang-orang Komunis/P.K.I. Dan memang terbukti serta ternyata di dalam sejarah bahwa sikap tegas Kolonel Katamso sebagai seorang prajurit Tentara Nasional Indonesia yang setia kepada Sapta Marga, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, harus ia tebus dan bayar dengan harga yang mahal sekali, yakni ia dibunuh secara kejam dan tidak mengenal peri-kemanusiaan oleh anak buahnya sendiri yang telah berkhianat karena sudah terkena suntikan racun yang sangat berbisa ideologi komunisme yang tidak mengenal bahkan tidak mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap tegas Kolonel Katamso ini memang sudah didahului oleh kebijaksanaan dan tindakan-tindakannya yang dianggap merugikan oleh orang-orang komunis/P.K.I. Kebijaksanaan dan tindakan-tindakan Kolonel Katamso ini dengan jelas menunjukkan usaha-usahanya untuk menghalang-halangi maksud jahat orang-orang komunis/P.K.I. Rupanya memang sudah lama Kolonel Katamso curiga terhadap "gerakan-gerakan ofensif revolusioner" dan "aksi-aksi sepihak" yang begitu gencar dilancarkan oleh orang-orang komunis/P.K.I.

Kolonel Katamso yang juga sudah banyak makan garam pengalaman tentunya tidak pula melupakan taktik-taktik dan cara-cara yang dipergunakan oleh orang-orang komunis/P.K.I. pada waktu mereka mengadakan pemberontakan dan pengkhianatan di Madiun pada tahun 1948. Sebagai seorang Komandan Resort Militer 72/Pamungkas dan sebagai seorang yang tahu serta mengenal betul daerah itu, Kolonel Katamso telah lama melihat, bahwa daerah Sala atau Surakarta oleh orang-orang komunis/P.K.I. dijadikan sebagai "**pilot proyek**" kegiatan-kegiatan mereka. Hal ini dipermudah oleh kenyataan-kenyataan bahwa: Walikota Sala sendiri, yakni Utomo Ramelan adalah seorang dan gembong Partai Komunis Indonesia Jawa Tengah. Anggota-anggota Hansip/O.P.R., pegawai-pegawai Pemerintah Daerah, bahkan R.K./R.T. di daerah Sala atau Surakarta sebagian besar adalah anggota atau simpatisan Partai Komunis Indonesia atau ormas-ormasnya. Melihat gejala-gejala dan kenyataan-kenyataan ini dengan cepat

Kolonel Katamso mengambil suatu kebijaksanaan untuk mengimbangi kegiatan orang-orang komunis/P.K.I. di daerah Sala. Kolonel Katamso menempatkan Resimen Mahasiswa Surakarta, yang merupakan suatu kekuatan di Surakarta yang masih bersih dari pengaruh Partai Komunis Indonesia, langsung di bawah taktis operasional Korem 72. Kebijaksanaan Kolonel Katamso ini mendapat dukungan dari Panglima Kodam VII/Diponegoro, bahkan juga dari Menteri/Panglima Angkatan Darat Jenderal Achmad Yani sendiri. 33)

Tujuan yang lebih luas dari pembentukan Resimen Mahasiswa ini ialah bahwa dari Resimen Mahasiswa ini Tentara Nasional Indonesia akan dapat membina perwira-perwira cadangan yang sudah memiliki bermacam-macam ketrampilan militer. Oleh karena itu secara aktif Kolonel Katamso menggembleng mereka, melatih mereka dengan latihan-latihan yang setingkat dengan "Sekolah Dasar Perwira". Bila langkah-langkah yang telah diambil ini benar-benar berhasil dan memuaskan, maka harapannya ialah agar cara-cara ini dapat diikuti pula oleh Resimen-Mahasiswa yang lainnya. Dengan demikian, maka Resimen Mahasiswa ini akan dapat menjadi potensi atau kekuatan yang besar dalam mengimbangi kekuatan orang-orang komunis/P.K.I. di dalam wilayah Komando Resort Militer 72/Pamungkas. Akan tetapi orang-orang komunis/P.K.I. juga mengetahui taktik dan tujuan Kolonel Katamso, sehingga orang-orang Komunis/P.K.I. menganggap Kolonel Katamso sebagai penghambat dan penghalang utama bagi maksud jahat orang-orang komunis/P.K.I. Oleh karena itu maka orang-orang komunis/P.K.I. berusaha keras untuk meruntuhkan kekuasaan Kolonel Katamso dan menyingkirkan beliau dengan membunuh secara kejam dan keji. 34)

Pada hari tanggal 1 Oktober 1965, yakni kira-kira pada jam 15.00, Pemimpin Biro Khusus Partai Komunis Indonesia Wiryosumarto mengirimkan seorang kurirnya, yakni Pembantu Letnan Dua Senen kepada Kapten Sukarman dengan pesan agar segera menghadap Mayor Mulyono dan menyampaikan pesan pemimpin Biro Khusus Partai Komunis Indonesia itu yang mendesak Mayor Mulyono untuk segera membentuk "Dewan Revolusi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan mengangkat dirinya sebagai Ketua

33) **Monumen Pancasila Cakti, Proyek Monumen Pancasila Cakti, 1975, 310**

34) **Ibid**

Dewan Revolusi itu. Untuk melakukan hal ini, maka Mayor Mulyono harus segera menyingkirkan Komandan Korem 72/Pamungkas Kolonel Katamso. 35)

Demikianlah pada tanggal 1 Oktober 1965, kira-kira jam 17.00 (jam 5 sore) sepasukan dari Batalion L yang seperti kita sudah ketahui dipimpin oleh Mayor Wisnuraji yang telah dibina oleh P.K.I. memasuki pekarangan rumah kediaman Kolonel Katamso yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman No. 48 Yogyakarta. Pasukan ini bermaksud untuk menculik Kolonel Katamso. Pasukan atau gerombolan penculik ini dipimpin oleh Pembantu Letnan Satu (Peltu) Sumardi, Perwira Intelijen Batalion "L" sendiri.

Pada waktu itu Kolonel Katamso baru saja kembali dari Magelang. Jadi pada waktu itu beliau tidak berpakaian dinas militer. Pada waktu diculik itu Kolonel Katamso sedang menerima tamu di rumah kediamannya. Tamu itu adalah Komandan Batalion C Klaten Mayor Sutomo dan Perwira Penrem Kapten Rachmat yang sedang tugas piket Garnisun. 36) Pasukan atau gerombolan penculik yang bersenjata lengkap itu memerintahkan agar Kolonel Katamso ikut dengan mereka.

Jadi yang menculik Kolonel Katamso adalah anak buahnya sendiri yang telah berkhianat tidak saja kepada komandan atau atasannya, akan tetapi juga telah berkhianat kepada bangsa dan kepada Negara. Putera sulung Kolonel Katamso sendiri, yakni Putut Kusdarwanto 37) melihat peristiwa itu tanpa curiga, karena tidak mengetahui situasi yang sebenarnya. Hal ini terutama sekali karena Putut Kusdarwanto yang pada waktu itu sudah berusia lebih 19 (sembilan belas) tahun melihat salah seorang anggota gerombolan penculik itu yang dikenalnya betul. Orang itu tidak lain dari pada Sersan Mayor Sukendar. Orang ini dikenal betul oleh Putut Kusdarwanto dan seisi rumah Kolonel Katamso, karena Sukendar adalah bekas pengawal Kolonel Katamso. Sukendar adalah anak buah Kolonel

35) Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban, **Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia [G.30.S./P.K.I.]**, 1978: 169.

36) **Monumen Pancasila Cakti, Proyek Monumen Pancasila Cakti** 1975: 311.

37) Wawancara di Jalan Jenderal Sudirman No. 48 Yogyakarta pada tanggal 24 Juli 1979 jam 08.30 - 10.30.

Katamso yang dekat sekali dengan beliau dan juga dengan keluarga beliau. Sersan Mayor Sukendar telah ikut Kol. Katamso sejak dari Sala dan Sukendar ini sudah sering kali dibawa ke mana-mana oleh Kol. Katamso. Jadi Sukendar, boleh dikatakan anak buah Kol. Katamso yang paling dekat dan paling dikenal oleh beliau dan keluarga beliau. Itulah pula sebabnya maka putera-putera dan keluarga Kol. Katamso tidak curiga apalagi khawatir. "Mustahil Sukendar akan berbuat jahat terhadap Pak Katamso" demikianlah pikiran mereka. Memang seharusnya demikian, karena Sukendar adalah anak buah yang paling dekat dan erat hubungannya dengan Kol. Katamso sekeluarga. Sukendar sering dibawa ke mana-mana, bahkan dapat dikatakan menjadi ajudan pribadi Kolonel Katamso. Sebenarnya Sukendar adalah anak buah yang disayangi dan banyak menerima kebaikan hati Kol. Katamso. Menurut logika dan menurut pikiran yang sehat tidak mungkin Sersan Mayor Sukendar mempunyai niat yang jahat terhadap Kol. Katamso yang terkenal sebagai seorang yang baik hati dan begitu dekat dengan bintang itu.

Akan tetapi kenyataannya lain sekali, karena Sersan Mayor Sukendar ternyata sudah terkena racun berbisa ideologi komunisme yang tidak mengenal Tuhan itu. Sukendar sudah tidak peduli lagi bahwa dia telah banyak menerima budi baik dari Kol. Katamso. Bahkan menurut ideologi komunisme, membunuh ayah-ibu atau saudara kandung sendiri tidak apa-apa demi tercapainya tujuan perjuangan dan demi ideologi partai, yakni Partai Komunis Indonesia. Dan ini juga diperkuat lagi oleh bukti bahwa dalam peristiwa G.30.S./P.K.I. kita melihat kenyataan yang tidak dapat dibantah oleh siapa pun juga bahwa Mayor Jenderal S. Parman yang dibunuh secara kejam oleh gerombolan G.30.S./P.K.I. adalah saudara kandung Ir. Sakirman, tokoh dan gembong Partai Komunis Indonesia yang terkenal. Hal ini hendaknya menjadi pelajaran dan dicamkan betul-betul oleh kita bangsa Indonesia yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa dan menjunjung tinggi Pancasila sebagai falsafah dan dasar negara kita.

Bersama Kolonel Katamso ikut pula diculik oleh gerombolan pemberrontak G.30.S./P.K.I. Letnan Kolonel Sugiyono Mangunwiyoto, Kepala Staf Komando Resort Militer 72/Pamungkas dan Kapten Rachmat Kepala Penrem 72. Pada sore hari itu juga, tidak lama setelah Kolonel Katamso diculik, ketika sedang berada di Markas Komando Resort Militer 72/Pamungkas, Letnan Kolonel Sugiyono diculik pula oleh gerombolan G.30.S./P.K.I. Letnan Kolonel Sugiyono sesungguhnya baru saja kembali dari bertugas ke kota Yogyakarta. Tanpa kembali dulu ke rumah, Letnan Kolonel Sugiyono langsung menuju ke Markas Korem 72/Pamungkas. Maksudnya untuk mengadakan pembahasan tentang keadaan di Markas

Korem 72/Pamungkas. Dengan tidak diduga sama sekali oleh Letkol Sugiyono telah ditodong dengan senjata oleh Pembantu Letnan Satu Sumardi. Dengan kekerasan Letnan Kolonel Sugiyono dibawa dengan kendaraan jip ke asrama Batalion "L" di Kentungan. Jadi Letnan Kolonel Sugiyono juga diculik oleh gerombolan pemberontak G.30.S./P.K.I. yang dipimpin oleh Pembantu Letnan Satu Sumardi. Atas perintah Komandan Batalion "L" Mayor Wisnuraji, maka Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono ditahan di kompleks asrama Batalion "L" di Kentungan yang letaknya ada kurang lebih enam kilometer di sebelah utara kota Yogyakarta.

Kemudian atas perintah Panglima Komando Daerah Militer VII/Diponegoro kepada Kapten Suryotomo ditugaskan untuk sementara waktu mengambil alih pimpinan Komando Batalion "L" Brigade Infanteri (Brigif) dan mengambil langkah-langkah terpeliharanya keamanan/ketertiban khusus Daerah Istimewa Yogyakarta dan pulihnya kembali rantai Komando Resort Militer 72.

Pada tanggal 5 Oktober Kolonel Widodo Assisten 4 Kodam VII/Diponegoro diperintahkan oleh Panglima Kodam VII/Diponegoro untuk sementara memegang jabatan pimpinan (*caretaker*) Komando Resort Militer 72/Pamungkas. Belum juga ada berita tentang kembalinya atau diketemukannya Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono, sedang Kapten Rachmat Kepala Pen. Cab. Rem 72 sudah kembali dengan selamat.

Pada tanggal 5 Oktober 1965 Panglima Kodam VII/Diponegoro Brigadir Jenderal Suryosumpeno mengadakan **briefing** kepada perwira-perwira dari Garnisun Yogyakarta tentang kejadian-kejadian secara kronologis peristiwa yang dinamakan Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia. Kepada Pejabat sementara Komandan Komando Resort Militer 72, Kolonel Widodo, diperbantukan satu peleton kavaleri untuk kesiapsiagaan. Kemudian usaha-usaha pembersihan terhadap unsur-unsur Gerakan 30 September/P.K.I. dan usaha pencaharian terhadap Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono diteruskan secara lebih intensif.

Kolonel Katamso dan Kepala Stafnya Letnan Kolonel Sugiyono ternyata diculik dan diangkut serta kemudian atas perintah Mayor Wisnuraji ditahan dan ditawan di Komando Batalion "L" di Kentungan, yakni sebuah tempat yang letaknya kurang lebih enam kilometer di sebelah utara Yogyakarta. Komandan Batalion "L", yakni bekas Mayor Wisnuraji yang memang sudah dibina dan menjadi pengikut Gerakan 30 September/P.K.I. memerintahkan pembunuhan atas diri Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono. Hal ini jelas merupakan pemberontakan dan pengkhianatan terhadap atasan atau komandan sendiri dan terhadap Negara. Seorang perwira penyelidik Batalion "L", yakni bekas Pembantu Letnan Dua Kamil yang diperintahkan

oleh G.30.S./P.K.I. untuk menjalankan pembunuhan terhadap kedua orang perwira menengah Pimpinan Komando Resort Militer 72/Pamungkas itu. Pembantu Letnan Dua Kamil lah yang mengatur dan memimpin serta mengawasi cara pembunuhan terhadap Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono. Yang diperintahkan oleh Pembantu Letnan Dua Kamil untuk membunuh Kolonel Katamso, ialah Sersan Satu Toyo Komandan Regu Mortir 8 Kompi Bantuan Batalion "L" 38)

Kolonel Katamso ternyata telah dibunuh secara kejam sekali oleh anak buah beliau sendiri yang sudah terkena racun berbicara ideologi komunisme yang tidak mengenal Tuhan Yang Maha Esa. Kolonel Katamso telah menjadi korban keganasan Gerakan 30 September/P.K.I. Kepala bagian belakang Kolonel Katamso ternyata telah dipukul dengan kunci atau cagak mortir 8. Kolonel Katamso tersungkur ke tanah, akan tetapi karena beliau masih hidup, maka untuk kedua kalinya algojo G.30.S./P.K.I. memukul Kolonel Katamso dengan kunci atau cagak mortir itu yang menyebabkan beliau menghembuskan nafas yang terakhir.

Kemudian jenazah Kolonel Katamso dimasukkan ke dalam sebuah lubang di pinggir asrama Batalion "L". Lubang itu rupanya memang sudah dipersiapkan lebih dahulu. Jenazah Letnan Kolonel Sugiyono ternyata sudah lebih dahulu dimasukkan ke dalam lubang itu. Jadi jenazah kedua orang pimpinan Korem 72/Pamungkas itu telah dikuburkan oleh gerombolan G.30.S./P.K.I. di dalam satu lubang. Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono telah dibunuh secara kejam dan tak mengenal peri kemanusiaan oleh anak buah beliau-beliau sendiri yang sudah terkena racun berbisa ajaran dan ideologi orang-orang atheis yang tidak mengenal Tuhan Yang Maha Esa.

Pelacakan terhadap pembunuhan Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono telah dilakukan secara giat dan tekun sekali oleh Kapten Suryotomo dan kawan-kawan beliau. Seperti yang telah kami singgung di depan tadi, Kapten Suryotomo Karo Sat Jumal SU 7 Kodam VII/Diponegoro mendapat tugas dari Panglima Kodam VII/Diponegoro Brigadir Jenderal Suryosumpeno untuk sementara mengambil alih pimpinan Komando Batalion "L" Brigade Infanteri 6 dan untuk mengambil langkah-langkah

38) **Monumen Pancasila Cakti**, Proyek Monumen Pancasila Cakti, 1975, 312.

Buku Sejarah Biografi Pahlawan Kemerdekaan dan Revolusi, oleh Dewan Harian Daerah Angkatan 45 D.I.Y., Penerbit Yayasan Bina Mental Pendidikan dan Kesejahteraan, Yogyakarta: 124.

terpeliharanya keamanan dan ketertiban khusus Daerah Istimewa Yogyakarta dan pulihnya kembali rantai Korem 72. 39)

Pada tanggal 5 Oktober 1965, pada waktu Panglima Kodam VII/Diponegoro Brigadir Jenderal Suryosumpeno memberikan briefing di aula Resort Militer 72/Pamungkas Yogyakarta, Kapten Suryotomo dan kawan-kawannya mulai dengan giat dan tekun melakukan penelitian serta pengusutan tentang pembunuhan Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono. Di dalam hal ini Kapten Suryotomo banyak mendapat bantuan antara lain dari Pembantu Letnan Satu Loto Waludiyo. Dengan sangat hati-hati Kapten Suryotomo menjalankan tugasnya, apalagi setelah ia mendapat pesan dari Panglima Kodam VII/Diponegoro Brigadir Jenderal Suryosumpeno yang di dalam bahasa daerah Jawa berbunyi kurang lebih sebagai berikut: **"Sing ati-ati lho, aja nganti butek banyune"** (artinya kira-kira: "Yang hati-hati ya, jangan sampai keruh airnya").

Tugas ini memang sangat berat, karena Kapten Suryotomo dan kawan-kawannya harus berada dan bekerja di tengah-tengah pasukan, yakni anak buah Batalion "L" yang sedang dalam keadaan yang tegang dan tertekan. Tindakan yang kurang bijaksana dan langkah-langkah yang diambil dengan tergesa-gesa tanpa pertimbangan yang masak, dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan sama sekali. Pasukan-pasukan yang diliputi rasa tegang dan tertekan serta masih bersenjata lengkap itu dapat menjadi nekad dan bertindak seperti kata pepatah: **"Sepala-pala mandi, biar basah"** artinya sepala-pala nama sudah jahat jangan kepalang. Atau seperti kata pepatah lain: **"Alang-alang menceluk pekasam, biar sampai ke pangkal lengan"**. Jikalau hal ini terjadi pasti banyak orang yang akan menjadi korban sia-sia. Jadi memang bijaksana dan tepat pesan Panglima Kodam VII/Diponegoro Brigadir Jenderal Suryosumpeno yang telah kami singgung tadi: **"Sing ati-ati lho, aja nganti butek banyune"**. Itupunlah sebabnya, maka Kapten Suryotomo dan kawan-kawannya harus berhati-hati bekerja dengan penuh ketahanan hati.

Penangkapan hanya dapat dilakukan setelah ada pembuktian yang betul-betul jelas dan tidak diragukan lagi akan kebenarannya. Berkat taufik dan hidayat Tuhan Yang Maha Esa serta berkat ketekunan Kapten

39) Pusat Penerangan Angkatan Darat, **Fakta-fakta Persoalan Sekitar 30 September**, Penerbitan No. 1, 2, 3, 1965: 291, 292.

Suryotomo dan kawan-kawannya akhirnya pada tanggal 10 Oktober sesungguhnya sudah diperoleh petunjuk-petunjuk yang jelas di mana (jenazah) Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono berada. Namun "untuk tidak mengeruhkan airnya" pekerjaan masih juga harus dilakukan dengan teliti dan sangat berhati-hati. Salah langkah sedikit pasti dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diharapkan. Apalagi karena pada saat-saat itu situasi di daerah Yogyakarta masih sangat gawat dan peka sekali. Disinyalir tentang adanya kegiatan-kegiatan dari ormas-ormas golongan komunis/P.K.I. yang mengadakan aksi-aksi berkelompok di daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Diketahui pula bahwa mereka ada yang bersenjata tajam, bahkan ada juga yang bersenjata api. Untuk memperkuat Resort Militer 72, maka dua kompi panser dari Yon 4/Kostrad di bawah pimpinan Kapten Mukayat yang berkedudukan di Semarang, dipindahkan ke Yogyakarta.

Pada tanggal 13 Oktober 1965, bekas Pembantu Letnan Dua Kamil yang seperti telah diketahui memimpin dan mengawasi pembunuhan terhadap Kolonel Katamso dan Letnan Sugiyono telah tertangkap di rumahnya di Kecamatan Secang Magelang. Pelacakan tentang pembunuhan dan pencaharian jenazah Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono dijalankan terus dengan tekun dan berhati-hati sekali. Berkat taufik dan hidayat Tuhan Yang Maha Esa serta berkat ketekunan dan ketabahan hati para pelacak pembunuhan Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono, akhirnya berhasil juga diketemukan jenazah kedua orang pimpinan, yakni Komandan dan Kepala Staf Komando Resort Militer 72/Pamungkas yang telah dibunuh secara kejam sekali oleh anak buah kedua almarhum sendiri, karena sudah terkena racun berbisa ideologi komunisme.

Demikianlah, setelah diperoleh kepastian dan bukti-bukti yang tidak diragukan lagi tentang kebenarannya, maka pada tanggal 21 Oktober 1965, pagi-pagi sekali diadakanlah penggalian jenazah Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono. Ternyata bahwa setelah dibunuh secara kejam, jenazah Kolonel Katamso dan jenazah Letnan Kolonel Sugiyono dikuburkan tidak jauh dari asrama tentara Batalion "L" di Kentungan. Tanda-tanda bahwa tempat di sekitar itu telah dijadikan tempat menguburkan dua orang pimpinan Korem 72 tidak begitu kelihatan dengan jelas. Di atasnya tumbuh tanaman ketela rambat (ubi jalar) dan keadaan tanahnya tampak rata dengan tanah di sekitarnya sehingga sepiintas lalu tidak kelihatan seperti tempat penguburan baru. Untuk tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, maka sebelumnya kompleks asrama Batalion "L" itu memang sudah lengang karena pada tanggal 18 Oktober 1965 pasukan-pasukan dari

Batalion itu telah diberangkatkan bertugas ke daerah di luar Kodam VII/ Diponegoro. Yang tinggal hanya beberapa orang anggota perwakilan saja dan para keluarga yang tidak tahu apa-apa. Pada waktu penggalian jenazah itu dilakukan, mereka tenang-tenang saja, bahkan banyak yang masih tidur dengan nyenyak.

Pembongkaran jenazah Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono, dilakukan dan dimulai pada tanggal 21 Oktober 1965 jam 05.00 pagi. Penggalian kedua jenazah itu dilakukan dengan pengawasan dan pengawalan yang ketat. Yang mula-mula digali dan diangkat dari lubang ialah jenazah Kolonel Katamso. Beliau ternyata memakai kemeja lengan pendek dan celana panjang (celana preman, bukan celana tentara yang hijau). Vulpennya masih melekat pada saku kemeja. Cincin bermata batu masih melekat pada jari manis tangan kiri. Semuanya itu menunjukkan dengan jelas bahwa jenazah itu adalah jenazah Kolonel Katamso. Setelah jenazah Kolonel Katamso selesai diangkat pada jam 06.30 pagi, maka kemudian dari dalam lubang itu juga diangkat pula jenazah Letnan Kolonel Sugiyono. Pengangkatan jenazah Letnan Kolonel Sugiyono memakan waktu kurang lebih lima belas menit. Tanda-tanda yang memperkuat dan membuktikan bahwa jenazah itu adalah jenazah Letnan Kolonel Sugiyono antara lain ialah: Pakaian seragam Militer dengan kartu bebas menonton bioskop dengan tulisan Komandan Kodim Yogyakarta (Sebelum menjabat sebagai Kepala Staf Komando Resort Militer 72/Pamungkas Letnan Kolonel Sugiyono memang menjabat Komandan Kodim Yogyakarta. Pada waktu diperiksa oleh dokter diketemukan pula cincin stempel pada jari tangan. Jadi jenazah kedua orang pemimpin Komando Resort Militer 72/Pamungkas itu dimasukkan dan dikuburkan dalam satu lobang yang dalamnya hanya kurang lebih satu meter.

Pada kira-kira jam 07.00 pagi, kedua jenazah yang telah dianiaya secara kejam oleh gerombolan Gerakan 30 September/P.K.I. telah dimasukkan ke dalam peti-peti yang memang sudah dipersiapkan lebih dahulu. Maka selesailah penggalian jenazah Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono yang memang sudah lama dicari-cari. Sebelum peti-peti jenazah diangkat masuk ke dalam kendaraan, oleh **Care-taker** atau pejabat sementara Komandan Komando Resort Militer 72/Pamungkas, yakni Kolonel Widodo diadakan upacara sederhana.

Tidak lama kemudian iring-iringan kendaraan yang mengangkut jenazah Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono meninggalkan asrama Batalion "L" di Kentungan menuju ke Markas Korem 72 di Yogyakarta. Iring-iringan kendaraan jenazah itu didahului oleh dua buah panser dengan pengawalan pasukan-pasukan R.P.K.A.D. Kedua jenazah tersebut

dibawa ke Markas Korem 72 yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman Yogyakarta untuk mendapatkan pemeriksaan dokter.

Kira-kira jam 07.20 pagi jenazah Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono tiba di Markas Korem 72. Jam 09.00 pagi sebuah team dokter yang dipimpin oleh Kolonel Dr. Sutarto mengadakan pemeriksaan medis terhadap kedua jenazah korban keganasan pengkhianat Gerakan 30 September/P.K.I. Sesudah itu Panglima Kodam VII/Diponegoro Brigadir Jenderal Suryosumpeno pun tiba di Markas Korem 72 Yogyakarta untuk meninjau keadaan.

Kemudian, sebelum dimakamkan di Taman Makam Pahlawan "Kusuma Negara" Semaki, jenazah Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono disemayamkan lebih dahulu di aula Korem 72. Pada waktu jenazah Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono disemayamkan di aula Korem 72 itu, maka kecuali para pembesar baik militer maupun sipil, juga massa rakyat tidak putus-putusnya datang untuk memberikan penghormatan yang terakhir kepada kedua orang Pahlawan Revolusi yang gugur akibat keganasan Gerakan 30 September/P.K.I. itu. Yang datang banyak dari kalangan anak-anak sekolah, pelajar dan mahasiswa serta juga umum baik perorangan maupun golongan-golongan terutama yang benci dan menjadi lawan orang-orang komunis/P.K.I.

Lebih dari seribu karangan bunga yang diterima oleh Panitia, baik dari perorangan maupun dari dinas-dinas, baik dari jawatan-jawatan militer maupun dari jawatan-jawatan sipil, dari golongan-golongan atau ormas-ormas yang bersimpati kepada perjuangan kedua orang Pahlawan Revolusi kita itu, dari sekolah-sekolah, dari perusahaan-perusahaan baik perusahaan negara maupun perusahaan swasta. Karangan bunga-karangan bunga itu sebagai tanda pernyataan bela-sungkawa atau turut berduka-cita atas gugurnya Kolonel Katamso Komandan Korem 72 dan Kepala Staf Korem 72 Letnan Kolonel Sugiyono. Toko-toko bunga di kota Yogyakarta sudah tidak sanggup melayani pesanan-pesanan bunga yang diajukan, sehingga banyak pula karangan bunga terpaksa dipesan dari kota-kota Magelang dan Sala atau Surakarta.

Pada malam harinya diadakan selamat dan pembacaan do'a arwah serta **lek-lekan** (= jaga, tidak tidur) semalam suntuk. Pada malam selamat pembacaan do'a arwah Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono tampak hadir antara lain: Panglima Kodam VII/Diponegoro Brigadir Jenderal Suryosumpeno, **Care-taker** atau Pejabat Sementara Komando Resort Militer 72/Kolonel Widodo, Wakil Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Paku Alam VIII dan para pembesar baik militer maupun sipil dari Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada saat itu

Markas Korem 72 penuh sesak oleh orang-orang yang datang untuk mengadakan doa bersama.

Tidak ketinggalan golongan-golongan Agama Islam, Katolik, Protestan dan Hindu-Budha pada datang untuk turut berdoa semoga arwah Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono yang gugur akibat kekejaman Gerakan 30 September/P.K.I. dapat hendaknya diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa.

Keesokan harinya, yakni hari Jum'at tanggal 22 Oktober 1965 pagi-pagi telah diadakan persiapan untuk pemberangkatan jenazah Kolonel Katamso dan Letnan Kolonel Sugiyono ke Taman Makam Pahlawan "Kusuma Negara" di Semaki. Panitia betul-betul sangat sibuk mengatur barisan, mengatur dan menyusun karangan bunga yang begitu banyak itu, dan mobil-mobil atau kendaraan yang dipakai dalam upacara pemakaman itu.

Peti jenazah dibawa dari Markas Korem 72 di Jalan Jenderal Sudirman Yogyakarta dengan mobil lapis baja atau panser. Untuk jenazah Kolonel Katamso yang telah dinaikkan pangkatnya secara anumerta menjadi Brigadir Jenderal dipergunakan panser atau mobil lapis baja No. 44, sedang untuk jenazah Letnan Kolonel Sugiyono yang telah dinaikkan pula pangkatnya secara anumerta menjadi Kolonel dipergunakan panser atau mobil berlapis baja nomor 09. Di atas mobil berlapis baja itu tegak berdiri sebagai pengawal kehormatan jenazah para Pahlawan Revolusi masing-masing Brigadir Jenderal Surono, Gubernur Akademi Militer Nasional dan Kolonel Sujono Kepala Staf Kodam VII/Diponegoro.

Bertindak sebagai Inspektur Upacara pada upacara pemberangkatan jenazah kedua orang Pahlawan Revolusi itu, ialah Panglima Kodam VII/Diponegoro Brigadir Jenderal Suryosumpeno. Tepat pada jam 09.00 pagi peti-peti jenazah diusung dari aula Korem 72 menuju ke mobil lapis baja dengan melalui barisan penembak salvo. Kemudian diadakan sambutan oleh Panglima Kodam VII/Diponegoro Brigadir Jenderal Suryosumpeno dengan kalimat-kalimat yang tersendat-sendat penuh haru, sehingga banyak di antara yang meneteskan air mata. Hadirin lebih terharu lagi ketika pihak keluarga mendapat giliran mengucapkan kata-kata sambutannya. Dari pihak keluarga Brigadir Jenderal Anumerta Katamso Darmokusumo, ayah beliau sendiri, yakni Bapak Ki Sastrosudarmo yang memberikan kata sambutan. Dengan penuh haru ayah yang kehilangan putera tunggalnya itu menyampaikan kata-kata sambutannya dan tidak lupa beliau atas nama seluruh keluarga menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga kepada Pemerintah yang telah menyelenggarakan pemakaman yang luar biasa itu. Dari pihak keluarga Kolonel Anumerta Sugiyono Mangunwiyoto kakak beliau sendiri, yakni S. Hadisuwarno, yang mengucapkan kata-kata

sambutannya. Hadirin lebih terharu lagi setelah Bapak S. Hadisuwarno menyampaikan bahwa Ibu (isteri) Kolonel Anumerta Sugiyono Mangunwiyoto sekarang sedang dalam keadaan mengandung besar dan sudah hampir saatnya melahirkan. Makin sadar dan makin yakinlah semua orang yang hadir betapa kejamnya Gerakan 30 September/P.K.I. Di Markas Korem 72 doa dibacakan oleh Prof. K.H.A. Kahar Muzakkir di dalam bahasa Indonesia diselang-selingi bahasa Arab. Pembacaan doa dilakukan di dalam suasana yang sangat hikmat dan penuh haru.

Setelah upacara pemberangkatan jenazah di Markas Korem 72 selesai, maka iring-iringan pengantar jenazah mulai bergerak dari Markas Korem 72 Jalan Jenderal Sudirman di bagian utara kota Yogyakarta menuju ke Taman Makam Pahlawan "Kusuma Negara" di Semaki yang terletak di bagian Selatan-Timur kota Yogyakarta. Korps Musik Korem 72 berada di depan sekali, yang disusul oleh barisan anak-anak pelajar yang membawa karangan bunga diselang-selingi oleh pasukan-pasukan pengawal Kehormatan dan pasukan penembak salvo, baru kedua mobil berlapis baja yang membawa jenazah. Di belakang mobil-mobil berlapis baja mengikut rombongan keluarga kedua almarhum, lalu menyusul rombongan Panglima Kodam VII/Diponegoro dan para pembesar atau pejabat-pejabat tinggi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Paling akhir mengikut para pengantar dari segenap golongan dan lapisan masyarakat.

Di sepanjang jalan yang dilalui oleh iring-iringan pengantar jenazah dari Markas Korem 72 yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman sampai ke Taman Makam Pahlawan "Kusuma Negara" di Semaki, ratusan ribu rakyat berjajar dan berjubel di tepi jalan untuk menyaksikan dan memberikan penghormatan terakhir kepada kedua orang Pahlawan Revolusi yang telah gugur sebagai kusuma bangsa akibat pengkhianatan Gerakan 30 September/P.K.I.

Pada hari itu kota Yogyakarta betul-betul diliputi suasana berkabung dan penuh duka-cita. Pasukan-pasukan pengawal kehormatan terdiri dari pasukan-pasukan R.P.K.A.D., Angkatan Udara Republik Indonesia, dari Akademi Militer Nasional kita dan dari pasukan-pasukan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia yang lainnya. Tidak ketinggalan pula mengiringi jenazah kedua orang Pahlawan Revolusi itu Korps Musik Komando Resort Militer 72/Pamungkas dengan genderang atau tambur yang dibungkus dengan kain hitam tanda suasana penuh duka-cita. Dapat dikatakan semua Komandan Korem, Komandan Brigade Infanteri dan Komandan Kodim serta para Perwira Tinggi dalam slagorde Kodam VII/Diponegoro hadir pada upacara pemakaman jenazah Brigadir Jenderal Anumerta Katamso Darmokusumo dan Kolonel Anumerta Sugiyono

Mangunwiyoto. Semua Perwira Tinggi dan pembesar-pembesar yang lainnya memakai pita biru sebagai tanda duka-cita.

Orang-orang yang memberi penghormatan terakhir kepada kedua orang Pahlawan Revolusi itu semuanya kelihatan tenang dan penuh haru, bahkan tidak sedikit yang berlinang-linang air matanya. Begitu banyak orang berjajar dan berjejal di sepanjang jalan yang dilalui oleh iring-iringan pengawal dan pengantar jenazah.

Atas kerjasama antara bekas anggota Brigade 17 Tentara Pelajar dan Kosgoro, maka di beberapa tempat di sepanjang jalan yang dilalui oleh iring-iringan pengawal dan pengantar jenazah diadakan barisan penabur bunga. Ketika mobil-mobil berlapis baja yang membawa jenazah Brigadir Jenderal Anumerta Katamso Darmokusumo dan Kolonel Anumerta Sugiyono Mangunwiyoto lewat, maka ditaburkanlah bunga dengan sasanti **"Jaya-jaya Wijayanti Revolusi Indonesia Karena Pengorbanan Pahlawan-pahlawannya"**.

Di antara tamu-tamu dan pembesar-pembesar dari Jawa-Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta itu tampak pula hadir antara lain Profesor Dokter Selosumarjan sebagai wakil dan utusan pribadi Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Selain menghadiri upacara pemakaman kedua orang Pahlawan Revolusi yang telah gugur akibat pengkhianatan G.30.S./P.K.I. itu Prof. Dr. Selosumarjan juga diutus oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX untuk menyampaikan pernyataan turut berduka-cita Sri Sultan Hamengku Buwana IX kepada keluarga Brigadir Jenderal Anumerta Katamso Darmokusumo dan kepada keluarga Kolonel Anumerta Sugiyono Mangunwiyoto di rumah masing-masing.

Pada saat-saat upacara pemakaman Brigadir Jenderal Anumerta Katamso Darmokusumo dan Kolonel Anumerta Sugiyono Mangunwiyoto diadakan, rupanya bukan hanya orang-orang yang hadir saja, akan tetapi juga alam turut berduka-cita. Selama upacara pemakaman itu diadakan matahari tertutup oleh awan mendung, akan tetapi hujan pun tidak rintik. Suasana pemakaman kedua pahlawan Revolusi itu bertambah syahdu oleh dukungan duka-cita alam ini. Pada upacara pemakaman itu di angkasa terbang dua buah pesawat dari Angkatan Udara Republik Indonesia sambil menaburkan bunga dari udara. Jadi penaburan bunga dilakukan tidak hanya di darat, akan tetapi juga di Udara.

Baik upacara di aula Korem 72 maupun di Taman Makam Pahlawan "Kusuma Negara" di Semaki upacara keagamaan secara Islam dilakukan bagi Brigadir Jenderal Anumerta Katamso Darmokusumo oleh Kapten Haji Suroso dan secara Kristen Protestan bagi Kolonel Anumerta Sugiyono Mangunwiyoto dilakukan oleh Domine Hadiwijoyo. Pernyataan berduka-cita dari Panglima Kostrad Mayor Jenderal Suharto (sekarang Presiden Republik

Indonesia) dibacakan oleh Panglima Kodam VII/Diponegoro Brigadir Jenderal Suryosumpeno.

Demikianlah pada hari Jum'at tanggal 22 Oktober 1965, Panglima Kodam VII/Diponegoro Brigadir Jenderal Suryosumpeno di Taman Makam Pahlawan "Kusuma Negara" Semaki Yogyakarta, atas nama Pemerintah Republik Indonesia telah menyerahkan jiwa, raga dan jasa-jasa pengabdian kedua orang Pahlawan Revolusi: Brigadir Jenderal Anumerta Katamso Darmokusumo dan Kolonel Anumerta Sugiyono Mangunwiyoto kepada Ibu Pertiwi Indonesia! **Inna lillahi wa inna ilahi ro'jiun!** Semoga Tuhan Yang Maha Esa sudi melapangkan arwah kedua orang Pahlawan Revolusi kita, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa sudi mengampuni segala dosa beliau-beliau, sudi menerima segala amal dan bakti beliau-beliau serta sudi menerima beliau-beliau di sisiNya. Amin ya robb'l'alamini!

IV. PENUTUP

Seperti yang telah kami uraikan pada bab pendahuluan tadi, di dalam bab IV sebagai bab terakhir dan bab penutup ini kami akan mencoba membuat suatu ikhtisar dari pada biografi **Pahlawan Revolusi** Brigadir Jenderal T.N.I. Anumerta Katamso Darmokusumo dan beberapa kesimpulan serta mencoba pula memetik beberapa pelajaran yang sangat berguna dari riwayat hidup dan sejarah perjuangan akan biografi Brigjen Katamso seperti yang telah kami sajikan di depan tadi.

Di dalam bukunya yang berjudul **"The expansion of England"** (1883) Sir John Robert Seeley (1834-1893) seorang profesor dalam sejarah modern di Universitas Cambridge (Inggris) antara lain menyatakan: **"We study history that we may be wise for the event"**, artinya secara bebas adalah bahwa kita belajar sejarah atau mempelajari sejarah agar supaya kita dapat bersikap, berpikir dan bertindak bijaksana dalam menghadapi suatu peristiwa sejarah. Jadi kita belajar atau mempelajari sejarah, tidak hanya sekedar menghafalkan angka-angka tahun terjadinya peristiwa-peristiwa sejarah yang penting saja, bukan pula hanya sekedar menghafalkan atau mengingat-ingat nama raja-raja yang memerintah atau tokoh-tokoh yang berkuasa saja, dan bukan pula sekedar membaca atau menghafalkan kisah sejarahnya saja, akan tetapi yang lebih penting bahkan yang teramat penting ialah kita harus dapat memahami arti dan makna dari pada sejarah. Kita harus pandai memahami latar belakang sejarah terjadinya suatu peristiwa. Jadi belajar atau mempelajari sejarah harus membuat kita mampu melihat dan mencari hubungan atau sangkut-pautnya antara peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lainnya. Belajar atau mempelajari sejarah harus membuat kita dapat melihat dan memahami hubungan sebab dan akibat dari suatu kejadian, dan memetik pelajaran yang berfaedah dari peristiwa sejarah itu. Itulah nilai praktis dari pada membaca dan belajar sejarah dan baru dengan demikianlah ada gunanya kita membaca atau belajar sejarah.

Jadi membaca dan belajar atau mempelajari sejarah barulah ada faedahnya, jikalau ia membuat kita bijaksana dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang akan datang karena kita sudah mengerti dan memahami latar belakang sejarah peristiwa-peristiwa itu. Misalnya saja seperti apa yang telah kami uraikan di depan tadi: Kita baru dapat mengerti dan memahami betul-betul mengapa orang-orang komunis/P.K.I. begitu tidak senang bahkan benci kepada pemimpin-pemimpin Angkatan Darat Republik Indonesia seperti Jenderal A.H. Nasution dan berusaha menyingkirkan atau membunuh beliau, serta mengapa sampai ada **issue** yang dilontarkan oleh orang-

orang komunis/golongan P.K.I. bahwa pimpinan Angkatan Darat Republik Indonesia yang mereka sebut juga "Dewan Jenderal" yang mau mengadakan **coup** akan mengirinkan pasukan-pasukan dari Divisi Siliwangi untuk mengadakan **long march** ke Jawa Tengah dan melakukan **Show of force** serta menumpas orang-orang komunis/P.K.I., jikalau kita sudah membaca dan mempelajari dengan sungguh-sungguh sejarah pemberontakan Partai Komunis Indonesia di Madiun pada tahun 1948. Di situlah dengan jelas kita melihat adanya hubungan dan kait-mengait antara peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lainnya.

Memang sesungguhnya sejarah, khususnya sejarah peristiwa-peristiwa pemberontakan dan pengkhianatan terhadap cita-cita proklamasi 17 Agustus 1945 adalah gudang pelajaran yang tak ternilai harganya bagi kita bangsa Indonesia jikalau kita mau belajar serta memahaminya dan jikalau kita memang pandai atau mau mengambil sari pelajaran dari padanya. Di depan tadi, telah pula kami singgung yakni bahwasanya dari sejarah perjuangan dan perkembangan bangsa Indonesia kita dapat belajar bahwa Pancasila selalu menjadi pedoman dan pegangan kita bersama pada saat-saat terjadinya "krisis nasional" pada saat kita bangsa Indonesia berada di dalam keadaan yang sangat gawat dan mengkhawatirkan serta pada saat-saat terjadinya goncangan-goncangan sosial yang mengancam eksistensi kita sebagai bangsa. Dari sejarah perjuangan dan perkembangan bangsa Indonesia kita telah belajar dan meyakini bahwa Pancasila memang selalu terbukti dikehendaki oleh bangsa Indonesia sebagai pandangan hidup dan sebagai dasar negara, karena Pancasila telah membuktikan dirinya sebagai dasar negara yang mampu mempersatukan seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke.

Kita bangsa Indonesia sudah tidak meragukan lagi tentang kebenaran Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara kita. Sejarah telah mengajarkan kepada kita bangsa Indonesia bahwa Pancasila sebagai dasar negara telah beberapa kali dan selalu berhasil menyelamatkan kita bangsa Indonesia dari kehancuran kita sebagai bangsa. Itulah antara lain sari pelajaran yang tak ternilai harganya yang harus kita petik dari sejarah perjuangan dan sejarah perkembangan bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Sejarah mempunyai nilai edukatif dan nilai inspiratif. Demikian pula riwayat hidup dan sejarah perjuangan atau biografi Pahlawan. Pahlawan Nasional dan Pahlawan-Pahlawan Revolusi kita, termasuk biografi Brigjen Katamso mengandung nilai edukatif dan nilai inspiratif. Dari biografi atau riwayat hidup dan sejarah perjuangan Pahlawan-Pahlawan kita, termasuk biografi Brigjen Katamso kita dapat memperoleh pendidikan dan memetik

banyak sari pelajaran yang sangat berguna. Sejarah perjuangan Pahlawan-Pahlawan kita, termasuk sejarah perjuangan Pahlawan Revolusi Brigadir Jenderal T.N.I. Anumerta Katamso Darmokusumo dapat memberikan inspirasi atau ilham kepada kita bangsa Indonesia terutama kepada Generasi Muda Indonesia untuk meneruskan perjuangan pahlawan-pahlawan yang sudah tiada di tengah-tengah kita, yakni mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Pahlawan Revolusi Brigadir Jenderal T.N.I. Anumerta Katamso Darmokusumo adalah seorang pengawal dan pembela Revolusi 17 Agustus 1945 yang setia. Sejak kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai beliau menghembuskan nafas beliau yang terakhir pada tanggal 1 Oktober 1965 Brigadir Jenderal T.N.I. Anumerta Katamso Darmokusumo adalah seorang patriot penegak Negara Kesatuan Republik Indonesia yang setia. Lebih dari 20 (dua puluh) tahun, yakni dari tanggal 17 Agustus 1945 sampai beliau wafat atau gugur sebagai kusuma bangsa pada tanggal 1 Oktober 1965 Brigjen Katamso sebagai seorang prajurit Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dan sebagai seorang anggota Tentara Nasional terus-menerus dan tiada putus-putusnya mengawal, membela dan mempertahankan tegaknya Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Brigadir Jenderal T.N.I. Anumerta Katamso Darmokusumo adalah seorang prajurit dan patriot Indonesia yang betul-betul sangat berjasa kepada nusa dan bangsanya. Hal ini dapat kita lihat dan buktikan dari bintang-bintang serta tanda jasa yang beliau miliki, yakni:

1. Bintang Gerilya
2. Bintang Sewindu Angkatan Perang Republik Indonesia
3. Satya Lencana Kesetiaan VIII tahun
4. Satya Lencana Kesetiaan XVI tahun
5. Satya Lencana Perang Kemerdekaan I
6. Satya Lencana Perang Kemerdekaan II
7. Satya Lencana Gerakan Operasi Militer I
8. Satya Lencana Gerakan Operasi Militer II
9. Satya Lencana Gerakan Operasi Militer V
10. Satya Lencana Gerakan Operasi Militer VI
11. Satya Lencana Sapta Marga
12. Bintang Republik Indonesia kelas II (Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 050/TK/Thn. 1945).

Dan last but not least dengan Surat Keputusan Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia/Komando Operasi Tertinggi

tanggal 19 Oktober 1965 No. 118/Koti/1965 Brigadir Jenderal T.N.I. Anumerta Katamso Darmokusumo telah dikukuhkan sebagai Pahlawan Revolusi. Dari bintang dan tanda-tanda jasa yang telah diterima oleh Brigjen Katamso dari Pemerintah Republik Indonesia dapatlah kita melihat dan mengetahui bahwa Brigjen Katamso telah turut secara aktif, di dalam pelbagai Gerakan Operasi Militer untuk membela dan mempertahankan serta menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dari bintang dan tanda-tanda jasa itu kita dapat melihat dan mengetahui bahwa telah beberapa kali Brigjen Katamso turut aktif menumpas dan menghancurkan musuh-musuh Revolusi Indonesia yang hendak menggantikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan dasar negara dan Undang-Undang Dasar yang lain. Jadi Brigjen Katamso seperti kata pepatah: **"Berani hilang tidak hilang, berani mati tak mati"**.

Meskipun Brigjen Katamso telah tiada di tengah-tengah kita, meskipun beliau telah iama meninggalkan kita, namun jasa-jasanya selalu dan tetap dikenang, nama beliau tak kan lekang di bibir bangsa Indonesia. Setiap hari Pahlawan 10 Nopember dan apalagi setiap Hari Kesaktian Pancasila tanggal 1 Oktober seluruh rakyat Indonesia dan khususnya di Yogyakarta rakyat mengenangkan jasa-jasa beliau, memanjatkan doa ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa semoga arwah beliau dilapangkan hendaknya dan semoga arwah beliau diterima hendaknya di sisi Tuhan Yang Maha Esa! Satu pelajaran lagi yang sangat penting dan besar sekali artinya yang dapat kita petik dari riwayat hidup dan sejarah perjuangan Brigjen Katamso ialah bahwa orang yang sangat berjasa kepada negara dan bangsanya, orang yang gugur sebagai kusuma bangsa karena mengabdikan perjuangan bangsanya, tidak akan dilupakan dan tidak akan hilang begitu saja seperti dibawa oleh angin lalu entah ke mana. Atau jikalau kita hendak meminjam kata-kata Chairil Anwar, Pujangga Pelopor Angkatan 45: **"Pak Katamso mati untuk hidup beribu-ribu tahun lagi"**. Itulah pelajaran yang sangat berharga yang dapat kita petik dari sejarah perjuangan Brigjen Katamso dan dapat pula kiranya memberikan inspirasi kita, terutama Generasi Muda Indonesia untuk lebih giat mengabdikan kekhilafan Brigjen Katamso. Beliau telah percaya kepada semua orang, sehingga beliau kurang waspada, karena beliau menyangka semua orang seperti beliau. Sebagai seorang prajurit Sapta Marga Brigjen Katamso percaya bahwa semua prajurit, apalagi yang sudah mengucapkan Sumpah Prajurit seperti beliau sendiri pasti setia kepada Sapta Marga, pasti setia kepada Negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini dapat pula kita jadikan pelajaran yang sangat berguna. Akan

tetapi yang lebih penting dari pada itu, dari peristiwa Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia kita mendapat pelajaran yang sangat berguna bahwa orang-orang seperti Sersan Mayor Sukendar telah melupakan sama sekali dan tidak mau peduli lagi segala budi baik Brigjen Katamso yang sudah menganggapnya seperti keluarga sendiri, karena dia sudah dipengaruhi dan terkena racun berbisa ideologi komunisme yang tidak mengenal Tuhan. Menurut ideologi komunisme, membunuh keluarga sendiri tidak dianggap apa-apa, bahkan sering terpuji dan dibanggakan sebagai patriot revolusioner yang menjunjung tinggi ideologi Partai, yakni Partai Komunis. Orang-orang komunis memang selalu membenarkan dan menghalalkan segala cara, bahkan cara yang kejam dan tidak mengenal perikemanusiaan sekalipun, asal tujuan Partai Komunis tercapai. Dalam peristiwa Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia, hal ini diperkuat lagi oleh kenyataan yang tidak dapat dibantah kebenarannya oleh siapa pun juga, yakni bahwa Letnan Jenderal T.N.I. Anumerta S. Parman yang dibunuh secara kejam dan tidak mengenal perikemanusiaan oleh gerombolan G.30.S./P.K.I. adalah saudara kandung Ir. Sakirman, tokoh dan gembong Partai Komunis Indonesia yang terkenal. Hal ini penting dan patut dijadikan pelajaran yang harus dicamkan betul-betul di dalam hati sanubari bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi Ketuhanan Yang Maha Esa dan yang menjunjung tinggi Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara kita.

Pada waktu orang-orang komunis/P.K.I. mengadakan pemberontakan di Madiun pada tanggal 18 September 1948, maka dua bulan sesudah operasi militer penumpasan dan penghancuran diperintahkan dan dimulai, operasi-operasi penumpasan dan penghancuran pemberontakan P.K.I. sudah dianggap selesai. Dunia pada umumnya dan dunia Barat khususnya kagum karena terbukti bahwa Pemerintah Republik Indonesia, sungguhpun baru berusia 3 tahun dan sungguhpun harus menghadapi kekuatan militer kaum penjajah (Belanda) yang lebih unggul, berhasil juga menghancurkan kekuatan orang-orang komunis/P.K.I. dengan kekuatan sendiri tanpa ada bantuan dari luar. Hal ini dapat kita baca dalam buku Arnold C. Brackman yang telah kami kutip di depan tadi. Sekarangpun terbukti bahwa Pemerintah Republik Indonesia dengan kekuatan sendiri dan tanpa bantuan dari manapun juga berhasil menumpas dan menghancurkan Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia yang telah berusaha melakukan *coup d'etat* atau perebutan kekuasaan dengan kekerasan. Hal ini mau tidak mau pasti mengundang kekaguman dunia luar baik Barat maupun Timur atas kemampuan Pemerintah Republik Indonesia yang atas kekuatan sendiri berhasil

menumpas bahkan menghancurkan kekuatan golongan komunis yang menurut perhitungan pada waktu itu merupakan suatu kekuatan yang dahsyat. Kekaguman itu pasti akan meningkat lagi jikalau kita melihat dan membandingkan keadaan yang sebaliknya di Vietnam dan di Kamboja sekarang. Pemerintah negara-negara di bagian Asia itu, sungguhpun mendapat bantuan dari luar, terutama dari Amerika Serikat, namun tidak juga mampu membendung kekuatan golongan komunis. Bahkan di Vietnam, Amerika Serikat telah mengerahkan kekuatan militernya dan memberikan bantuan materiil yang tak ternilai harganya. Sungguhpun tentara Amerika Serikat dengan segenap senjata modernnya (kecuali senjata-senjata militer yang terlarang) telah terjun ke medan peperangan, sungguhpun Angkatan Udara Amerika Serikat telah menghujani daerah itu dengan bom-bom yang dahsyat seperti bom-bom (hanya tidak atau belum boleh karena terlarang mempergunakan bom atom atau senjata-senjata yang termasuk senjata nuklir) sampai berton-ton banyaknya dan meskipun tentara Amerika Serikat telah mengorbankan banyak prajurit-prajurit yang gagah-berani namun gerakan komunis di daerah itu tetap tidak dapat dibendung.

Bahkan di Kamboja kita melihat rakyat mengalami penderitaan yang luar biasa. Setelah rezim Lon Nol yang menggulingkan Pangeran Norodom Sihanouk dan mendapat bantuan dari Amerika Serikat dapat dihancurkan oleh golongan komunis, kini golongan komunis sendiri, yakni golongan komunis yang berkiblat ke Moskow (Rusia) dan golongan komunis yang berkiblat ke Peking (Republik Rakyat Cina) sedang cakar-cakaran dan berperang. Rakyat Kamboja kini mengalami keadaan yang sangat gawat, rakyat Kamboja sedang berdiri di tepi jurang kehancurannya sebagai bangsa.

Tentunya kita ingin menarik kesimpulan dan memetik pelajaran dari sejarah gerakan komunis di kedua wilayah itu dan mencoba membandingkannya dengan negara kita. Dan kesimpulan serta pelajaran yang sangat berguna yang dapat kita tarik dan petik dari sejarah ialah bahwa kita bangsa Indonesia dapat mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah memiliki pandangan hidup dan dasar negara yang lebih ampuh daripada ideologi komunisme. Bagi kita bangsa Indonesia sudah tidak boleh meragukan lagi akan kebenaran Pancasila sebagai pandangan hidup dan sebagai dasar negara kita. Sejarah telah membuktikan bahwa Pancasila lebih unggul dan lebih diyakini kebenarannya oleh bangsa Indonesia sebagai pandangan hidup dan dasar negara dari pada pandangan hidup dan dasar negara yang lainnya.

Jadi dari sejarah dapat kita baca dan pelajari bahwa Pancasila yang telah kita terima dan telah kita tetapkan sebagai dasar Negara Republik

Indonesia yang kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 dan seperti yang telah tercantum di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah menjadi kepribadian dan pandangan hidup bangsa dan Negara Republik Indonesia yang telah beberapa kali diuji kebenaran, kemampuan dan kesaktiannya. Sejarah kita sejak 17 Agustus 1945 sampai saat ini dan semoga seterusnya telah serta akan tetap membuktikan bahwa tidak ada satu kekuatan atau golongan dari manapun juga yang mampu memisahkan dan melenyapkan Pancasila dari kehidupan bangsa dan negara Indonesia.

Sungguhpun kita bangsa Indonesia sudah tidak meragukan lagi dan yakin akan kebenaran, kemampuan dan kesaktian Pancasila yang telah beberapa kali menyelamatkan bangsa dan negara Indonesia dari kehancurannya, namun peristiwa-peristiwa pemberontakan dan pengkhianatan di dalam sejarah perjuangan bangsa dan di dalam sejarah perkembangan negara Indonesia yang mencapai puncaknya dalam peristiwa yang kita kenal sebagai Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia, menghancurkan kita bangsa Indonesia sebagai sari pelajaran yang dipetik dari sejarah untuk mencegah terulangnya kembali tragedi-tragedi nasional yang telah membawa korban berupa harta-benda, air-mata, darah dan jiwa yang sungguh tak ternilai harganya.

Jikalau kita mau belajar dan mempelajari sejarah, maka seperti kata Sir John Robert Seeley yang telah kami kutip di depan tadi **"that we may be wise for the event"**, salah satu cara atau jalan yang harus kita tempuh untuk tidak mengulangi bahaya-bahaya dan goncangan-goncangan sosial yang dapat mengancam serta menghancurkan keutuhan kita sebagai bangsa, ialah kita harus membudayakan Pancasila. Oleh karena itu kita bangsa Indonesia harus dengan sungguh-sungguh dan terus-menerus serta terpadu dan terarah berusaha agar penghayatan dan pengamalan Pancasila terlaksana dengan baik. Sungguhpun kita telah yakin dan sedikitnya tidak meragukan lagi kebenaran, kemampuan dan kesaktian Pancasila, namun sejarah telah mengajarkan pula kepada kita bahwa kita tidak boleh lengah sedikitpun juga dan bahwa kita harus selalu waspada terhadap usaha-usaha yang secara halus dan kadang-kadang licik untuk menyelenggarakan makna dan rumusan Pancasila sebagaimana yang tercantum di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Pepatah atau peribahasa asing (Belanda) ada yang mengatakan bahwa: **"een ezel stoot zich niet voor den tweeden keer op den zelfden steen"**, arti bebasnya kira-kira: "seekor keledai yang dikenal sebagai binatang yang paling bodoh sekalipun tidak akan sampai dua kali terantuk pada batu yang sama dan itu-itu juga".

Sedikit banyak dengan membaca buku ini kita dan semoga Generasi

Muda Indonesia sebagai penerus perjuangan para Pahlawan bangsanya telah mempunyai gambaran yang jelas dan tepat serta dapat memahami permasalahannya secara proporsional tentang peristiwa-peristiwa terjadinya pengkhianatan Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia demikian pula prolog dan naloonya.

Tentunya kita tidak senang dan mungkin marah sekali jikalau kita dikatakan keledai oleh karena itu setelah membaca dan mempelajari sejarah, kita tentunya sudah tahu betul kerikil-kerikil dan batu-batu mana yang telah menyebabkan kita bangsa Indonesia tersandung, bahkan hampir saja terjerumus ke dalam jurang kehancuran kita sebagai bangsa. Dari sejarah kita telah baca dan belajar serta tahu betul bahwa puncak dari rongrongan dan gerakan-gerakan yang hendak menggantikan Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara kita dengan pandangan hidup serta dasar negara yang lain adalah Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia. Kita telah membaca dan tahu pula dari prolog sebagai bayangan-bayangan peristiwa yang dilontarkan jauh ke depan oleh Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia, bagaimana orang-orang komunis/P.K.I. menjalankan taktiknya yang kita kenal di dalam sejarah sebagai "Peningkatan gerakan ofensif revolusioner Partai Komunis Indonesia". Di dalam sejarah kita juga dapat membaca dan mempelajari bagaimana cara orang-orang komunis/P.K.I. menjalankan aksi-aksi sepihaknya. Kita dapat belajar bagaimana cara-cara orang-orang komunis/P.K.I. menteror dan melakukan intimidasi serta tindakan-tindakan provokatif untuk membikin takut, melumpuhkan dan menghancurkan orang-orang atau golongan yang mereka musuhi.

Jadi dengan mengenal gejala-gejala atau bayangan-bayangan yang dilontarkan jauh ke depan sebelum suatu peristiwa besar terjadi kita sudah dapat bersikap dan bertindak bijaksana dalam menghadapi masalah-masalah yang rumit. Jikalau kita tidak mau dikatakan bangsa yang lebih bodoh dari pada seekor keledai yang dianggap sebagai binatang yang paling bodoh, maka kita harus pandai mencegah jangan sampai terjadi tragedi nasional yang dapat menghancurkan kita sebagai bangsa. Kita harus mencegah jangan sampai terjadi lagi tragedi nasional yang pasti membawa korban berupa harta-benda, air mata, darah dan jiwa rakyat Indonesia yang tak ternilai harganya. Itulah pelajaran-pelajaran yang dapat kita petik dari sejarah kita pada masa lalu.

Brigjen Katamso adalah seorang Pahlawan Revolusi yang telah mengabdikan seluruh hidup beliau kepada perjuangan membela dan mempertahankan serta menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, negara kesatuan

Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Brigjen Katamso adalah seorang prajurit Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, seorang anggota Tentara Nasional Indonesia yang setia kepada Sumpah Prajurit, Sapta Marga, Tri Ubaya Sakti, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Beliau telah menjadi korban dan dibunuh secara kejam oleh pengkhianat-pengkhianat negara yang hendak mengganti Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan dasar negara dan Undang-Undang Dasar yang lain. Brigjen Katamso adalah seorang Pahlawan Revolusi yang telah sangat berjasa kepada nusa dan bangsanya. Hal ini dapat kita lihat dan buktikan dengan bintang-bintang serta tanda-jasa-tanda-jasa yang beliau peroleh dari Pemerintah.

Brigjen Katamso adalah seorang Pahlawan Revolusi yang telah mengabdikan seluruh hidup beliau kepada perjuangan melawan, menumpas dan membasmi serta menghancurkan musuh-musuh Revolusi Indonesia dan musuh-musuh Pancasila, baik musuh dari luar maupun musuh dari dalam. Selama Perang Kemerdekaan antara 17 Agustus 1945 sampai dengan akhir bulan Desember 1949 Brigjen Katamso sebagai seorang prajurit dan seorang patriot pejoang kemerdekaan turut menentang usaha-usaha kaum penjajah untuk menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, negara yang berdasarkan Pancasila.

Setelah kemerdekaan dan kedaulatan Negara Republik Indonesia diakui oleh dunia internasional, Brigjen Katamso tetap sebagai seorang prajurit Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dan sebagai seorang anggota Tentara Nasional Indonesia mengawal Revolusi Indonesia, tetap setia, membela serta menjunjung tinggi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Bahkan beliau ditugaskan ke luar daerah kelahiran beliau, yakni antara lain ke Sumatera untuk membela dan menegakkan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Brigjen Katamso tetap sebagai prajurit mengawal Revolusi Indonesia sampai akhirnya jiwa beliau direnggut secara kejam oleh pengkhianat-pengkhianat yang hendak mengganti Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan dasar negara dan Undang-Undang Dasar yang lain.

Pepatah atau peribahasa kita ada yang mengatakan: **"Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading dan manusia mati meninggalkan nama"**. Orang yang meninggal dan banyak meninggalkan jasa yang dikenang, masih juga disebut-sebut namanya sampai beberapa lamanya. Demikian pula Brigjen Katamso yang gugur sebagai kusuma bangsa tetap dikenang dan nama beliau tetap disebut-sebut sebagai seorang

Pahlawan Revolusi yang tegas dan gagah-berani menghadapi musuh-musuh Negara Republik Indonesia. Paling sedikit dua kali setiap tahun, yakni pada **Hari Pahlawan** tanggal 10 Nopember dan pada **Hari Kesaktian Pancasila** tanggal 1 Oktober rakyat Indonesia mengenangkan jasa-jasa **Brigjen Katamso**. Masyarakat Jawa Tengah dan masyarakat lingkungan Korem 72 khususnya yang merasa sangat kehilangan dengan gugurnya Brigjen Katamso. Tidak kecuali pula masyarakat kecil dalam lingkungan keluarga S.M.A. Teladan Yogyakarta merasa sangat kehilangan atas gugurnya Brigjen Katamso sebagai kusuma bangsa. Mereka mengenal betul sikap dan pendirian Brigjen Katamso yang maju. Brigjen Katamso banyak berusaha untuk membangun dan memajukan sekolah di mana beliau menjadi anggota pengurus (ketua) P.O.M.G. (Persatuan Orang Tua, Murid dan Guru). Mereka betul-betul merasa kehilangan Brigjen Katamso yang telah banyak menyumbangkan tenaga, pikiran dan harta benda dalam memajukan sekolah anak-anak mereka.

Betapa besarnya kecintaan dan perhatian masyarakat kepada Brigjen Katamso dapat kita lihat pada waktu upacara pemakaman beliau. Pada waktu jenazah Brigjen Katamso dan jenazah Kol. Sugiyono disemayamkan di aula Komando Resort Militer (Korem) 72 Yogyakarta para pembesar baik militer maupun sipil dan juga massa rakyat tidak putus-putusnya datang untuk memberikan penghormatan yang terakhir kepada beliau-beliau. Lebih dari seribu karangan bunga yang diterima oleh Panitia. Toko-toko bunga di kota Yogyakarta sampai kevalahan melayani pesanan-pesanan bunga orang-orang yang ingin menyatakan bela sungkawa dan turut berduka cita atas gugurnya Brigjen Katamso dan Kol. Sugiyono. Di sepanjang jalan yang dilalui oleh iring-iringan pengantar jenazah Brigjen Katamso dan Kol. Sugiyono dari Markas Korem 72 yang terletak di Jalan Sudirman sampai ke Taman Makam Pahlawan "Kusuma Negara" di Semaki, ratusan ribu rakyat berjajar dan berjubel di tepi jalan untuk menyaksikan pemakaman dan memberikan penghormatan yang terakhir kepada kedua orang Pahlawan Revolusi yang telah gugur sebagai kusuma bangsa akibat pengkhianatan Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia. Bahkan dapat dikatakan tidak pernah atau jarang sekali di dalam sejarah kota Yogyakarta kita menyaksikan upacara pemakaman yang begitu hebat. Dari kenyataan itu dapat kita mengukur betapa besar kecintaan dan perhatian masyarakat terhadap Brigjen Katamso dan Kol. Sugiyono.

Sungguhpun Brigjen Katamso telah lama tiada di tengah-tengah kita, sungguhpun beliau telah lama pergi dan tak kan kembali lagi, namun nama Brigjen Katamso tetap dikenang dan disebut-sebut sebagai seorang Pahlawan Revolusi, seorang pahlawan yang gagah-berani dan setia mengawal

Revolusi Indonesia dan akhirnya dibunuh secara kejam oleh pengkhianat-pengkhianat G.30.S./P.K.I. Nama Brigjen Katamso tak lekang di bibir bangsanya. Paling sedikit dua kali dalam setahun, yakni pada **Hari Kesaktian Pancasila** tanggal 1 Oktober dan pada **Hari Pahlawan** tanggal 10 Nopember seluruh rakyat Indonesia mengenangkan jasa-jasa beliau dan mengheningkan cipta, berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga arwah beliau dilapangkan hendaknya dan semoga arwah beliau diterima hendaknya di sisi Tuhan Yang Maha Esa.

Brigjen Katamso telah lama pergi meninggalkan kita, namun nama beliau tak kan lekang di bibir bangsa Indonesia. Jasa-jasa beliau tetap dikenang sepanjang masa dan jikalau kita hendak meniru gaya bahasa Chairil Anwar, itu penyair, pujangga pelopor Angkatan 45: "Pak Katamso mati untuk hidup beribu-ribu tahun lagi". Akhirul kalam marilah kita berdoa semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi serta memberikan taufik dan hidayatNya kepada kita bangsa Indonesia, terutama kepada Generasi Muda Indonesia untuk meneruskan dan mewujudkan cita-cita perjuangan para Pahlawan Bangsa, yakni masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Amin!

DAFTAR BACAAN

1. **Album Pahlawan Bangsa**, Mutiara, Jakarta, 1977.
2. Amin Soetedjo (Red.), **Album Perjuangan Kemerdekaan 1945-1950**, Badan Pimpinan Harian Pusat Korps Cacat Veteran R.I. dan Badan Penerbit Alda, Jakarta, 1975.
3. Boerhan dan Soebekti, **Fakta dan Latar Belakang Gerakan 30 September**, Lembaga Pendidikan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Kosgoro, Jakarta, Tanpa Tahun.
4. Departemen Penerangan, **Susunan dan Program Kabinet Republik Indonesia selama 25 tahun 1945-1970**, Pradnja Paramita, Djakarta, 1970.
5. Dewan Harian Daerah Angkatan 45, D.I.Y. "Pahlawan Revolusi Brigjen TNI Anumerta Katamso Dharmokusumo", **Sejarah Biografi Pahlawan Kemerdekaan dan Revolusi**, Yayasan Bina Mental Pendidikan dan Kesejahteraan, hlm. 120-127, Yogyakarta, Tanpa Tahun.
6. Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban, **Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia**, Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban, Jakarta, Tanpa Tahun.
7. Monumen Pancasila Sakti, "Pahlawan Revolusi Brigadir Jenderal TNI Anumerta Katamso Dharmokusumo". **Monumen Pancasila Sakti**, hlm. 305-315, 1975.
8. Nasution, Djenderal A.H., **Tentara Nasional Indonesia II**, Seruling Masa, Djakarta, 1968.
9. Nasution, Dr. A.H., **Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia**, jilid 8, Penerbit Angkasa, Bandung, 1979.
10. ——— "Pahlawan-pahlawan Revolusi Katamso dan Sugiyono". **Majalah Minggu Pagi**, No. 30-31, Oktober 1965, Tahun ke XVIII, hlm. 3-9.
11. Panitia Hari Peringatan Kesaktian Pancasila Tahun 1979 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Hakekat Pembangunan Monumen Pancasila Sakti**, 1979.
12. Panitia Hari Peringatan Kesaktian Pancasila Tahun 1979 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Monumen Pancasila Sakti**, 1979.
13. Panitia Hari Peringatan Kesaktian Pancasila Tahun 1979 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. **Tragedi Nasional Pantang Terulang**, 1979.

14. Pusat Penerangan Angkatan Darat, **Fakta-fakta Persoalan Sekitar Gerakan 30 September**, Balai Pustaka, Djakarta, 1965.
15. Radik Utoyo, **Lima Tahun Perang Kemerdekaan 1945-1949**, jilid I, II, III, IV, V, B.P. Alda, Jakarta, 1976.
16. Sagimun M.D., **Pahlawan Diponegoro Berjuang**, Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K., Jogjakarta, 1957.
17. Sagimun M.D., **Citra dan Perjuangan Perintis Kemerdekaan Seri Peta Blitar**, Proyek Bantuan dan Pelayanan Perintis/Pejuang Kemerdekaan, Jakarta, 1978.
18. Sartono Kartodirdjo dkk. **Sejarah Nasional Indonesia**, jilid VI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1975.
19. Soerjotomo, **Laporan pelacakan Pembunuhan Kolonel Katamso**, naskah roneo, 1965.
20. Team Pembinaan Penatar dan Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, **Buku I Bahan Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila**, 1978.
21. Yusuf A. Buar, **Peristiwa Kentungan Genderang Perlawanan Jateng**, Pustaka Antara, Jakarta, 1976.



Perpustakaan
Jenderal

92